

**KONSEP IDEOLOGI ISLAM
(STUDI KASUS SALAFI DI JALAN KARYA JAYA GANG EKA WALI PRIBADI
KECAMATAN MEDAN JOHOR, MEDAN)**

TESIS

Oleh :

SITI TIENTI W. NST

NIM. 211012196

PROGRAM STUDI
PEMIKIRAN ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

**KONSEP IDEOLOGI ISLAM
(STUDI KASUS SALAFI DI JALAN KARYA JAYA GANG EKA WALI PRIBADI
KECAMATAN MEDAN JOHOR, MEDAN)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Persyaratan
Guna memperoleh gelar Magister of Arts (S-2)
Dalam Ilmu Pemikiran Islam

Oleh :

SITI TIENTI W. NST

NIM. 211012196

**PROGRAM STUDI
PEMIKIRAN ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SitiTienti W. Nst, S. Sos
NIM : 211012193
Jurusan : Pemikiran Islam (PEMI)
Tempat / TanggalLahir : PematangSiantar, 15 Juni 1972
Pekerjaan : Dosen STAIS dan guru SMA SwastaAnnizam
Alamat : Jln. BajakIV gangNasional no. 17 Medan Amplas
Medan

Menyatakandengansebenarnya, bahwatesis yang berjudul KONSEP IDEOLOGI ISLAM (KAJIAN SALAFI DI KOTA MEDAN), benar-benaradalahkaryaaslipenulis, kecualikutipan-kutipan yang disebutkansumbernya.

Apabilaterdapatkesalahandankekeliruantersebut, sepenuhnyaamenaditanggungjawabpenulis.

Medan, Agustus 2013

SitiTienti W. Nst, S. Sos

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

NamaLengkap : SitiTientiWahyuniNasution, S. Sos
Nim : 211012196
Jurusan : Pemikiran Islam (PEMI)
Tempat/ Tanggallahir : PematangSiantar, 15 Juni 1972
Alamat : JalanBajak IV Gg. Nasional no.17 Medan
Amplas Medan
Handphone :082164419721
E-mail : asmuiqsho71@gmail.com

PENDIDIKAN

SD Negeri 122366 PematangSiantar 1979-1985
SMP Negeri 4 PematangSiantar 1985-1988
SMA Negeri 2 PematangSiantar 1988-1991
Program Sarjana S-I Fisipol USU 1991-1996
Program Pascasarana IAIN-SU, Medan 2011-2013

PEKERJAAN DAN KEGIATAN ILMIAH

- Tenagakependidikan1996-sekarang
- PanitiaDaurohkeluargaSakinah 1993
- PanitiaDauroh Ayah HebatKeluargaKuat 2011
- PanitiaLomba tahfidzdan Syarhil Q.S. Yasin tahun 2013

Hormat Saya,

SitiTienti W. Nst, S.Sos

PERSETUJUAN

TESIS BERUDUL:

**KONSEP IDEOLOGI ISLAM
(STUDI KASUS SALAFI DI JALAN KARYA JAYA GANG EKA WALI PRIBADI
KECAMATAN MEDAN JOHOR, MEDAN)**

Oleh:

SITI TIENTI W.NST

NIM.211012196

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar

magister of arts (ma) pada program studi pemikiran islam

Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, Juli 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Katimin, M. Ag
NIP. 195707050199303 1003**

**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M. Ag
NIP. 196208141992203 1 003**



KONSEP IDEOLOGI ISLAM
(Studi Kasus Salafi Di Jalan Karya Jaya Gang
Eka Wali Pribadi Kec. Medan Johor Medan)

Siti Tienti W. Nst

NIM : 211012196

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Katimin, MAg
2. Prof. H. Hasan Bakti Nst, MAg

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang 1) latar belakang lahirnya konsep ideologi salafi, 2) konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi dan 3) implementasi ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi terhadap perilaku keagamaan di kalangan Salafi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi Jalan Karya Jaya Gang Ekawali Pribadi Medan Johor Medan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer berupa kegiatan wawancara dan observasi. Data skunder berupa dokumen penulis, artikel, buku yang berkaitan dengan konsep ideologi salafi. Adapun teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : 1) Penulis menganggap ideologi politik yang dijalankan salafi, terkadang tidak konsisiten dan membuat bingung sedangkan penilaian-penilaian salafi terhadap harokah dan tuduhan-tuduhan mereka yang disampaikan lewat buku-buku dan buletin tidak pada tempatnya. Terdapat kejanggalan pandangan politik salafi atas demokrasi. Salafi memahami demokrasi sebagai sesuatu yang haram dan wajib menjauhinya tetapi taat kepada pemimpin yang dipilih dengan sistem haram adalah keharusan dan tetap taat selama belum menampakkan kekufuran yang nyata. Walaupun penulis memahami bahwa demokrasi yang kita jalankan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan kita menjalankannya untuk mencegah keburukan yang lebih besar. Misalnya memilih kepala daerah di Sumut baru-baru ini yang mana persaingan antara sesama muslim dan non muslim begitu ketat sehingga peran kita didalamnya begitu berarti. Namun salafi di kota ini tidak mengambil peran di dalamnya. Salafi akhirnya memilih untuk golput, padahal sebenarnya salafi juga telah setuju dengan pendapat mayoritas yang akan menang nantinya. 2) Dalam bidang pendidikan, salafi berusaha menanamkan seluruh manhaj yang mereka yakini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak anak masih kecil hingga dewasa, baik itu di keluarga maupun di lingkungan pendidikan dan di tempat lain. Sehingga komunitas ini terkesan eksklusif karena berbeda dengan keberagaman beragama masyarakat Islam pada umumnya. Lembaga pendidikan yang di bangun di Medan mulai menampakkan perkembangan. Pendidikan merupakan ujung tombak dari salafi. 3) Dakwah merupakan kewajiban agama yang paling mulia. Para penyeru dakwah salafi berusaha menyampaikan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat dengan segala daya upaya yang mereka miliki. Dengan penyampaian ta'lim yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF ISLAMIC IDEOLOGY
(Study Case of Salafi Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi
Kecamatan Medan Johor Medan)

Thesis By : Siti Tienti W. Nst / 211012196

This study aims to obtain data on 1) the background of the birth of the concept of the Salafi ideologi, 2) the concept of political ideologi, education and salafi da'wah and 3) implementation of political ideologi, education and propaganda against the salafi religious behavior among Salafi.

This study is a qualitative research by describing the concept of political ideologi, education and salafi da'wah work Jalan Karya Jaya Gang Ekawali Medan Johor. Sources of data in this study there are two primary data in the form of interviews and observations. Secondary data such as document authors, articles, books related to the concept of the Salafi ideologi. The data analysis techniques with data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification.

Based on the results of this research is that: 1) The author considers the political ideologi of salafi run, sometimes not consistent and confused while making judgments harokah and salafi against accusations they are conveyed through the books and newsletters are not in place. There is awkwardness salafi political views on democracy. Salafi understand democracy as something forbidden and must stay away but obedience to the leader chosen by the system is unlawful and must remain in compliance for not revealing the real kufr. Although the authors understand that the democracy that we run there are things that must be fixed and we are running to prevent a greater evil. For example, selecting the head area in North Sumatra recently that where competition between fellow Muslims and non-Muslims are so tight that our role in it are so mean. However salafi in this city does not take a role in it. Salafi finally opted for non-voters, when in fact salafi also been agreed with the majority opinion will prevail eventually. 2) In the field of education, trying to instill all salafi manhaj they believe to be applied role in everyday life since young children to adults, both in the family and in the school environment and elsewhere. So that this community seem to be exclusive because of different religious religious Islamic society in general. Education institutions in the wake of developments in the field began to show. Education is the spearhead of the salafi. 3) Propagation is the noblest religious duty. The caller tried to convey the Islamic da'wah salafi to all walks of life with all means at their disposal. With the submission of the study groups are open to the public.

الملخص

الإسلامية العقيدة مفهوم

تهدف هذه الدراسة إلى معرف (1) على خلفية ولادة مفهوم الفكر السلفي، (2) مفهوم السلفية في مدينة ميدان، (3) الآثار المترتبة على الفكر السلفي بين السلوك الديني السلفي.

وكانت أنواع البحوث المستخدمة في هذه الدراسة نوع البحث مكتبة الأبحاث (مكتبة البحوث) التي تقوم بمراجعة مختلف الكتب والمجلات والنشرات من الدعوة السلفية المتصلة مناقشة هذه البحوث. واستكمال البيانات، وإجراء مقابلات مع بعض السلفية في مدينة ميدان التي دعمت هذا البحث.

مفهوم العقيدة الإسلامية أن تعرف (السلفية دراسة في حقل المدينة)، وهناك نوعان من المصادر المستخدمة كانت المصادر الأولية والمصادر الثانوية. المصادر الأولية المتعلقة الفكر السلفي ومصادر ثانوية أن مجموعة متنوعة من الكتب التي كتبت من قبل المفكرين مسلم أو العلماء والمفكرين من دولة أخرى خارج المتعلقة في هذا النقاش. أسلوب في تحليل المواد التي تم جمعها باستخدام تقنيات تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). يحاول هذا الأسلوب لفهم مفهوم يرتبط مع الفكر السلفي السياسة والدعاية والتعليم لتنفيذ عملية تحليل وتقييم البيانات واختيارها وتحديثها. ثم أخذ الاستنتاجات العامة.

واستنادا إلى نتائج هذا البحث هو:

(1) مفهوم في مدينة ميدان الفكر السلفي وشدد على الحاجة إلى الرجوع إلى القرآن والسنة ولا نقبل أي شيء على قضايا الإيمان التي لا تعتمد على القرآن والسنة، ودعا على تنقية التوحيد،

(2) الآثار المترتبة على الفكر السلفي في السلفيين السلوك الديني في السياسة، والتعليم والدعاية هي: السياسة هي في مصالح الناس تحديد نطاق دوالها الإسلام (الدولة الإسلامية) في الطرق التي يمكن أن تضمن تحقيق الصالح العام، لمقاومة كل أنواع الضرر وعدم انتهاك الشريعة الإسلامية والقواعد الأساسية ولكن ليس في خط مع رأي المجتهد، وذلك في العام في مدينة ميدان السلفية لا تريد المشاركة في العالم السياسي في مدينة ميدان. في مجال التعليم، والسلفية تحاول غرس طوال فهمهم للطلاب وفقا لفهم من هم الصالحين حتى لا يكون هناك اختلاف مع المدارس الإسلامية بشكل عام. من حيث الدعاية مع وسائل الإعلام، في محاولة لنشر الدعوة السلفية والحصول على استجابة من الجمهور وليس هناك مرفق في ذلك وذلك للأشخاص الذين مشغولون، والدعوة هو بديل مرغوب فيه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu di antara ciri khas para pengikut *manhaj* salaf adalah memiliki semangat yang besar dalam menyebarkan akidah, memberikan pengajaran dan nasehat bagi umat manusia, memberikan peringatan kepada manusia dari segala bentuk bid'ah dan ajaran-ajaran baru, serta berupaya keras untuk membantah orang-orang yang menyimpang dan kaum ahli bid'ah. Setiap perilaku maksiat dan penyimpangan yang dilakukan seorang hamba, pasti akan menghasilkan dampak buruk yang membahayakan, minimal kepada diri mereka para pelakunya sendiri. Apalagi jika kemaksiatan dan penyimpangan itu merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah SWT, yakni mempersekutukannya dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Tentunya kemurkaan Allah SWT melebihi kemurkaan yang disebabkan kemaksiatan dan kezhaliman lain dari seorang manusia yang masih mungkin dimaklumi dan diampuni-Nya.¹

Tauhid adalah sebuah keniscayaan bagi seorang muslim, namun dalam realitanya banyak orang muslim yang belum memahami hakikat dan kedudukannya sehingga merasa dirinya telah bertauhid, tetapi belum mengenal seluk-beluk tauhid dengan jelas². Manusia itu bermacam-macam, bisa jadi mereka adalah orang yang tidak mengerti tauhid -secara global maupun terperinci -maka orang semacam ini jelas wajib untuk mempelajarinya. Atau mereka adalah orang yang mengerti tauhid secara global tetapi tidak secara rinci maka orang semacam ini wajib belajar rinciannya. Atau mereka telah mengetahui tauhid secara global dan terperinci maka mereka tetap butuh senantiasa diingatkan tentang tauhid serta terus mempelajari dan tidak berhenti darinya.

Dalam rangka pengajaran tauhid kepada masyarakat, upaya dapat dilakukan melalui dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah SWT adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah

¹ Willyuddin A.R. Dhani, *Bahaya...!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita*, (Bandung: Abu Hanifah Publishing, 2007), h.13

² Abu 'Isa, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid* (Bandung: Pustaka Muslim cet. IV, 2009), h.12

SWT menuju penghambaan kepada Allah SWT semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dalam hal ibadah mereka kepada *Rabb Jalla Wa A'la*³. Akidah di masa-masa nabi, sahabat dan tabiin sangat sederhana sekali. Kaum Muslimin waktu itu menerima akidah itu dengan penuh keyakinan secara turun temurun dari nabi ke sahabat dari sahabat ke tabiin berdasarkan iman, ikhlas dan yakin, tanpa memerlukan argumentasi logika dan filosofis karena pada masa itu mereka belum kenal apa yang disebut logika maupun filsafat.

Salah satu kelompok yang memfokuskan dakwahnya pada tauhid adalah kelompok Salafiyah. Salafiyah diperkenalkan di Tunisia pada tahun-tahun awal abad kesembilan belas. Aliran salafiyah selanjutnya di dukung dan dikembangkan oleh gerakan-gerakan pembaharuan Islam di dunia. Di kawasan Timur Tengah aliran itu dikembangkan oleh Syekh Muhammad Abduh, Syekh Jamaludin Al-Afgani, Rasyid Ridha dan lain-lain. Salafiyah adalah pelopor gerakan-gerakan *Ishlah* (reformasi) yang muncul menjelang masa-masa kemunduran dan kebekuan pemikiran di dunia Islam. Dakwah ini menyerukan agar akidah Islam dikembalikan kepada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian arti tauhid dari syirik dengan segala manifestasinya.⁴

Jika ditelusuri ke akar sejarahnya, pemikiran para salaf dimulai pada abad ke-4 H, pada saat ulama-ulama Madzhab Hanbali yang pemikirannya bermuara pada Imam Ahmad bin Hanbal. Madzhab ini menghidupkan akidah ulama salaf dan memerangi paham lain. Aliran ini kemudian muncul kembali pada abad ke-7 H dengan kemunculan Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah sebagai tokoh penggeraknya mendesak kaum muslimin dengan gencar agar kembali pada ajaran yang utama, Alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ia menginginkan agar ajaran Islam itu tidak dipertahankan sebagaimana adanya (*das sein*) di dalam masyarakat, akan tetapi harus diwujudkan sebagaimana seharusnya (*das sollen*) seperti yang dikehendaki oleh pembawanya, Nabi Muhammad SAW. Itulah ajaran yang telah dipraktekkan kaum salaf.⁵ Ajaran Salafiyah menyebar di tanah Arab dan Dunia Muslim lain dan ketika berakar, Salafiyah memperoleh ungkapan dan penekanan yang berbeda. Di Aljazair, Ibnu Badis memfokuskan upaya reformasinya pada pendidikan sebagai sarana

³ 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaii, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibnit Taimiyah*, (Beirut, Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H) h.249

⁴ Lembaga Penelitian WAMY (World Assembly Moslem Youth), *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)*, terj. A. Najiyyullah, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), h.225

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.204

melawan kebijakan *asimilasionis* Prancis dan melestarikan identitas nasional, serta memerangi tarekat sufi.⁶

Satu di antara ciri pemikiran Salafiyah adalah menyesuaikan dakwahnya dengan fitrah dan metode Alquran sehingga mudah diterima oleh semua pihak, tidak hanya oleh kalangan tertentu. Keunikan lainnya adalah sama sekali tidak membuang-buang waktu dan energi untuk mengorek-ngorek hal-hal yang dikandung oleh ayat-ayat *mutasyabihat* yakni ayat-ayat yang tidak jelas maksudnya. Oleh pihak salaf, bilamana terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* maka diartikan seperti apa adanya saja, dan tidak diperbolehkan *ta'wil*, yakni memalingkan arti yang sebenarnya kepada arti lain. Diantara contohnya adalah seperti yang terdapat pada Alquran surat Al-Mulk ayat 16 berikut ini:⁷

عَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Artinya “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. (QS. Al Mulk:16)

Komunitas salafi berbeda dari orang-orang kebanyakan. Mereka ada sebagai sebuah subkultur yang eksis dan ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam praktek agama, mereka meyakini sebagai orang-orang yang masih berada di atas fitrah dan ajaran Islam yang masih murni dan selamat. Para sahabat menyaksikan wahyu turun dan melihat langsung praktek-praktek nabi atas wahyu itu. Mereka kemudian ikut mempraktekkan dan meneruskan kepada murid-murid mereka (para tabiin). Murid-murid mereka pun mengajarkan kepada murid-murid mereka lagi (*tabi'ut tabi'in*). Praktek agama mereka, baik itu dalam cara memahami Alquran dan hadis ataupun dalam cara melaksakannya, disebut dengan Salaf. Dan setiap orang setelah mereka, siapapun dan dimanapun itu, yang mempraktekkan pemahaman dan cara-cara ibadah mereka disebut dengan Salafi atau pengikut Salaf. Dengan pengertian seperti ini, sampai hari Kiamat nanti, orang-orang yang disebut Salafi akan terus ada selama ada yang mempraktekkan pemahaman dan praktek ibadah generasi Salaf.

Keunikan *manhaj* dan metode dakwah Salafi menyebabkan kelompok dakwah ini mudah diterima sehingga meluas, tidak hanya di wilayah Timur Tengah, tetapi merentang

⁶ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern* (Jakarta: Mizan, Cet.II, 2002), h108

⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2009), h.563. Ayat itu menyatakan “Allah dilangit”, kata langit disini tidak boleh dita’wilkan kepada arti lain, misalnya tempat yang tinggi, Nabi Muhammad SAW pernah membenarkan ucapan seorang perempuan (*jariyah*) yang mengatakan Allah di langit karena memang alam pikirannya baru sampai pada taraf itu. Nabi Muhammad SAW tidak memarahi dia dan juga tidak memperbaiki kesalahannya, karena ucapannya itu tidak dianggap salah.

jauh sampai ke Amerika, Inggris, Prancis, Belanda. Tentu saja, juga di daratan Cina, belahan Afrika Utara, Somalia, Pakistan, India, Semenanjung Malaya, dan Indonesia. Untuk kasus Indonesia, gerakan Salafi salafiyah muncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantaraan sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama *salafiyah* di Madinah dan mereka sedikit jumlahnya. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafiah ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab *salafiyah* ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini. Dari buku-buku itulah mereka mengenal *manhaj salaf*.

Menurut *manhaj salaf*, Islam bukan hanya agama pribadi tetapi juga sebuah arus dan ideologi yang harus diperjuangkan agar nilai-nilainya berjalan di muka bumi. Yang dituju oleh Islam ialah agar agama hidup dalam kehidupan masyarakat, ketatanegaraan, pemerintahan dan perundang-undangan. Sehingga Islam disebut juga sebagai agama *rahmatallil'alam*. Dalam Islam, sebagaimana dalam tradisi-tradisi religius dunia lainnya, ada kecenderungan historis dan objektifikasi yang menjadikan agama sebagai sebuah entitas tersendiri diantara aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial dan personal. Akibatnya kepercayaan dan praktik keagamaan muncul sebagai satu segi semata-mata dari kehidupan seseorang. Begitu kecenderungan ini intensif, doktrin keagamaan pun menjadi sulit dipisahkan dari ideologi. Ideologi sebagai sistem berpikir universal manusia untuk menjelaskan kondisi mereka yang berkaitan dengan proses dan dinamika sejarah dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran :⁸

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS al Imran: 104)

Dakwah yang dilakukan tentu saja berlandaskan kepada ideologi yang dianut oleh pengemban dakwah tersebut. Begitu juga dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia seperti: politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, h. 50

Ahlus Sunnah wal Jama'ah *Salafiyyun*, mereka beribadah kepada Allah SWT berdasarkan dalil dari Alquran dan Assunnah, mereka sangat jauh dari membuat bid'ah karena mereka mengetahui dan mengamalkan konsekuensi dari hadist 'Aisyah, yang disepakati oleh Albukhari dan Muslim, dalam lafazh al-Bukhari disebutkan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang tidak ada dalam agama kami, maka ia tertolak.”⁹

Dalam sebuah hadist Bukhari dan Muslim disebutkan :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barang siapa melakukan suatu amalan tanpa ada perintah dari kami maka ia tertolak.”¹⁰

Salafiyah tidak membuat bid'ah dalam agama, baik *bid'ah* dalam *i'tiqad*, dan ibadah, tidak membentuk *thariqat*, atau yang lainnya dan mereka beranggapan tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Salafiyah selalu membantah ahli *syirik* dan ahli *bid'ah* yang pada hakikatnya telah merusak agama Islam. Jalan menuju keselamatan dan kejayaan umat Islam telah dijelaskan dalam Alquran dan Assunnah yaitu dengan mentauhidkan Allah, menjauhkan *syirik*, melaksanakan dan menghidupkan sunnah dan menjauhkan *bid'ah*, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Dan tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar dan melaksanakan Sunnah dengan benar, kita wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, kita wajib berpegang teguh dengan pemahaman *shahih*, kita wajib kembali kepada pemahaman generasi terbaik dari umat ini yaitu pemahaman para sahabat. Kita wajib beragama menurut cara beragamanya para sahabat bukan beragama mengikuti nenek moyang, bukan mengikuti tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz dan selainnya.

Sebagaimana pada bagian *manhaj salaf* yang terdepan dalam hal ini adalah kitab-kitab Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Al Albani dan murid-murid beliau. Kemudian buku-buku Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Syeh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. yang berasal dari Arab Saudi, Kitab-kitab, karangan-karangan dan fatwa-fatwa mereka tersebar di seluruh Indonesia.

⁹ Bukhari dan Muslim, *Sahih Bukhari Muslim*, terj al-Bayan (Bandung: Jabal, 2008), h.379

¹⁰ *Ibid*

Demikian pula kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan murid beliau Al Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dan kitab-kitab Muhammad bin Abdul Wahhab dan anak-anak beserta cucu-cucu beliau. Saat ini, perkembangan salafi di Indonesia cukup pesat. Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya adalah kota-kota besar di Jawa yang banyak dihuni oleh komunitas Salafi. Aceh, Pekan Baru, Padang, Jambi, Palembang, Bengkulu, Bandar Lampung, Balikpapan, Bontang, Makassar, Ambon, Jayapura, dan kota-kota kabupaten yang lain sudah pasti ada. Medan juga merupakan salah satu kota dimana kelompok Salafi berkembang dengan baik dan memiliki pengikut yang tidak sedikit. Kelompok ini tidak terkonsentrasi pada satu daerah/wilayah saja, namun menyebar dan membentuk komunitasnya. Medan Johor, Medan Polonia, Marendal, Medan Amplas, perbatasan Medan seperti tanjung Morawa dan Sei Mencirim, kelompok ini mudah untuk ditemui. Mereka membentuk komunitas sendiri yang unik dan berdakwah sesuai dengan manhajnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti tentang fenomena pemikiran di atas yang menyebabkan perlunya dilakukan pengkajian lebih jauh bagaimana implikasinya yang timbul setelah penerapan dakwah di tengah-tengah masyarakat, melalui penelitian yang berjudul: **Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka beberapa masalah yang muncul adalah:

1. Apakah yang melatarbelakangi lahirnya konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi?
2. Bagaimana konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi?
3. Bagaimana implementasi ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi terhadap perilaku keagamaan di kalangan Salafi?

C. Batasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta pembahasannya lebih terfokus dan tidak keluar dari tema yang diteliti, berikut dijelaskan beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini:

1. Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa atau kejadian yang kongkrit dan gambaran mental, objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹¹
2. Ideologi adalah ilmu tentang keyakinan dan cita seseorang atau kelompok bahkan negara¹². Dalam penelitian ini, ideologi salafi yang peneliti maksudkan adalah ideologi politik, pendidikan dan dakwah.
3. Salafi sebagai orang-orang yang mengikuti cara beragamanya para *Salafush Shalih* dalam memahami Islam.¹³ Salafi di kota Medan sangat banyak, namun dalam penelitian ini peneliti membatasi tempat penelitian di Salafi Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Medan Johor Medan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi lahirnya konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi?.
2. Untuk mengetahui konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi?.
3. Untuk mengetahui implementasi ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi terhadap perilaku keagamaan di kalangan salafi?.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan konsep ideologi Salafi dan latar belakang lahirnya ideologi salafi.
2. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para ulama, tckoh masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya tentang hal- hal ilmiah dan praktis yang berkaitan dengan pemikiran Islam tentang konsep ideologi Salafi.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 558.

¹² Ali Syariati, *Islam: Mazhab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung, Mizan, 1995), h.38

¹³ Adil Akhyar, *Quo Vadis, mau kemana Salafi* (Bandung, Pustaka Zaadul Ma'aad, 2008), h.89

3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang berminat pada masalah konsep ideologi Salafi dan latar belakang lahirnya ideologi salafi.
4. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di program studi pascasarjana IAIN Sumatera Utara

F. Metodologi Peneitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kualitatif dengan mengacu pada studi lapangan. Karena subjek penelitian relatif sedikit, dan hasil penelitian tidak digeneralisasikan kepada subjek-subjek lain di luar subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif, adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan atas dasar belaka. Lebih jelas lagi dapat disebutkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Karakteritik penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti berada dalam setting penelitian secara langsung, merupakan pendekatan yang dianggap tepat untuk menelaah atau meneliti kondisi objektif/subjek penelitian sehingga prosedur dan pendekatan etik dan ernik sebagai bagian dari penelitian kuaiitatif dapat berlangsung sebagaimana mestinya.¹⁴ Ciri metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistis setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategcri perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan mengambil tempat di Yayasan Minhajus Sunnah Medan Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan. Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada bulan April 2013 s.d selesai.

3. Subjek Penelitian

¹⁴ Miles dan Hubermen, *Analisis Data Kuaiitatif*, terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 12.

Subyek penelitian adalah ideologi penganut salafi yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Adapun karakteristik informan yang dipilih dalam penelitian yang diamati dan di wawancarai adalah:

1. Para Ustadz/Ustazah, yaitu para pemuka salaf yang mengerti dalam aktivitas dan ideologi salafi.
2. Para intelektual, yaitu orang yang telah memiliki pendidikan yang sudah mempunyai ijazah S-1 sampai dengan S-2 dan mengerti tentang pendidikan salafi.

4. Sumber Data

Dalam kerangka untuk memperoleh data berupa data primer yaitu data yang bersumber langsung dari salafi mengenai persepsi politik dengan ideologi salafi, pendidikan masyarakat salafi dan aktivitas dakwah yang dilakukan masyarakat salafi.

Data sekunder, yaitu data berasal dari buku karya sebagai berikut : Buku putih dakwah Salafiah, Pustaka Imam Abu Hanifah, tahun 2009 oleh Zaenal Abidin bin Syamsudin Lc. Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, Pustaka Imam Asy-Syafii, tahun 2005 oleh Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari. Mulia dengan Manhaj Salaf, Pustaka At-Taqwa, oleh Yazid bin tahun 2008 , Bahaya mengingkari Sunnah, Jakarta Pustaka Azzam, tahun 2002 oleh Shalahuddin Maqbul Ahmad. Manhaj Dakwah Salafiyah, Pustaka Al Haura', tahun 2003 oleh Fawwaz bin Hulayil bin Rabah As Suhaimi. Prinsip dasar Islam menurut Alquran dan Assunnah yang Shahih, Pustaka At-Taqwa, tahun 2005 oleh Yazid bin Abdul Qadir. Pandangan Tajam terhadap Politik- Antara haq dan bathil, Pustaka Imam Bukhari, 2002 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhan al-Jazairi dan lain-lain.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan observasi. Teknik ini merupakan teknik yang dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab berbagai pertanyaan sehingga data yang diperlukan terpenuhi kebutuhan penelitian.

a. Wawancara

Menurut Moleong¹⁵ sumber data yang paling penting dalam sebuah penelitian terutama penelitian naturalistik adalah manusia yang diposisikan sebagai narasumber atau informasi, untuk mengumpulkan informasi ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara

¹⁵ Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Cetakan ke 23 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.

merupakan pengambilan data utama dalam penelitian ini, dan jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur. Melalui pendekatan ini wawancara bebas memvariasikan urutan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan, dan dapat menyelami informasi lebih mendalam karena dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan agar dapat diperoleh jawaban yang lebih spesifik dan akurat. Adapun yang diwawancarai adalah para ustadz dan ustadzah dan orang yang direferensikan untuk menjadi informan penelitian, wawancara ini dilaksanakan untuk menghimpun data tentang persepsi pengikut salafi tentang ideologi politik, pendidikan dakwah.

b. Observasi

Observasi diarahkan pada kegiatan perhatian secara akurat, mencatat semua fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini hanya merupakan alat bantu untuk tambahan informasi dan data di lapangan. Observasi adalah gambaran umum dan kondisi objektif penelitian.¹⁶

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku/literature sebagai pendukung penelitian. Metode pengumpulan data dengan membaca buku/literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, baik melalui buku-buku, internet, dan lain-lain.¹⁷

6. Teknik Analisis Data

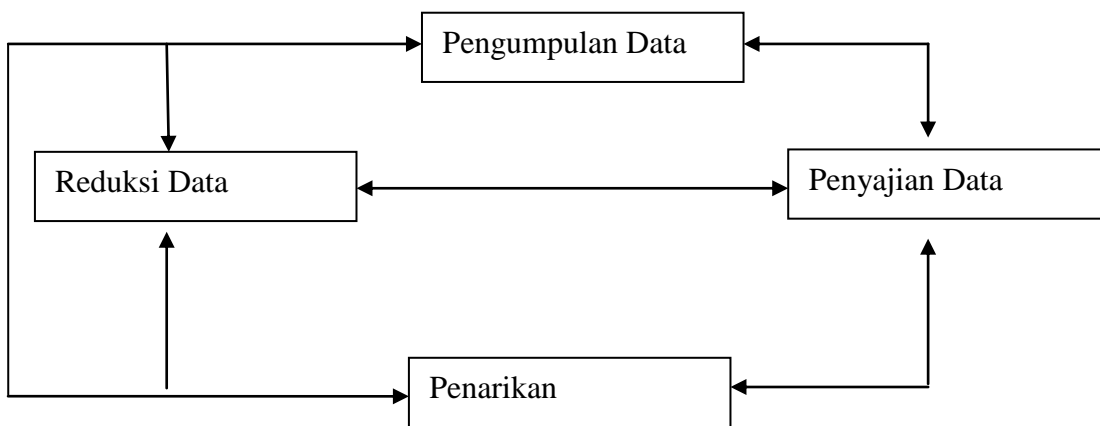
Menurut Nasution “analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan”.¹⁸ Data yang telah diperoleh/terkumpul dipilih dan dipilah sehingga data-data tersebut dapat dikelompokkan sebagaimana mestinya. Pengelompokkan ini dilakukan untuk memudahkan penjelasan pelaporan hasil penelitian, sehingga analisis data yang merupakan keanjutan dari pengumpulan data penelitian yang dimulai dari : (1) tahap perencanaan, (2) tahap permulaan pengumpulan data, (3) tahap mengumpulkan data kasar, (4) tahap mengakhiri pengumpulan data, dan (5) tahap penyelesaian, dapat dilakukan dengan baik.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti rancangan yang ditawarkan oleh Nasution, rancangan tersebut adalah: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi . (4) merumuskan temuan dan (5) membuat Laporan Hasil Penelitian.

¹⁶ Anthony Beker et.al, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.91.

¹⁷ Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 187

¹⁸ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito,1996), h. 126



Gambar 1
Bagan Komponen Analisis Data Metode Interaktif
 (Sumber: Miles dan Huberman dalam Trianto, 2010)¹⁹

1. Reduksi Data adalah memperoleh data dalam penelitian direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan data serta memudahkan dalam menyimpulkan. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
2. Display data adalah penyajian data dalam pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh, agar mudah dibaca secara menyeluruh.

¹⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 287.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah data dari awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku yang terkait dengan judul penelitian yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumentasi. Kesimpulan pada awalnya masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.
4. Merumuskan temuan adalah temuan-temuan yang diperoleh dari penarikan kesimpulan/analisis data, dirumuskan menjadi suatu tema umum dijadikan sebagai tema umum ini dijabarkan temuan khusus yang memiliki tema tersendiri.
5. Membuat Laporan hasil penelitian adalah temuan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, dibuat laporan hasil penelitian. Atau dengan kata lain untuk mengkontruksi seluruh penelitian ini akan dilakukan analisis data dengan metode deduktif dan induktif.²⁰ Metode induktif yaitu cara berfikir yang bertolak dan fakta-fakta yang khusus kemudian diambil kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

7. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menetapkan kesahihan/keabsahan data-data, maka digunakan teknik pencermatan yang dilaksanakan sesuai dengan empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), derajat keteralihan (*transferability*), derajat kehandalan (*dependability*) dan derajat kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*), kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan supaya dapat disetujui oleh para informan yang ada dalam penelitian ini. Fungsinya adalah melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Cara yang ditempuh adalah melalui :
 - a. Melakukan studi dokumentasi
 - b. Melakukan wawancara
 - c. Mengamati dengan teliti aktivitas observasi
2. Keteralihan (*transferability*), kriteria ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian dengan maksud agar penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet.IV (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 244.

yang sejenis. Kriteria ini juga validitas eksternal, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan situasi yang berbeda.

3. Keandalan (*dependability*), kriteria ini merupakan satu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memegang kebenaran hasil, bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Keandalan dalam peneliti ini dilakukan dengan menghubungi informan yang jelas dan benar.
4. Kepastian (*confirmability*), kriteria berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Kriteria terakhir ini menguntungkan diri pada data-data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, factual dan didukung oleh bahan yang sesuai atau koheren, sehingga bias dipercayai oleh para pembaca. Atau dengan kata lain objek atau tidak bergantung pada persetujuan seorang dan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dilakukan dengan cara audit atas sebuah data dan data itu tidak memuaskan maka peneliti langsung menanyakan kepada informan lain yang dianggap lebih kredibel dan lengkap.

G. Sistematika Penulisan.

Adapun garis besar penyajian laporan penelitian ini akan diuraikan kepada lima bab dan masing-masing bab akan diuraikan lagi kepada subbab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang akan diuraikan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Membahas tentang gambaran umum mengenai konsep ideologi Islam, syarat Ideologi Islam dan unsur-unsur ideologi Islam yang terkait dengannya.
- Bab III :, Sejarah munculnya Salafi dan perkembangannya, tujuan Salafi, aktivitas Salafi dan tokoh Salafi.
- Bab IV : Analisis penelitian tentang sejarah salafi dan perkembangan salafi di kota medan serta pembahasan konsep ideologi salafi mengenai politik, pendidikan dan dakwah.
- Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Ideologi

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang tentunya sangat berbeda dibandingkan dengan binatang atau makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia menyatu dalam potensi yang dimilikinya, yaitu memiliki akal pikiran, nurani dan budi pekerti. Potensi tersebut menyempurnakan fisiknya, sehingga dapat mengarungi hidup dan kehidupannya secara lebih berbudaya. Perkembangan budaya manusia menekan nalurinya seminimal mungkin, sehingga mampu berperilaku secara manusiawi.

Istilah ideologi dalam bahasa Yunani disebut *idein*, artinya melihat (*idea*) yang berarti juga raut muka, gagasan, buah pikiran, dan logika. Disebut ideologi apabila ide atau gagasan itu dijadikan sebagai suatu sistem nilai yang dapat dijadikan tolok ukur dalam bersikap dan bertindak. Ideologi erat kaitannya dengan pemikiran, nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, individu atau kelompok sosial.

Ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan azas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, prinsip-prinsip atau nilai yang mengarahkan secara sah tingkah laku masyarakat dan lembaga-lembaga politik. Ideologi mungkin digunakan untuk memelihara *status quo* (kemapanan) atau sebagai pembebanan dari tindakan-tindakan yang ingin mengubah *status quo*.²¹

Ideologi dapat juga dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarah dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan. Dengan demikian, ideologi yang menunjukkan tatanan kehidupan sangat diperlukan, karena merupakan sebuah lukisan “keutuhan” keseluruhan masyarakat, termasuk kaitannya dengan *political will* masyarakat.

Ideologi lebih diartikan sebagai sistem berfikir universal manusia untuk menjelaskan kondisi mereka, berkaitan dengan proses dan dinamika sejarah dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik. Berakar pada kaum liberalis, ideologi diartikan sebagai sistem kepercayaan individu tentang dunia yang lebih baik sehingga tampak sebagai pola berfikir

²¹ B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 110

(*mind-set*) bagi penganutnya. Ideologipun dapat dilihat sebagai "cara pandang dunia" (*world view*) penganutnya untuk menilai situasi keseharian mereka dalam rangka mencari jalan untuk mewujudkan kehidupan terbaik di masa yang akan datang. Namun berdasarkan kecenderungan masyarakat masa kini, ideologi dipandang sebagai kumpulan ide atau konsep mengenai cara hidup (*way of life*) diwarnai oleh budaya dan tatanan masyarakat serta kehidupan politik. Ideologi memiliki unsur konsep atau ide yang diyakini serta diaplikasikan sebagai cara pandang menghadapi masa depan. Ideologi sarat dengan keyakinan dan semangat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tentunya peranan manusia sebagai pelaku utama sangat penting. Berkaitan dengan kompleksitas kepentingan dan kebutuhan manusia (individu) atau warga negara, maka harus dijumpai dalam kesamaan visi yang menjadi barometer, landasan falsafah untuk keberlangsungan hidupnya sekaligus berfungsi sebagai dasar dan cita-cita/tujuan yang hendak dicapainya. Ideologi sebagai istilah mulai diperkenalkan selama revolusi Prancis oleh Antoine Destutt de Tracy dan pertama kali digunakan ke publik pada tahun 1796. Bagi Tracy, ideologi dimaksudkan dengan "ilmu tentang ide" yang diharapkan dapat mengungkapkan asal muasal dari ide-ide.

Ideologi adalah sistem kepercayaan atau tata nilai yang diperjuangkan dan dijabarkan secara sadar oleh para pemeluknya dalam totalitas kehidupan, terutama dalam jagad sosial-politik. Ideologi menjadi visi yang komprehensif dalam memandang sesuatu, yang diformulasi secara sistematis dan ilmiah dari seseorang atau sekelompok orang mengenai tujuan yang akan dicapai dan segala metode pencapaiannya. Ideologi berisi pemikiran dan konsep yang jelas mengenai Tuhan, manusia dan alam semesta serta kehidupan, yang diyakini mampu menyelesaikan problematika kehidupan. Dalam konsep ini tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa ideologi. Manusia tanpa ideologi hanya akan mengejar kemajuan material namun mengalami kehampaan dalam aspek emosional dan spiritual sehingga teralienasi dan kehilangan identitasnya yang sejati, lalu mereka mengalami disorientasi dan kegersangan hidup. Ideologi menyediakan kejelasan arah bagi manusia, dorongan, pembenaran dan dasar bagi aktivis untuk bergerak menggulirkan agenda dan aksi-aksinya. Karenanya, ideologi menyediakan elan vital, etos dan bahkan militansi perjuangan. Semangat rela berkorban adalah refleksi keyakinan ideologis.²²

²² *Ibid*

Dalam Islam, sebagaimana dalam tradisi-tradisi religius dunia lainnya, ada kecenderungan historis kepada objektifikasi yang menjadikan agama sebagai sebuah entitas tersendiri diantara aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial dan personal.

Dimensi ide dari ideologi memberikan bingkai menkonsepsi bagi pemahaman, arah perjuangan dan dasar pergerakan bangsa. Sementara dimensi keyakinan dan utopi memunculkan komitmen, militansi dan fanatisme positif yang memicu gairah dan darah perjuangan sekaligus memompakan api semangat rela berkorban. Itulah yang terjadi di awal-awal kemerdekaan atau masa jauh sebelum kemerdekaan di era para pendiri bangsa ini berjuang bahu-membahu merebut kemerdekaan.²³

Tanpa ideologi manusia hanya mengejar peradaban materi, namun hampa dalam aspek emosi dan spirit. Mereka akan teralienasi, kehilangan identitas yang sejati, mengalami disorientasi dan kegersangan hidup. Bangsa ini perlu kembali menata cara pandang, memfokuskan masa depan, membangun gairah dan militansi, serta menancapkan cita-cita besar yang hidup dan terasakan di dalam hati. Artinya kita butuh kehangatan ideologi.

Dengan demikian ideologi adalah pandangan hidup sebagai dasar berfikir dan dasar tingkah laku seseorang atau kelompok. Tampilnya ideologi melalui tiga peringkat. Pertama, cara memahami dan menerima alam semesta, kemaujudan dan manusia. Kedua, cara memahami dan mengevaluasi segala benda dan gagasan yang membentuk lingkungan sosial dan ketiga penyodoran usulan-usulan, metode-metode, pendekatan-pendekatan dan ideal-ideal yang akan dimanfaatkan untuk mengubah *status quo* yang tidak memuaskan²⁴

Antropologi juga mengkaji pola-pola keagamaan yang terbentuk dari kepercayaan sebagai sistem religi. Menurut Koentjoroningrat, ada 5 unsur pokok penting untuk dikedepankan:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.
2. Sistem keyakinan. Sistem di dalam suatu religi yang berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud dari alam gaib, terjadinya alam dan dunia zaman akhirat, wujud dan ciri-ciri kekuatannya sakti dan lain-lain.
3. Sistem ritus dan upacara yaitu upacara dalam suatu religi yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan.

²³ MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani*: Edisi Gabungan Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera, Cet.I (Jakarta: tp), h.30

²⁴ Cf. Ali Syar i'ati, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu wawasan Islam*, disunting oleh Syafiq Basri dan Haidar Baqir (Bandung: Mizan,1990), h.76-77

4. Peralatan, ritus dan upacara yaitu yang biasa dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan aktifitas dan tindakan manusia dalam pelaksanaan kebaktiannya terhadap Tuhan Umat beragama yaitu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus upacara.²⁵

Pokok ajaran dari ideologi dasar Salafi adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada masa Nabi Saw dan para sahabatnya, oleh karena itu tidak diperlukan lagi inovasi dan ijtihad untuk menjawab tantangan zaman. Paham ideologi Salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam yang diklaim lebih mirip dengan masa Nabi Muhammad SAW pertama kali berdakwah. Salafiyah digambarkan sebagai sebuah versi sederhana kelompok Islam, dimana penganutnya mengikuti beberapa perintah dan ajaran.

Mereka meyakini bahwa aqidah Islam harus disampaikan sebagaimana yang telah dijelaskan pada masa sahabat dan tabiin. Aqidah Islam harus diadopsi dari Alquran dan Sunnah, sementara para ulama tidak boleh memaparkan argumentasi-argumentasi yang bukan dari Alquran. Dalam pemikiran Salafiyah, metode akal dan logika sama sekali tidak diakui dan satu-satunya argumentasi untuk membenarkan akidah-akidahnya adalah mengadopsi sebagian ayat dan riwayat yang sesuai.

2. Syarat-syarat Ideologi Islam

Islam adalah agama wahyu yang mengajarkan konsep-konsep ketuhanan yang monoteis (tauhid). Islam yaitu ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul yaitu nabi Muhammad SAW. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu aspek tetapi membawa ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sumber pokok ajaran Islam yang mengandung berbagai aspek tersebut diatas adalah Alquran dan Sunnah. Dalam keyakinan umat Islam, Aturan itu berisi firman Tuhan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.

Ajaran terpenting Islam adalah tentang tauhid. Yang menjadi dasar disini adalah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Mahaesa.

Yang dituju oleh Islam adalah agar agama hidup dalam kehidupan tiap-tiap orang hingga meresap dalam kehidupan masyarakat, ketatanegaraan, pemerintah dan perundang-undangan.

Dalam Islam, sebagaimana dalam tradisi-tradisi religius dunia lainnya, ada kecenderungan historis kepada objektifikasi, yang menjadikan agama sebagai sebuah entitas

²⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press ,1980), h.80-81

tersendiri diantara aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial dan personal. Akibatnya, kepercayaan dan praktik keagamaan- begitu sentral bagi visi koheren tentang dunia dan sering di terima sebagaimana adanya- muncul sebagai satu segi dari kehidupan seseorang. Begitu kecenderungan ini intensif, doktrin keagamaan pun menjadi sulit dipisahkan dari ideologi yang merupakan cara atau isi pemikiran yang dianggap sebagai karakteristik individu, kelas atau partai politik.

Salafiyah menurut ajarannya tidak dimiliki oleh suatu hizb (partai), bukanlah nama untuk suatu kelompok tertentu karena penobatannya adalah kepada generasi salaf yang telah dipuji baik dalam Alquran maupun assunnah. Paham ideologi Salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam yang lebih mirip agama Muhammad selama ini yaitu tentang pemurnian tauhid, metode pemahaman terhadap Alquran, Allah serta masalah dakwah dan jihad. Salafi juga telah digambarkan sebagai sebuah versi sederhana dan pengetahuan Islam, di mana penganutnya mengikuti beberapa perintah dan praktik. Salafi sangat berhati-hati dalam agama, apalagi urusan Aqidah dan Fiqh. Salafi sangat berpatokan kepada Salafussholeh. Oleh karena itu, wajib bagi umat setelah melihat realita ini menyesuaikan pemikiran, amalan dan pandangannya dengan manhaj salaf dalam menjalankan dien yang mulia ini.²⁶ Dengan kata lain siapa saja yang mencari kebenaran, maka kebenaran itu ada pada agama Islam, sedangkan Islam itu sumbernya Alquran dan Sunnah. Alquran dan Sunnah itu wajib dipahami sesuai dengan pemahaman para sahabat. Prinsip terpenting manhaj salaf dalam Aqidah adalah :

1. Sumber aqidah adalah kitabullah (Alquran), sunnah Rasulullah SAW, yang *shahih* dan *ijma' Salafush Shalih*. Yang menjadi rujukan dalam memahami aqidah dalam manhaj Salaf hanya terbatas pada tiga, yaitu Alquran, Assunnah dan *Ijma' Salafush Shalih*. Aqidah dalam agama Islam ini adalah perkara yang ghaib, yaitu tidak dapat diketahui oleh panca indera dan bersifat *taufiqiyyah*,

Maka tidak boleh ditetapkan sesuatu pun darinya tanpa dua wahyu (Alquran dan Assunnah) dan *ijma' Salafush Shalih* karena *ijma'* mereka adalah ma'shum.²⁷ Yang menjadi dalilnya dalam Alquran²⁸,

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ

²⁶Makalah dengan judul: *Salafitah Bukan Organisasi*, oleh Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid disampaikan pada dauroh Medan Islam Ilmiah pada tanggal 11-12 Oktober 2003

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir, Mulia dengan Manhaj Salaf, h,159

²⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, h 119

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا
 مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang – orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin – pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).

Dalam ayat lain disebutkan:²⁹

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً
 بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
 فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Artinya : Harta rampasan fai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya.

QS An-Nisa': 115³⁰

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ
 الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ
 جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980), h 436
³⁰ *Ibid*, h.98

Artinya : Dan siapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

2. Syahadah kepada Allah dan rasulnya merupakan pintu gerbang masuk Islam. Iman adalah pengakuan lisan, keyakinan yang tidak menyimpan keraguan sedikitpun di dalam hati dan pengamalan yang terkait dengan konsekuensi iman tersebut dengan anggota tubuh.
3. Rukun iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qadha dan qadar yang ditetapkan-Nya.
4. Seorang Muslim haruslah memprioritaskan mempelajari tauhid. Sebab tauhid adalah dasar yang paling asasi bagi manusia. Seseorang tidak akan masuk surga jika melakukan kesyirikan kepada Allah. Amal kebaikan tidak akan berfaedah kecuali dengan bertauhid secara benar kepada Allah.

Selain itu, salafi meyakini bahwa siapapun yang berbuat suatu bid'ah dalam agama, walaupun dengan tujuan baik, maka bid'ahnya itu, selain merupakan kesesatan adalah suatu tindakan menghujat agama dan mendustakan firman Allah SWT, yang artinya: "Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamaku....." Karena dengan perbuatan tersebut, dia seakan-akan mengatakan bahwa Islam belum sempurna, sebab amalan yang diperbuatnya dengan anggapan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT belum terdapat di dalamnya. Anehnya ada orang yang melakukan bid'ah berkenaan dengan dzat, asma' dan sifat Allah, kemudian ia mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk mengagungkan Allah, untuk mensucikan Allah dan untuk menuruti firman Allah:³¹

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu

³¹ Q.S Albaqarah: 22

buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mungada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.

Setiap kajian haruslah ”memenangkan Islam dan mengalahkan ideologi selainnya” tanpa kompromi sedikit pun. Tidak ada jalan untuk mengatakan Islam salah kecuali ada yang bisa membuktikan Tuhan itu tidak ada dan atau Alquran bukanlah kalamullah. Selain itu, pada kenyataannya Islam memang mampu menjawab setiap problem yang dihadapi manusia. Hal ini karena teks-teks sumber hukum Islam telah lengkap mencakup semua problem yang ada. Islam telah datang dengan bahasa yang umum yang bisa menjangkau setiap permasalahan yang ada.

Sampai disini, menjadi jelas, tanpa ideologi manusia akan berada dalam kebingungan dan salah. Mengikuti ideologi adalah meyakini ideologi tersebut. Sedangkan keyakinan, tidak dapat dipaksakan. Dan, juga, tidak dapat dipandang sebagai masalah praktis. Orang dapat saja dipaksa untuk tunduk kepada sesuatu. Tapi, ideologi tidak menuntut ketundukkan. Yang dituntut ideologi adalah keyakinan. Ideologi adalah untuk diterima dan dimengerti.

Oleh karena itu, ideologi Islam haruslah dapat memperlihatkan kepada umat bagaimana kemampuan Islam dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul. Sehingga dengan demikian tumbuh kepercayaan diri umat terhadap Islam. Dengan kepercayaan diri ini, pada gilirannya, akan mendorong umat untuk ikut bersama sama memperjuangkan Islam. Ideologi Islam haruslah bisa menciptakan generasi ideologis yang paham secara mendalam akan Islam.

Ideologi Islam haruslah mendukung kewajiban kita sebagai muslim dalam mengembalikan kehidupan Islam dalam naungan daulah khilafah melalui jalan umat. Malah mungkin kita harus memilih dan memprioritaskan hal-hal yang mempunyai relevansi terhadap tujuan ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya ketidakpercayaan umat ini muncul karena umat kehilangan gambaran yang jelas mengenai bagaimana seharusnya setiap problem yang mereka miliki diatur secara Islam.

Dan kita akan yakin bahwa hanya dengan Islam-lah berbagai masalah dalam seluruh aspek kehidupan dapat diselesaikan, baik dalam perkara aqidah, ibadah, akhlak, problema rumah tangga dan bermasyarakat, masalah politik, sosial, ekonomi dan yang lainnya, baik di dunia maupun di akhirat baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat, baik untuk jasad maupun untuk batin. Semuanya telah dijelaskan melalui Alquran dan Assunnah sesuai dengan apa yang telah difahami oleh generasi Salafush Shalih, yaitu generasi terbaik yang

telah mendapat jaminan keridhoan dari Allah SWT.³² Diantara unsur-unsur ideologi Islam adalah politik, dakwah dan pendidikan dalam pandangan salaf.

3. Ciri Ideologi Islam

Di bawah ini adalah ciri-ciri ideologi Islam menurut beberapa pihak:

- a. Sumber: Wahyu Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Menjadi landasannya. Dasar kepemimpinan ideologis: *La ilaha illallah* (menenyatukan antara hukum Allah SWT dengan kehidupan).
- b. Kesesuaian dengan fitrah: Islam menetapkan manusia itu lemah. Jadi, segala aturan apapun harus berasal dari Allah SWT lewat wahyu-Nya.
- c. Pembuat hukum dan aturan: Allah SWT lewat wahyu-Nya. Akal manusia berfungsi menggali fakta dan memahami hukum dari wahyu.
- d. Fokus: Individu merupakan salah satu anggota masyarakat. Individu diperhatikan demi kebaikan masyarakat, dan masyarakat untuk kebaikan individu.
- e. Ikatan perbuatan: Seluruh perbuatan terikat dengan hukum syuro". Perbuatan baru bebas dilakukan bila sesuai dengan hukum syuro".
- f. Tujuan tertinggi yang hendak dicapai: Ditetapkan oleh Allah SWT, sebagaimana telah dibahas. Tolak ukur kebahagiaan: Mencapai ridho Allah SWT, yang terletak dalam ketaatan dalam setiap perbuatan.
- g. Kebebasan pribadi dalam berbuat: Distandarisasi oleh hukum syaro". Bila sesuai, bebas dilakukan. Bila tidak, maka tidak boleh dilakukan. Pandangan terhadap masyarakat: Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki perasaan dan pemikiran yang satu serta diatur oleh hukum yang sama.
- h. Dasar perekonomian: Setiap orang bebas menjalankan perekonomian dengan membatasi sebab pemilikan dan jenis pemilikny. Sedangkan jumlah kekayaan yang dimiliki tidak boleh dibatasi.
- i. Kemunculan sistem aturan: Allah SWT telah menjadikan bagi manusia sistem aturan untuk dijalankan dalam kehidupan yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Manusia hanya memahami permasalahan, lalu menggali hukum dari Al Qur"an dan As Sunnah.
- j. Tolak ukur: Halal dan haram.

³² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2006), h.1-2

- k. Penerapan hukum: Atas dasar ketakwaan individu, kontrol masyarakat dan penerapan dari masyarakat.

Selain ciri-ciri diatas, ideologi Islam juga memiliki beberapa karakteristik. Antara lain:

- a. Ide Aqidah Aqliyyah: Rukun iman.
- b. Etika: Jalan yang Lurus
- c. Penyelesaian masalah hidup: Didalam ibadah, sosial masyarakat, ekonomi, pemerintah, pendidikan, pengadilan, dan akhlak.
- d. Metode Penerapan: Khilafah Islamiyah.
- e. Penjagaan: Hukum Islam.
- f. Penyebarluasan ideologi: Dakwah dan jihad.

Penganut ideologi Islam percaya jika sebelum kehidupan adalah berasal dari Allah SWT, saat kehidupan bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya, dan setelah meninggal kembali kepada-Nya dengan pertanggungjawaban.

4. Penerapan Ideologi Islam

Ideologi Islam mulai dijemakan dalam sistem pemerintahan Islam sejak tahun 622 Masehi di Madinah oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sepanjang riwayatnya, ideologi ini mampu memberikan solusi dan kemakmuran bagi masyarakatnya. Namun, ideologi Islam tak lagi diterapkan sejak 3 Maret 1924, saat runtuhnya khilafah Turki Utsmani. Sejak saat itu, Islam sebagai ideologi tak lagi diterapkan secara menyeluruh.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya “Dan kami tidak mengutusmu kecuali untuk seluruh manusia sebagai pemberi harapan dan ancaman”.³³ (QS. Al-Anbiya“ : 107)

Islam adalah agama masyarakat dunia. Ia tidak diperuntukkan kepada bangsa manusia tertentu. Ia tidak terbatas pada satu kawasan bumi. Ia diturunkan hanya untuk seluruh umat manusia, di seluruh pelosok dunia.

إِنَّهُ هُوَ إِلَٰهٌ ذِكْرُ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980) h. 257

Artinya “Ia tidak lain hanyalah dzikr (peringatan) bagi semua alam”.³⁴ (QS. Shaad: 87)

Islam adalah agama terakhir untuk umat manusia. Mereka tidak akan lagi menerima misi dari langit selain misi Islam, sampai dunia ini menemui hari kehancurannya. Maka itu, nabi Islam adalah khotamul anbiya, nabi terakhir yang diutus Allah swt.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya “Sesungguhnya Muhammad bukanlah ayah seorangpun dari kalian, tetapi dia adalah rosul Allah dan nabi terakhir”.³⁵ (QS. Al-Ahzab (33): 40)

Islam adalah agama yang peduli pada manusia dengan segenap kapasitasnya; sebagai raga ataupun ruh, sebagai individu, kepala keluarga, ataupun anggota masyarakat, sebagaipengusaha yang mempertahankan dan mencukupi hidupnya, ataupun budak yang tulus pada Tuhannya, sebagai penegak perdamaian di antara sesamanya. Islam adalah agama yang mengatur dan menata semua aspek kehidupan.

Dalam pada itu, disepakati atau tidak bahwa kehidupan manusia sendiri tidak statis, tidak jumud, tetapi bergerak dan berubah-ubah. Pergerakan dan perubahan ini mencakup seluruh sisi dzahir kehidupan manusia, sisi-sisi fisikal dan hubungan interaktif antarmanusia, serta dialog antar pikiran mereka. Sesungguhnya pergerakan dan perubahan itu pula yang mengantarkan makhluk-makhluk hidup dan aspek-aspek dzahir kehidupan mereka kepada kemajuan pada suatu saat, dan kepada kemunduran pada saat lain.

Dengan demikian, kalau benar Islam ini agama global yang memperdulikan kehidupan manusia dengan segenap aspeknya, tentunya ia harus menunjukkan sikap yang jelas dan tegasterhadap setiap perubahan yang mengarah pada kemajuan ataupun pada kemunduran. Jadi, permasalahanya cukup jelas, Islam adalah agama terakhir umat manusia. Maka, ia abadi selama ada manusia yang tersisa di muka bumi ini. Kendati demikian, keabadian Islam tidak berarti bahwa agama ini selalunya mengambil sikap pasif atau negatif terhadap setiap perubahan yang terjadi pada umat manusia dan aspek-aspek kehidupannya.

³⁴ *Ibid*, h 361

³⁵ *Ibid*, h. 340.

Islam bahkan berperan aktif dan positif di dalam semua itu. Islam akan menampung dan mengembangkan sekup dan skalanya jika perubahan itu benar-benar membantu manusia dan hidupnya untuk kemajuan dan pencerahannya. Begitu pula, Islam akan menolak dan melawan segala arus perubahan yang benar-benar memisahkan manusia dari tujuan-tujuan luhur yang dikehendaki oleh Allah swt untuknya. Maka, Islam tidak membekukan kehidupan manusia dari segala bentuk, jalur, dan caranya, selama tidak melampaui batas-batas tertentu. Bahkan, ia memberikan kesempatan luas kepada manusia untuk melangsungkan pengembangan, pembangunan dan kemajuan. Dua Macam Perubahan Perubahan yang terjadi pada aspek-aspek dzahir kehidupan manusia kadangkala menyentuh dalam materi yang menghampari manusia, dan kadangkala menyentuh tatanan sosial, ekonomi dan politik hidupnya.

Perubahan macam pertama tampak jelas pada usaha-usaha manusia zaman sekarang ini untuk kemajuan dan terobosan-terobosan luar biasa dalam teknik-teknik pemanfaatan dan pemberdayaan alam materi. Penguasaan dan eksploitasi manusia atas alam ini diusahakan guna melengkapi sarana-sarana hidup kesehariannya. Di sini, Islam tidak menunjukkan pandangan negatif terhadap kemajuan material yang dicapai manusia sekarang ini, bahkan mengajak manusia muslim untuk memanfaatkannya dan berpartisipasi serta berkreasi dalam bidang-bidangnya, karena kemajuan itu bukanlah musuh bagi perkembangan dan pembangunan peradaban.

Perubahan macam kedua terjadi pada tatanan-tatanan sosial, sistem-sistem ekonomi dan politik modern yang melahirkan peradaban Barat dan mengilhamkan serangkaian konsep kedalam pikiran manusia di sana tentang dunia, kehidupan dan hakikat manusia. Sikap Islam terhadap tatanan-tatanan tersebut, dengan segala perubahan dan pengubahan yang terjadi atas mereka, bukan penolakan mutlak, juga bukan perestuan mutlak. Karena, Islam adalah agama yang datang untuk menata semua aspek hidup. Untuk itu segala perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia dari sudut bidang-bidang tersebut mesti diajukan kepada prinsip-prinsip Islam, dan ditimbang oleh hukum-hukumnya yang berhubungan dengan bidang yang mengalami perubahan. Ketika itu, segala kasus dan isu yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam harus ditolak secara habis, tegas dan pasti.

Adapun kasus atau isu yang sesuai dengan hukum-hukum Islam, atau tidak bertentangan dengannya, misalnya dalam suatu kasus yang tidak ditemukan batasan yang konkret dari sumber hukum, juga ia bukan berupa rincian dari prinsip Islam yang umum-maka Islam akan menyambutnya ahlān wasāhlan setelah ia menuangkannya ke dalam wataknya yang islami dan mengisinya dengan ruh dan citranya yang khas. Misalnya, Islam

tidak mungkin menerima cara pandang Barat yang menekankan kebinatangan manusia, materialitas, seksualitas, legalitas riba, dan sebagainya.

Akan tetapi, dalam Islam tidak ada sesuatu yang menghalangi kaum buruh dari cara mereka mengatur urusan diri sendiri, yakni mempercayakan urusan tersebut kepada suatu badan yang mereka bentuk untuk mengawasi dan menjamin kepentingan mereka. Akar perbedaan sikap Islam di sini dengan sikapnya di sana ialah bahwa persepsi Barat mengenai permasalahan-permasalahan pertama itu bertolak belakang dengan hukum-hukum Islam, sementara mengenai permasalahan terakhir tadi, prinsip kebebasan pekerja dalam kerja dan usahanya merupakan prinsip utama dalam Islam. Prinsip inilah yang memberikan hak kepada pekerja untuk menggunakan sarana-sarana yang legal, sehingga memudahkannya dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Selama prinsip Islam dalam usaha itu adalah kebebasan, kita tidak berhak melarang demikian itu hanya karena kasus tersebut tidak pernah terjadi pada jaman Nabi SAW. Isu demokrasi telah mendunia.

Ideologi produk Barat ini (baca: orang-orang kafir) lantas dipaksakan atas negara-negara lain, termasuk pada komunitas kaum muslimin. Opini yang dihembuskan, bahwa kesengsaraan dan penderitaan rakyat suatu negara berpangkal pada hilangnya ruh demokratis di tengah mereka. Ketika suasana demokratis telah menaungi sebuah negara, maka rakyat akan hidup dalam kemakmuran yang merata. Faktanya, justru, wajah demokrasi melahirkan masalah-masalah baru yang tidak bisa dianggap sepele oleh umat Islam.

Demokrasi merupakan pelanggaran dalam aspek akidah, lantaran ideologi demokrasi memutuskan hukum berdasarkan suara mayoritas. Apapun hasilnya, pilihan suara mayoritas itu akan diputuskan sebagai peraturan yang mengikat. Suara terbanyak dikultuskan, dan penetapan hukum-hukum hanya berada di tangan sekelompok orang saja. Demokrasi yang bertumpu pada ketaatan pada suara mayoritas telah mengakibatkan terjadinya syirkuth-thâ'ah (menyekutukan sesuatu dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala pada aspek ketaatan dengan mutlak).

Dengan demikian, Islam ialah agama sepanjang zaman dan dinamis; Ia abadi dan utuh dalam prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya yang terkandung di dalam Alquran dan hadis yang otentik, ia dinamis dalam hukum-hukum *tsanawiyyah* (sekunder), yaitu hukum agama yang di dalamnya otoritas hukum tidak menetapkan atas kita bentuk dan modus tertentu, juga (dinamis) dalam subjek-subjek yang mempunyai hukum umum yang mencakup segala macam bentuk suatu kasus.

5. Unsur-Unsur Ideologi Islam

a. Politik

Islam (الاسلام) adalah sistem politik yang berdasar akidah agama Islam. Istilah dan definisi ideologi Islam mempunyai istilah dan definisi yang berbeda-beda di antara para pemikir terkemuka Islam..Islam dilahirkan dari proses berfikir yang menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (wujud) Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur Kehidupan, alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Darinya lahir keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah Yang Maha Tahu dan Maha Pengatur, Allah telah mewahyukan aturan hidup, yaitu syariat Islam yang sempurna dan diperuntukkan bagi manusia. Syariat Islam tersebut bersumber pada Al Qur'an dan hadis .

Dari keyakinan ini tumbuhlah keyakinan akan adanya rasul dari golongan manusia, yang menuntun dan mengajarkan manusia untuk mentaati penciptanya, dan meyakini akan adanya hari perjumpaan dengan Allah SWT. Aturan hidup yang dimaksud merupakan aturan hidup yang bersumber dari wahyu Allah. Aturan ini mengatur berbagai cara hidup manusia yang berlaku dimana saja dan kapan saja,tidak terikat ruang dan waktu. Dari peraturan yang mengikat individu ataupun masyarakatdan bahkan sistem kenegaraan. Seluruhnya ada diatur dalam Islam.

Agama dan politik adalah institusi sosial yang berbeda secara fungsi dan peranannya. Namun sebuah institusi yang berbeda tidaklah menutup kemungkinan untuk bersatu saat sebuah nilai dalam agama mampu diwujudkan dalam membentuk sebuah sistem yang lebih baik, tidak hanya terbatas pada urusan peribadatan pemeluknya. Nilai-nilai pada agama tidaklah menutup kemungkinan baginya untuk dijadikan sandaran politik.

Roland Robertson Alford mengatakan bahwa hubungan antara politik dan agama muncul sebagai masalah pada bangsa-bangsa yang tidak homogen secara agama, ia juga menambahkan pemikir politik klasik seperti Aristoteles yang menegaskan bahwa homogenitas agama adalah suatu kondisi kestabilan politik. Apabila kepercayaan-kepercayaan berlawanan dengan nilai-nilai tertinggi, masuk ke arena politik, mereka akan mulai bertikai dan makin jauh dari kompromi.³⁶

Miriam Budiarto mengatakan bahwa pola hubungan agama dan negara sangat penting sebab apapun pendapat para ilmuwan Islam atau ulama mengenai hubungan sistem ketatanegaraan dengan Islam, apakah dalam Islam diajarkan atau dituntut agar mendirikan negara atau tidak, pada kenyataannya umat Islam membutuhkan sebuah sistem ketatanegaraan yang islami. Untuk mengamankan suatu kebijaksanaan diperlukan suatu

³⁶ Alford, Roland Robertson, *Agama dan Politik*, Dalam Roland Robertson (Ed). Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis (Jakarta: Rajawali,1988), h.379

kekuatan (institusi politik) dalam menegakkan keadilan dan memelihara perdamaian. Misalnya diperlukan suatu kekuasaan apakah itu organisasi politik atau negara. Jika kebijaksanaan itu mengacu pada penegakan ajaran Islam maka perangkat pengaturan keamanannya seharusnya yang islami pula, alangkah kurang tepatnya jika dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam tetapi menggunakan sistem non-Islami³⁷. Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan umum yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber-sumber dan *resources* yang ada. Untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan itu perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini. Cara yang digunakan dapat bersifat persuasi (meyakinkan) dan paksaan.

Menurut Jeje Abdul Rozak, dari sekian definisi atau termonologi yang berkembang setidaknya ia menemukan dua kecenderungan tentang politik. Pertama, pandangan yang mengaitkan politik dengan negara, yakni dengan urusan pemerintahan pusat atau pemerintahan daerah. Kedua, pandangan yang mengaitkannya dengan masalah kekuasaan, otoritas dan atau konflik³⁸.

1. Nilai-nilai (ajaran-ajaran agama atau ajaran filsafat dan pemikiran manusia, secara sendiri-sendiri atau bersama) yang ditransformasi menjadi ideologi politik.
2. Ideologi Politik yang pada satu sisi merupakan pedoman dan kriteria pembuatan aturan hukum, pengambilan kebijaksanaan politik dan penilaian terhadap aktivitas politik. Pada sisi yang lain mengungkapkan tujuan-tujuan politik yang hendak dicapai.
3. Konstitusi yang berfungsi sebagai hukum dasar dan dasar keberadaan (struktural dan fungsional) sistem politik dan negara bersangkutan.
4. Aktivitas politik yang dapat disimpulkan dalam berbagai fungsi-fungsi politik.
5. Subyek politik sebagai penyelenggara aktivitas politik dan yang terdiri dari lembaga-lembaga pemerintahan dan masyarakat.
6. Tujuan-tujuan politik baik yang merupakan tujuan-tujuan antara ataupun tujuan akhir.

³⁷ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta:Gramedia, 1983), h.25

³⁸ Jeje Abdul Rozak, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h.41

Islam bukan semata-mata agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga mengatur masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah politik. Bila kita tinjau secara sistematis, agama Islam mengajarkan tentang masalah-masalah kenegaraan antara lain:

1. Didalam ajaran Islam ditemui prinsip-prinsip musyawarah, pertanggung-jawaban pemerintah, kewajiban taat kepada pemerintah di dalam hal-hal yang makruh, hukum-hukum di dalam keadaan perang dan damai, peranan antar negara. Dalam sunnah Nabi, sering kita temukan kata-kata *amir*, *imam*, *sultan* yang menunjukkan kepada kekuasaan dan pemerintah.
2. Negara penting sekali di dalam rangka melaksanakan hukum-hukum Islam. Bahkan sebagian hukum Islam tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya negara seperti hukum pidana.
3. Di kalangan *fuqaha* kita kenal istilah *Darul Islam* dan *Darul Harbi*. *Darul Islam* sesungguhnya *Daulah Islamiyah*.
4. Sejarah berbicara kepada kita bahwa Nabi juga seorang kepala negara ketika beliau berada di Madinah.³⁹

Sejak awal hingga perkembangan yang terakhir ada sekurang-kurangnya lima pandangan mengenai politik⁴⁰:

1. Politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama.
2. Politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan.
3. Politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.
4. Politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum.
5. Politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.

Sehingga disimpulkan bahwa konsep-konsep politik berbicara mengenai:

- 1) Negara (*state*)

³⁹ Djazuli, Fikih Siyasah: *Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-rambu Syariah* (Jakarta: Kencana, 2007), h.83

⁴⁰ Katimin, *Mozaik*, h.258

- 2) Kekuasaan (*power*)
- 3) Pengambilan keputusan (*decision making*)
- 4) Kebijakan (*policy*)
- 5) Pembagian (*distribution*)

Islam tidak mengenal sekulerisme. Dengan kata lain Islam tidak memisahkan ajaran agama dan urusan mengatur kemaslahatan manusia. Dalam hal ini perlu dipahami sebagai berikut:

- a. *Siyasah* (politik) bukanlah tujuan manusia tetapi sebagai alat untuk menerapkan syariat dan kemaslahatan manusia.
- b. *Siyasah* merupakan amanah dan sarang untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk Nya.
- c. Undang-undang yang ditetapkan untuk mengatur negara dan umat harus mengacu kepada Alquran dan sunnah.
- d. Musyawarah adalah salah satu media di dalam politik Islam. Namun musyawarah yang dilakukan adalah untuk mewujudkan agar diterapkan prinsip-prinsip dari tunjukan Alquran dan sunnah demi mewujudkan tujuan hidup hamba untuk beribadah kepada Allah dan demi kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu tidak diakui musyawarah untuk menentang atau bertentangan dengan kedua sumber itu.
- e. Rakyat harus tunduk kepada perintah imam (pemerintah) dan haram hukum menentangnya. Ketundukan itu apabila tidak untuk melakukan kemaksiatan yang sudah jelas kemaksiatannya dilihat dari dalil dan keterangan. Dibawah ini ada keterangan yang sepatutnya untuk *ar-rasikhun fi al- 'ilm*⁴¹ diketahui :
 - 1) Sesungguhnya memulai kehidupan Islam diatas Manhaj Nubuawah (ajaran nabi) dan menumbuhkan masyarakat Rabbani, dan merealisasikan hukum Allah dimuka bumi adalah hal yang ditegaskan oleh dakwah salafiyah dengan (tiada rasa harap dan takut), karena dakwah salafiyah akarnya kembali kepada generasi sahabat, dan metodenya adalah dasar-dasar yang telah ditetapkan oleh ulama Rabbani. Manhaj salafiyah dalam merubah adalah seperti para sahabat nabi dan ulama, yaitu dengan mengikuti sunnah bukan berbuat *bid'ah*.

⁴¹ Yaitu orang yang memiliki ilmu yang mendalam

- 2) Sesungguhnya tujuan umum yang ditegaskan dakwah salafiyyah semuanya untuk merubah (kepada yang baik).
- a) Mengembalikan umat kepada Alquran dan Sunnah dengan pemahaman sahabat nabi , ini adalah merubah kondisi umat.
 - b) Membersihkan kotoran yang masih melekat pada kehidupan kaum muslimin berupa kesyirikan dengan berbagai macam bentuknya. Memperingatkan mereka dari perbuatan bid'ah yang munkar dan pemikiran-pemikiran batil yang masuk, mensucikan sunnah dari riwayat-riwayat yang dha'if dan palsu yang mengotori kebersihan Islam dan menghalangi kemajuan kaum muslimin, ini dalam rangka merubah kondisi umat.
 - c) Menyeru kaum muslimin untuk mengamalkan hukum-hukum Islam, berhias dengan keutamaan-keutamaan dan adab-adab agama yang membuahkan ridha Allah di dunia dan akhirat, serta mewujudkan kebahagiaan dan kemuliaan bagi mereka. Hal ini juga dalam rangka merubah kondisi umat.
 - d) Dan sesungguhnya menghidupkan ijtihad yang benar sesuai dengan Alquran dan Sunnah serta pemahaman sahabat Nabi untuk menghilangkan sikap fanatik madzhab, serta melenyapkan fanatik golongan agar kaum muslimin kembali bersaudara, dan bersatu diatas ajaran Allah sebagai saudara, ini juga merubah kondisi umat.

Adapun sesudah itu sesungguhnya salafiyin menempuh manhaj (metode) perubahan berdasarkan Al-Qur'an yang tidak terdapat kebatilan didalamnya yaitu firman Allah⁴²:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya “Baginya manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depdan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia. Maka medan perubahan ini adalah jiwa-jiwa

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980) h. 204

manusia agar jiwa-jiwa itu tegak, istiqomah diatas manhaj Allah , dan siap untuk menjadi pemimpin” (Q.S Ar-Ra’du: 11)

Allah telah berjanji untuk mengokohkan (Islam dan kaum muslimin) tapi dengan syarat mereka mau merubah diri-diri mereka sendiri. Firman Allah SWT⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya "Jika kalian menolong Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian." (QS Muhammad: 7)

Syaikh Al-Albani terkenal dengan kata-kata yang masyhur dibawah ini: :
"Tegakkanlah daulah Islam dalam jiwa-jiwa kalian niscaya daulah Islam itu akan tegak dibumi kalian."

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya pada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah)⁴⁴ (Q.S Aljumu'ah: 2)

Ini adalah pemahaman para pewaris Nabi, umat yang adil, yang mana Allah menyingkapkan kekaburan dengan mereka dan menghilangkan serta menghancurkan kezaliman, Manhaj salaf diyakini menyelamatkan para pemuda/generasi umat dari jaring-jaring *hizbiyyah*.

Dakwah salafiyah tidak mengarahkan untuk bentrok (secara frontal) dengan para penguasa dan undang-undang karena dakwah ini menginginkan perbaikan dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki. Karena hukum dan penguasa bukanlah tujuan tetapi hal itu adalah wasilah / sarana untuk beribadah kepada Allah semata dan agar agama ini menjadi milik Allah seluruhnya. Bentrok dengan penguasa / kudeta dapat mengakibatkan urusan yang lebih besar. Demikian juga sesungguhnya peraturan Islam harus mempunyai penopang dan pembelanya.

⁴³ Ibid, h. 404

⁴⁴ Ibid, h 441

وَأِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ
الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

Artinya “Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman.”⁴⁵ (QS. Al-anfal : 62)

Dan tidaklah kaum muslimin menjadi penopang para rasul sesudah Allah, melainkan jika mereka terdidik diatas manhaj Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau (semoga Allah meridhai mereka). Contoh jihad Afghanistan, jihad ini mempunyai pembela dan penopangnya dari rakyat Afghanistan, akan tetapi kaidah *tasfiyah* dan *tarbiyah* ini terlalaikan dengan perlawanan (terhadap musuh) sebelum *tarbiyah*, sehingga tatkala mencapai singgasana kekuasaan bercerai-berailah sesudah sebelumnya kuat, bermusuhan diantara mereka dan mereka menjadi lemah, dan hilang kekuatan mereka, runtuh dan hancur, dan para musuh pengintai mereka menunggu kesempatan. Jika demikian (kenyataannya) haruslah dilakukan *tashfiyah* (pembersihan) dan *tarbiyah* (pendidikan) diatas manhaj Nabawi yang bersih yang terlahirkan darinya generasi yang menjadikan Muhammad dan para sahabatnya sebagai panutan.⁴⁶

Di samping itu sesungguhnya salafi tidak mengingkari orang-orang yang melakukan perubahan, akan tetapi mereka mengingkari metode perubahan, yang tidak mendasar, bahkan orang-orang yang tergesa-gesa dan orang-orang yang mengambil manfaat (dunia) menaiki metode itu untuk mengorbankan para pemuda muslim, mereka membuat kerusakan yang pada akhirnya mereka berguguran di sarang musuh dengan sebab ketergesa-gesaan mereka, dan sunnah Allah menimpa mereka sebagaimana yang dikatakan para ulama : "Barangsiapa tergesa-gesa sebelum waktunya maka diharamkan mendapatkannya." Salafiyyun menolak metode-metode yang mendukung ahli batil serta menghina kaum muslimin dan menjadikan kaum muslimin berpecah-pecah, berkelompok-kelompok (berpartai-partai), permusuhan diantara mereka sangat sengit. Kemudian dilecehkannya aqidah serta syariat Islam. Inilah yang diingkari Salafiyyin, dan mereka selalu memperingatkan darinya, pendorong mereka dalam hal ini, seluruhnya terdapat dalam firman Allah :

⁴⁵ *Ibid*, h. 151

⁴⁶ Wawancara penulis dengan seorang penganut Salafi yang tidak mau disebutkan namanya, tanggal 23 April 2013

قَالَ يَقُومُ أَرَعَيْتُمْ إِن كُنْتُ عَلَى بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ
مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Artinya "Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada petunjuk bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (QS. Hud : 88).⁴⁷

Musibah demi musibah kian bertambah parah dengan kemunculan demokrasi. Mereka mengatakan demokrasi inilah yang relevan dengan situasi kekinian; norma hukum yang melestarikan hak-hak asasi. Kenyataan ini diperkuat oleh kebodohan kaum muslimin sendiri terhadap agama mereka. Sehingga jadilah metodologi dan *fikroh* (faham) demokrasi ini sebagai “Rabb” bagi orang-orang yang mengimaninya, mengamalkan dan menjaganya.⁴⁸

Demokrasi adalah kejahatan yang tidak akan tegak agama kaum muslimin kecuali dengan memutus dan memisahkannya dari jalan yang benar. Manusia yang paling sempurna pengetahuannya terhadap Rabb dan agama mereka adalah manusia yang memiliki ilmu tentang Alkitab dan Assunnah sesuai dengan pemahaman salaful Ummah; yang mampu mendeteksi kekufuran yang muncul atas nama kemajuan, peningkatan, hak-hak asasi manusia dan perlindungan terhadap umat yang tertindas.⁴⁹

Tidak begitu penting pemilu, demokrasi karena hal itu dari luar Islam. Pemilu atau demokrasi melibatkan semua orang untuk memilih dan bersuara. Seharusnya ulama-ulama yang mempunyai pemahaman Islam. Ini, semua ikut dalam proses tadi sehingga banyak terjadi kecurangan karena didasarkan hawa nafsu, Hati mereka keruh karena dikotori hawa nafsu Akhirnya yang memimpin kita adalah budak. Contoh sertifikasi masih dipungut pajak lagi Tapi kenapa orang yang umroh atau haji mau berulang kali melakukannya? Karena mereka melakukannya sesuai sunnah nabi sehingga hati mereka tenang dalam pelaksanaannya.⁵⁰

Jadi jelaslah bahwa masa depan ada di tangan Islam. Ciri-ciri manhaj yang akan membawa umat Islam kepada masa depan yang cerah, kemajuan yang nyata dan kemenangan

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Muhammad bin Abdullah Al Imam, *Menggugat Demokrasi & Pemilu*, (Depok, Darul Hadist, 2004), h.27

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Wawancara penulis dengan buya Shomad yang sudah 10 tahun ikut manhaj salafi., wawancara pada tanggal 15 April 2013 di Jalan Karya Jaya gang Ekawali Pribadi M. Johor Medan

yang pasti atas musuh-musuh Allah dengan izin-Nya adalah manhaj yang berjalan diatas jejak sahabat Rasulullah SAW. Ini ditunjukkan oleh beberapa hal berikut:

Pertama: Bahwa masa depan Islam akan tercapai dengan mengembalikan *khilafah rasyidah* di atas manhaj nubuwwah,

Kedua: Sesungguhnya yang akan mewujudkan kemuliaan Islam adalah *khilafah rasyidah* yang datang sesudah masa kenabian dan berada diatas manhaj nubuwwah.

Ketiga: Jadi, bagaimana mungkin-jika karena kepentingan-kepentingan partai- mereka mencela dan menyalahkan para da'i yang mengajak manusia kepada tauhid dengan berdalih bahwa hal itu hanya akan menghabiskan dan menyia-nyiakan waktu ummat ini, yang mana musuh-musuhnya telah menyatakan permusuhan terhadap mereka secara terang-terangan dan siap menggrogoti mereka dari setiap penjuru. Demikian pula mereka mengumpat dan mencaci maki orang-orang yang membela sisi tauhid dengan beralasan bahwa hal itu akan memecah belah kaum muslimin. Mereka inginkan agar ummat tetap terus bersatu meskipun yang menyatukannya adalah penyembahan terhadap berhala.⁵¹

Salafi memandang dakwah kepada Allah sebagai sesuatu yang mutlak ada di setiap tempat, demikian pula dengan amar ma'ruf nahi munkar, tetapi seperti yang di jelaskan yaitu dengan bijaksana, memakai uslub yang baik, retorika yang jelas, tidak dengan kekerasan, cacian dan pemaksaan...Menyeru kepada Allah di manapun berada....di masjid-masjid....di masyarakat....menyeru kepada Allah dan mengajar manusia kepada kebaikan jika ia memiliki ilmu pengetahuan dan *bashirah*, dengan kata-kata yang manis, misalnya mengatakan: "Wahai Abdullah (hamba Allah), perbuatan ini tidak boleh....semoga Allah memberimu petunjuk wahai akhi (saudaraku) ini tidak boleh."⁵²

Diyakini juga bahwa fitnah perpecahan umat merupakan *sunnah kauniyah*. Akan tetapi Allah menurunkan obatnya yang merupakan *sunnah syar'iyah* yang menyebutkan sebagai berikut:⁵³

Pertama, hadis Al 'Irbadh bin Sariyah. Di dalamnya Rasulullah SAW bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

⁵¹ Ramadhani, *Pilar*, h.129

⁵² Wawancara penulis dengan salafi, Bapak Vally, 12 Mei 2013. Beliau sudah ikut dalam berbagai organisasi dakwah dan beliau menjadi aktivis didalamnya namun beliau merasakan di salafi inilah merasa paling cocok dan sesuai dan keluarganyapun ikut didalamnya.

⁵³ Majalah Assunnah. Edisi 05/VII/1424/2003M, h.15

Artinya “ Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan untuk mendengar serta taat kepada pimpinan) meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barangsiapa yang berumur panjang diantara kalian (para sahabat), niscaya akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin –orang-orang yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan hati-hatilah kalian, jangan sekali-kali mengada-adakan perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap bid’ah adalah sesat.”⁵⁴

Dalam hadis tersebut, Rasulullah memberitakan tentang penyakit dan obatnya, Beliau memberitakan tentang penyakit dan obatnya. Beliau memberitakan tentang penyakit perpecahan yang merupakan sunnah kauniyah. Kemudian menyebutkan bagaimana cara pengobatannya yang merupakan sunnah syar’iyah. Pada sabda nabi SAW, Barang siapa yang berumur panjang diantara kalian, niscaya akan melihat perselisihan yang banyak”. Perselisihan yang banyak ini merupakan penyakit. Dan kini hal itu betul-betul terjadi. Bagaimanakah obatnya? Obatnya ialah kelanjutan hadis tersebut yaitu. “Maka wajib bagi kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidun –orang-orang yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian.

Kedua, hadis tentang perpecahan umat. Bahwa kaum Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi 72 golongan. Dan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu. Maksudnya mereka adalah golongan yang diancam sebagai penghuni neraka bukan golongan kafir yang kekal di dalam neraka. Sebab tidak setiap yang dinyatakan ada di dalam neraka mesti kafir dan kekal di dalam nya.

Bagaimanapun engkau berupaya mencari dalam kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW, engkau tidak akan menemukan didalamnya pemecah-belahan (Pengkotak-kotakan) umat kepada jamaah-jamaah, partai-partai, golongan-golongan kecuali perbutan itu di cela dan tercela⁵⁵.

Jadi intinya, penganut paham salaf meyakini hanya kaum muslimin yang berpegang teguh kepada sunnah nabi dan para sahabat saja yang dapat selamat dari fitnah dan itu harus diperjuangkan yaitu dengan rajin mempelajari ajaran Islam dari sumbernya secara benar

⁵⁴ Dr. Musthafa Al Bugho dan Muhiyuddin “*Alwafi fi Syarhil ‘Arbain Nawawiyah*” (Damaskus; Dar Ibnu Katsir, 1994),h.26

⁵⁵ Abdul, *Pilar*, h.110

melalui tangan atau kitab para ulama Ahlu Sunnah dan senantiasa memperhatikan nasehat ulama tersebut, membuang gagasan atau pemahaman baru, tidak merasa puas hanya bersandar pada logika atau pemikiran pribadi, kelompok atau jamaah tertentu. Apalagi menghina ulama dan merasa bangga dengan kegiatan kelompoknya dan merasa murka jika mendapat kritik. Maka mempelajari agama secara benar dengan sabar dan tekun merupakan jalan untuk sampai pada pemahaman serta pengamalan yang benar sehingga dapat terlepas dari penyakit perpecahan.⁵⁶

b. Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses mengikat manusia dengan ajaran Allah SWT dan sunnah Rasulnya. Karena Tarbiyah berasal dari kata Rabb, maka tujuan utama pendidikan Islam hendak mengembalikan generasi kepada kemurnian agama sehingga mereka mampu merealisasikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah secara benar dan sempurna.

Kata Pendidikan yang berasal dari kata *Rabba* dengan bentuk mashdarnya *Tarbiyah*. Sementara itu pendidikan menurut beberapa ahli di Barat, antara lain pendapat Mortimer J. Adler yang dikutip Muzayyin⁵⁷, mengartikan: pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Pendidikan yang merupakan suatu proses harus mampu mengarahkan, membimbing serta mengembangkan kemampuan dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (Pencipta), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun bersifat sosial.

Pada masa Rasulullah SAW, usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian yang luas.⁵⁸

⁵⁷ DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Ofset, 2005), h. 24

⁵⁸ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2009), h.6

Syaikh Muhammad bin Shalih Ustaimin, menyatakan bahwa secara umum Ilmu terbagi menjadi dua, Ilmu yang terpuji yaitu ilmu Syariat, dan ilmu selain syariat, yang memiliki klasifikasi tidak terpuji dan tidak terpuji tergantung dari manfaatnya dan madharatnya⁵⁹. Selanjutnya, Gerakan Salafi memiliki pandangan dakwah yang memiliki corak khusus, yang tekanannya pada pendidikan⁶⁰. Bukan hanya pendidikan akademis, akan tetapi juga menumbuh kembangkan pribadi muslim yang faham agamanya dan menjalankannya dengan baik⁶¹. *Tashfiyah* artinya menyucikan diri dari perkara yang syubhat dan berbau bid'ah. Sedangkan *Tarbiyah* adalah Proses mendidik dan Pengajaran. Dengan kedua elemen ini, diharapkan dapat mencetak generasi (peserta didik) yang Islami, yang memiliki implikasi tegaknya syariah Islam dan akan membentuk *Daulah Islamiyah*.⁶²

Sementara itu, Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, Ilmu *Syar'i* dan bukan Ilmu *Syar'i*. Ilmu Syari dengan hukum Wajib *Kifayah*. Adapun Ilmu bukan *Syar'i*, memiliki hukum bermacam-macam, antara lain Wajib *Kifayah*, *Mubah* bahkan *Haram*.

a. Tugas Pengajar

- 1) Seorang pengajar apabila masuk kelas harus mengatakan harus mengucapkan salam.
- 2) Kewajiban seorang pengajar hendaknya mengajarkan kepada muridnya untuk meminta pertolongan kepada kepada Allah swt, terutama dalam kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- 3) Seorang pengajar hendaknya memperingatkan muridnya dari kesyirikan yaitu memalingkan peribadahan kepada selain Allah dan hanya melakukan segala aktivitas untuk Allah SWT semata.
- 4) Wajib atas pengajar untuk mengajarkan tawakkal kepada Allah SWT. Menyerahkan diri kepada Allah SWT.
- 5) Demikian pula seorang pengajar harus menanamkan ruh pengorbanan dan jihad di jalan Allah melawan musuh-musuh Islam dari kalangan orang – orang kafir, Yahudi, maupun atheis

⁵⁹ Muhammad bin Shalih Ustaimin, *Tuntunan Ulama Salaf dalam Menuntut Ilmu Syar'i*, Terj. Abu Abdillah, (Pekalongan; Pustaka Sumayyah, 2006), h.5

⁶⁰ Terdapat dua inti ajaran Salafi Wahabi *Pertama*; kembali kepada ajaran agama yang asli dan murni. *Kedua*; meluruskan Tauhid. Lihat; Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet I. (Yogyakarta; Teras, 2011), h. 217

⁶¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Erlangga), h.68

⁶² Nasiruddin al-Bani, *Jalan Menuju Pemurnian dan Penanaman Aqidah*, Terj. Abu Abdil Aziz, (Jakarta; Pustaka At-Tauhid, 2002), h. 47-48

- 6) Kemudian pengajar harus berbuat qona'ah (rasa kecukupan) terhadap para pelajar bahwasanya Arab adalah kaum yang telah Allah muliakan dengan Islam. Tidaklah pertolongan untuk mengalahkan orang-orang kafir kecuali dengan kembali kepada berhukum dengan kitabullah dan sunnah Nabinya dalam kehidupan kita.
- 7) Seorang guru harus mengingatkan pelajarnya akan asas-asas yang menghancurkan seperti : Komunis, atheis, freemasonry, sosialisme, marxisme, dan sukulerisme yang tidak beragama.
- 8) Pengajar menyesuaikan kurikulum yang ada dengan peserta didik sesuai dengan jenjang masing-masing peserta didik

b. Murid/ Peserta Didik dan Metode Pengajarannya

Untuk Penuntut ilmu (Murid), Gerakan Salafi memberikan beberapa adab/ etika, antara lain: Ikhlas niat semata-mata untuk Allah, usaha menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, membela syariat, berlapang dada dalam masalah khilafiyah dan lain sebagainya.

Gerakan Salafi membagi beberapa metode tergantung peserta didik, yaitu metode *Hikmah, Mau'zadah, Mujadalah, Jihad, Ta'lif, Hajr, Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

1) Hikmah

Hikmah disini, mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyah yang “Berarti mengetahui suatu kebenaran, kemudian mengatakan dan melaksanakannya”. Selain Itu diperkuat dengan pendapat Abdul Aziz bin Baz, “Hikmah adalah dalil-dalil yang gamblang dan jelas serta mampu menyingkap tabir yang menutupi suatu kebatilan” metode hikmah ini ditujukan kepada orang *jahil* (bodoh) dan jika diberi keterangan dia akan menerimanya.⁶³

2) Mau'izdah (Nasehat)

Mau'idzah adalah nasehat, peringatan terhadap akibat-akibat, dan mengingatkan seseorang (peserta didik) dengan sesuatu yang dapat melunakkan hatinya tentang pahala dan siksa. Metode ini diberikan kepada seseorang (Peserta Didik), yang sudah mengetahui kebenaran, namun dia enggan mengamalkan dikarenakan kelalaiannya⁶⁴.

3) Mujadalah (beradu argumentasi)

⁶³ Fawwas bin Hulail bin rabah as-Suhaimi “*Usus Manhaj As-Salaf Fid Da'wah Ilallah*” Penj. Abu Zuhair. 2007 (Jakarta; Griya Ilmu),h.182

⁶⁴ *Ibid.*.190-191

Mujadalah berarti berdialog dan berdiskusi demi mendapatkan kebenaran dan membanah kebatilan. Orang (peserta didik) yang dituju dalam metode ini adalah seseorang yang sudah memiliki hujjah yang diyakini kebenarannya namun sebenarnya batil⁶⁵.

4) Jihad

Metode Jihad yang dimaksudkan dalam metode ini selain perang secara fisik. Yang dimaksudkan juga menjelaskan kebenaran, mendakwahi seseorang (Peserta Didik) menuju kepada kebenaran tersebut, serta membantah dalil-dalil ahli bid'ah yang menyebarkan racun bid'ah diantara manusia⁶⁶.

5) *Ta'lif* (Melunakkan Hati)

Merupakan metode untuk menarik (seseorang) untuk mengikuti ajaran yang disampaikan dengan cara lemah lembut. Hanya saja gerakan salafi ini membatasi "*Ta'lif*" hanya pada jalan yang benar. Adapun untuk sesuatu yang haram, maka metode ta'lif tetap tidak diperbolehkan, karena hal ini bukan ajaran yang benar dan tidak dalam payung *Salaf Shalih*. Metode ini tidak memiliki objek secara khusus, namun metode ini digunakan oleh seorang pendidik sewaktu-waktu⁶⁷.

6) *Hajr* (Mengucilkan)

Hajr, merupakan metode yang disyari'atkan Islam (Masyru'), untuk mencegah kemunkaran sekaligus mendidik. dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata " Jika terdapat orang yang melakukan *bid'ah*, maka hendaknya ditinggalkan, sampai dia bertaubat. Salah satu gambarannya adalah dengan tidak menshalati jenazahnya. Dengan cara itu, maka orang lain akan merasa takut untuk meniru jalannya, apalagi mengajak untuk melakukannya"⁶⁸.

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Membentuk Generasi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.
- 2) Meningkatkan kualitas ilmu, iman, ibadah dan amal sholih yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang shohihah, berdasarkan pemahaman Salafush Sholih, dengan tanpa mengabaikan ilmu-ilmu umum pendukung lainnya.
- 3) Meningkatkan taraf hidup umat untuk mewujudkan masyarakat madani yang adil, makmur, merata, sejahtera dan beradab.

⁶⁵ *Ibid.* .195

⁶⁶ *Ibid.* .202

⁶⁷ *Ibid.* .207-211

⁶⁸ *Ibid.* .214-215

- 4) Melaksanakan Dakwah Islamiyah dengan penuh hikmah secara menyeluruh dan mempererat ukhuwah Islamiyah.

d. Target Pendidikan di SMP Islam Ulun Nuha⁶⁹:

- 1) Mengetahui Dinul Islam dengan benar sesuai dengan pemahaman salafush sholih.
- 2) Berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW
- 3) Lulus Ujian Negara dengan nilai tinggi
- 4) Dapat berbahasa Arab dan Inggris tingkat dasar.
- 5) Hafal Alquran minimal 3 juz
- 6) Hafal hadis minimal 30 hadis
- 7) Dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum maupun agama

Kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan murid akan melahirkan keberhasilan bagi peserta didik. Orang tua akan ditanya tentang tarbiyah (pendidikan) kepada anak-anaknya. Sungguh, alangkah bahagianya orang tua yang telah bersusah payah menanamkan pada anaknya suatu bekal yang akan menjadikannya taat kepada Allah dan selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan sebaliknya, alangkah meruginya orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya sehingga menjadikannya jauh dari Allah dan selalu melanggar hukum-hukum-Nya.⁷⁰

Cara kita menjaga anak-anak kita dari api neraka adalah dengan mendidik mereka supaya mereka selalu takut kepada Allah. Merasa selalu diawasinya dan takut dari melanggar peraturan-Nya. Dan tidaklah semua itu bisa kita dapatkan kecuali dengan membekali mereka dengan ilmu *syar'i*, suatu ilmu yang diambil dari kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW dengan pemahaman para sahabat

Generasi Robbani dan teladan merupakan cita-cita mulia yang diharapkan oleh ummat Islam. Peran orang tua, pendidik dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan ini. Terdapat banyak faktor penentu dan penunjang yang harus diperhatikan demi mencapai cita-cita tersebut. Diantara faktor yang paling utama dan menentukan adalah pendidik atau guru. Faktor ini menempati ranking, pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidika, metode pengajaran dan faktor-faktor yang lain.

Karena seorang guru teladan dapat menciptakan kurikulum, metode dan sarana pendidikan sendiri. Disamping itu, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga

⁶⁹ Yang berada dibawah naungan Yayasan Minhajus Sunnah Medan..SMP Ulun Nuha berada di jl.Karya Jaya gg. Ekawali Pribadi Medan Johor, Medan

⁷⁰ Majalah Alfurqon, *Menebar Dakwah Salafiyah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, edisi 9 th.ke-8, 2009, *Pentingnya Perhatian Orang Tua terhadap Anak* oleh Abul Abbas Kh. Al-Kusnani, h.34

dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada para murid hingga dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus aqidahnya serta mulia akhlakunya.⁷¹

Idealnya, lembaga pendidikan memadukan semua faktor yang mendukung tercapainya cita-cita yang diharapkan. Namun, apabila hal-hal tersebut tidak atau terpenuhi maka faktor guru adalah urgen dan sangat menentukan dalam proses pengalihan ilmu ini. Hanya dengan guru atau pendidik yang seperti itulah, nenek moyang kita, umat Islam terdahulu, dapat menjadi tokoh terkenal di berbagai bidang kehidupan.

Rasulullah SAW menjadi guru dan model teladan sepanjang zaman. Tidak akan bias tergantikan oleh metode kreasi manusia apa pun. Tidak Quantum teaching dan quantum learning yang merupakan produk impor dari Barat, serta tidak pula teori dan metode pendidikan yang berasal dari Timur. Rasulullah SAW sesuai dengan perannya sebagai pendidik manusia, telah memadukan berbagai unsur penting dalam dunia pendidikan. Beliau, selain mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat juga mendidik umat Islam dengan aqidah yang benar dan akhlak yang mulia. Bukan itu saja, beliau pun pandai dalam memilih waktu, tempat, metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak didiknya; sehingga proses belajar mengajar menjadi ideal dan mencapai sasaran yang diinginkan.

Para pendidik memposisikan diri seperti Rasulullah SAW dalam hal kepribadian seorang pendidik sebelum mereka mendidik orang lain karena keberhasilan beliau dalam pendidikan tidak terlepas dari kematangan kepribadiannya, sehingga terjadilah sinkronisasi antara pendidikan dan peserta didik. Diharapkan, dengan menerapkan pola-pola pendidikan seperti itu, terlahir darinya guru-guru teladan disamping siswa-siswa unggulan yang sama-sama shalih, pandai dan berbudi luhur. Hal ini merupakan generasi idaman yang sangat didambakan oleh umat Islam pada masa mendatang.⁷² Selain itu mereka mampu menghadapi era globalisasi diatas manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, Gerakan Salafi memiliki visi mencetak generasi yang Islami, dengan misi pendidikan yang langsung merujuk kepada Alquran dan hadis, bersih dari sifat syubhat, bid'ah, khurafat dan lain sebagainya.

c. Dakwah

Dakwah mengajak manusia kepada Allah SWT, dapat bermakna, menghimbau manusia untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Hal ini mencakup pula: memerintahkan mereka kepada semua kebaikan dan

⁷¹ Fadhl Ilahi, *Mendidik Generasi Idaman* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), h.16

⁷² Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah SAW, mendidik generasi Idaman*, h.xii-xiii

melarang mereka dari semua kejahatan.⁷³ Dakwah termasuk kewajiban yang paling penting atas setiap individu muslim, khususnya para ulama.

Tujuan Dakwah :

1. Meninggikan kalimah (konsepsi) Allah swt dan merendahkan kalimat yang dibuat oleh orang kafir.⁷⁴

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا
ثَانِيًا أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ
مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا
وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya “ Jika kamu tidak menolongnya(Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekkah); sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”. Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah, Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. AtTaubah: 40)

2. Menegakkan kedaulatan Allah di muka bumi, sekaligus menjadi integral ibadah pada Allah.⁷⁵

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾

⁷³ Fawwaz, *Manhaj*, h.51

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980) h. 154

⁷⁵ *Ibid*, h. 10

Artinya “ Dan Dia ajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda-benda), kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman,”Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar! (QS. Al Baqarah: 31)

3. Mengembangkan potensi fitrah manusia secara optimal dan menyingkirkan segala bentuk penghambat tumbuhnya fitrah.⁷⁶

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam);(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)

4. Membangun peradaban manusia yang sesuai dengan fitrah.
5. Menegakkan tazkiyah secara phisik material maupun moral.⁷⁷

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al Jumuah:2)

6. Tersingkir atau lumpuhnya aktivitas fitnah yang digerakkan oleh orang-orang kafir.⁷⁸

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

⁷⁶ *Ibid*, h. 328

⁷⁷ *Ibid*, h 441.

⁷⁸ *Ibid*, h. 148.

Artinya “Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa saja yang mereka kerjakan. (QS.al Anfal:39)

Dakwah salafiyah berdiri diatas manhaj yang shahih, disinari oleh cahaya kenabian dan lentera salafush shalih serta bertumpu pada kebeningan niat, kebenaran prinsip, kemantapan landasan dan kemurnian ajaran, sehingga dakwah salafiah senantiasa eksis sepanjang masa dan konsisten di tengah badai fitnah serta istiqomah dalam membina umat menuju perubahan yang sejati.⁷⁹

Oleh karena itu, dalam rangka membina umat menuju perubahan yang mendasar, dakwah salafiah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Tazkiyah* (Penyucian ruhani dan hati)

Nabi Muhammad SAW diutus memiliki tujuan pokok dan tugas utama yaitu member bimbingan dan pembinaan kepada umat manusia melalui proses *tazkiyatul umah* dalam rangka membentuk jiwa yang bersih dan ruhani yang sehat. Bahkan nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar diutus seorang utusan, (Muhammad) yang bertugas untuk *tazkiyatul nafs*, seperti firman Allah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya “Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Alquran) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,”⁸⁰ (QS Al-Baqarah: 129)

Umat Islam tidak mungkin kembali jaya sebelum melakukan proses tazkiyatun nafs dengan serius dan benar, baik secara individu maupun kolektif. Bahkan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang tergantung sangat pada kemauan menyucikan jiwa dan ruhani, sehingga Allah SWT bersumpah secara berturut-turut sebanyak sebelas kali untuk

⁷⁹ Buku Putih Dakwah Salafiah, h.165

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980) h. 19.

memperkuat dan menegaskan pentingnya *tazkiyatun nafs*. Hal-hal yang hendak di ubah dan diatasi adalah:

- a. Memperbaiki Akidah yang lemah
- b. Menghidupkan ruhani yang hampa
- c. Menata moral dan akhlak rusak
- d. Membenahi kualitas dan etos kerja muslim

2. *Tasyfiah* (pemurnian Islam)

Proses *tashfiah* itu tidak hanya berkutat pada masalah pemurnian hadis saja, namun ia memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Ia meliputi semua ajaran agama, baik dalam bidang akidah, hukum dan peradilan, tafsir Alquran, sunah sekaligus ushul fikihnya, etika moral, akhlak dan *tazkiyah*, *ghuluw* dalam *zuhud*, sejarah dan dakwah, serta bahasa Arab. Bahkan *tasfiah* menuntut untuk membersihkan seluruh perkara yang menodai kemurnian syariat⁸¹.

Syekh Albani berkata, "Kita harus memulai perubahan dengan *tasyfiah* (Pemurnian Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan umat). Gerakan dakwah apa pun yang tidak berdiri diatas dasar ini niscaya tidak ada faedahnya sama sekali. Sedangkan untuk dapat membuktikan kebenaran yang kami yakini dalam manhaj ini maka marilah kita kembali kepada satu ayat yang terdapat dalam kitabullah yang menunjukkan kesalahan setiap orang yang tidak sepaham dengan manhaj kami ini. Bahwa untuk memulai suatu perubahan kondisi umat hendaknya dengan *tashfiah*, kemudian baru *tarbiyah*, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu,"⁸².(QS.Muhammad: 7)

Yang terpenting bagi pengikut manhaj salaf ini adalah melaksanakan perintah agama dan memulainya dengan pengenalan terhadap agama. Lamanya waktu tidak menjadi masalah. Proses *tashfiah* dan *tarbiyah* untuk membentuk muslim paripurna, sehingga termasuk *Al-Firqatu An-Najiyah*. Tidak ada jalan untuk selamat dari kesesatan dan perpecahan kecuali mendidik umat Islam dengan manhaj *tashfiah* dan *tarbiyah*.

⁸¹ Zaenal Abidin, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, h.175

⁸² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980), h. 405

Syaikh Salim Al-Hilali berkata, "Sesungguhnya mayoritas para dai dan penyeru Islam, terjebak dalam kesalahan ketika melakukan manhaj ini. Bahkan mereka telah melakukan kesalahan sangat fatal ketika berkata: Sesungguhnya sekarang ini bukanlah saatnya untuk melaksanakan tashfiyah dan tarbiyah, tetapi sekarang saatnya untuk bersatu dan berkumpul...." Maka dijawab, "Bagaimana mungkin kita bersatu sementara perselisihan tetap ada baik dalam masalah ushul (prinsip agama) maupun furu' (cabang agama), sehingga kelemahan dan kemunduran tetap ada di kalangan umat Islam. Maka obat satu-satunya adalah kembali secara benar kepada Islam yang shahih atau berdiri tegak diatas menhaj tashfiyah dan tarbiyah.⁸³ Manhaj Salaf merupakan penyelamat dari fitnah, jalan keluar dari kesulitan dan pijakan utama dalam merealisasikan cita-cita umat.

3. *Tarbiyah* (Pembinaan)

Tarbiyah adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia sehingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah SWT.

4. *Tajdid* (Pembaharuan)

Tajdid adalah menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran agama dengan memelihara kemurnian nash-nash agama, membersihkan ajaran tradisi dan budaya yang menyusup ke dalam ajaran Islam, menyingkirkan berbagai penyimpangan dan kebid'ahan baik yang bersifat keilmuan, pengamalan dan suluk agama, mengaktualkan kembali pemahaman salafush shalih dalam memahami nash dan menghidupkan kembali nilai dan ajaran Islam secara kaffah dengan tetap berusaha mendekatkan realitas masyarakat kepada Islam pada setiap zaman, dengan cara mencari solusi dan terobosan Islami untuk menjawab setiap kasus dan tantangan baru serta menjadikan hukum dan ajaran agama sebagai pedoman dan landasan utama bagi setiap proses perubahan dalam kehidupan dan membuat batasan serta prinsip yang jelas dalam rangka mengambil setiap kemajuan dan peradaban baru yang bermanfaat sebagaimana yang dijelaskan Alquran dan Sunnah sesuai pemahaman Salafush Shalih⁸⁴.

⁸³ Zaenal Abidin, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, h.176

⁸⁴ *Ibid*

5. *al-Ishlah* (Perbaikan)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Apabila kefakiran, kefasikan dan kedurhakaan sebagai sumber kejahatan dan permusuhan. Terkadang ada sebagian orang atau kelompok yang berbuat salah, ada yang berdiam diri tidak melakukan perbaikan dan pembenahan, dan itulah bagian dari sumber dosa mereka. Sehingga muncul perbedaan pertentangan dan keburukan. Inilah kejahatan dan fitnah yang paling berbahaya sejak zaman dahulu sampai sekarang karena manusia sangat zalim, bodoh, sementara kezaliman dan kebodohan bermacam-macam.

Melakukan perbaikan umat tidak terlepas dari tantangan dan hambatan bahkan menjadi kelompok terasing karena kebanyakan umat sedang tenggelam dalam kubangan nafsu, bakhil dan bangga dengan pendapatnya sendiri sementara mereka merupakan kelompok yang sedikit dihadapan kelompok besar yang rusak dan jahat. Inilah sifat at-thaifah al-manshurah dan Al-Firqatu An-Najiyah. Namun tantangan apapun yang dihadapi, peniti manhaj salaf tetap istiqomah dan ikhlas melakukan perbaikan, pembinaan dengan kedamaian bukan kelompok yang membangun jaringan pemberontakan atau firqoh sempalan yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.

6. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Hal ini harus dilengkapi dengan ilmu, lemah lembut dan sabar. Ilmu harus didahulukan, kelemahlembutan harus dimiliki dan sifat sabar dibutuhkan sesudah pelaksanaannya. Kewajiban muslim dalam amar ma'ruf nahi munkar terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: Pertama, orang yang mempunyai ilmu dan kekuasaan . Mereka mengubah kemungkaran dengan kekuatan. Kedua, orang yang punya ilmu tapi tidak punya kekuasaan. Mereka mengubah kemungkaran dengan lisannya berupa menyuruh, melarang, menunjukkan, member pelajaran dan nasihat. Ketiga, orang yang tidak mempunyai ilmu dan kekuasaan tapi dia seorang muslim. Orang seperti ini mengingkari kemungkaran dengan hatinya yaitu dengan membenci kemungkaran, tidak ikut berkumpul dengan orang yang berbuat kemungkaran agar tidak terpengaruh dengan mereka.

7. *Jihad*

Jihad merupakan syariat Islam paling mulia dan harus ditegakkan hingga hari kiamat bersama imam yang shalih maupun yang zalim dan jahat. Menurut Imam Ibnu Al-jauziyah, jihad terbagi atas:

1. Jihaadun Nafs (jihad melawan hawa nafsu).

Termasuk dalam kategori ini adalah berjihad untuk mempelajari ilmu dan petunjuk, yaitu agama Islam yang haq, berjihad untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, mendakwahkan serta bersabar terhadap kesulitan-kesulitan yang menghadang.

2. Jihaadusy Syaithan (jihad melawan setan).

Ada dua tingkatan yaitu berjihad untuk membentengi diri dari serangan syubhat dan keraguan yang dapat merusak iman dan yang kedua adalah berjihad untuk membentengi diri dari syahwat dan keinginan yang merusak.

3. Jihaadul Kuffar wal Munaafiqiin (jihad melawan orang kafir dan kaum munafiqinn).

Dalam hal ini ada empat tingkatan yaitu jihad dengan hati, dengan lisan, dengan harta dan dengan jiwa raga.

4. Jihaad Ar Baabizh Zhulm wal Bida' wal Munkarat (jihad melawan tokoh-tokoh yang zalim, pelaku bid'ah

Dakwah kami⁸⁵:

- a. Kembali kepada Alquran dan Assunnah dengan pemahaman salafush shalih.
- b. Pemurnian syariat Islam dari segala bentuk syirik, bidah dan pemikiran sesat.
- c. Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.
- d. Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada Alquran dan Assunnah sesuai pemahaman salafush shalih.
- e. Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

Maka semua gerakan dakwah yang berdiri tegak di atas dakwaan dan symbol *ishlah* (perbaikan), namun tidak memfokuskan perhatian dan tidak bertolak dari upaya perbaikan tauhid, tentunya akan terjadi penyelewengan dan penyimpangan sesuai dengan kejauhannya dari pokok yang sangat penting ini. Sebagaimana perbuatan orang-orang itu telah menghabiskan usia mereka dalam memperbaiki mu'amalah antara manusia, namun mu'amalah mereka terhadap al-Khaliq (Allah SWT) atau 'aqidah mereka terhadap-Nya menyimpang jauh dari petunjuk para *Salafush Shalih*. Atau sama halnya dengan mereka yang telah menghabiskan umur-umur mereka dalam upaya meloncati dan menduduki sistem pemerintahan dengan harapan akan mampu mengadakan perbaikan pada manusia melalui jalur tersebut, atau dengan mengerjakan berbagai kegiatan politik untuk mengejar dan meraih

⁸⁵ Diantaranya tercantum dalam media dakwah Salaf, majalah Alfurqon

kekuasaan, namun demikian mereka tidak menaruh perhatian pada kerusakan ‘aqidah mereka dan ‘aqidah orang-orang yang menjadi objek dakwah mereka.⁸⁶

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi Karya Rais Zulwardan, *Interaksi Sosial Jamaah Salafiah*, tahun 2010, yang isinya tentang gambaran interaksi sosial yang berlangsung antar sesama Jamaah Salafiyah dan di luar jamaah Salafiah. Jamaah Salafi yang memberikan nuansa baru karena dari segi interaksinya ini membawa simbolitas yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari dan tanggapan mahasiswa terhadapnya.
2. Skripsi Muhammad Iqbal, *Proses Pernikahan dalam Jamaah Salafiyah*, yang isinya tentang tata cara dan aturan tentang proses pernikahan di kalangan salafi yang meliputi upacara atau tata cara sebelum pernikahan, pelaksanaan pernikahan dan setelah pernikahan. Mereka memiliki perilaku yang khas dalam pemahaman terhadap ajaran Islam termasuk pernikahan.
3. Uni Kartika Sari,⁸⁷ *Perspektif Gerakan Salafi terhadap Relasi Perempuan Dan Politik (Studi Kasus gerakan Salafi di Yogyakarta)*. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan jika Salafi pada dasarnya telah menolak kegiatan politik yang berkembang dewasa ini dengan dalih jika politik yang berkembang kini tidak terdapat nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadist (tidak syar’i), sehingga keterlibatan wanita Salafi dalam wilayah politik pun tidak dianjurkan bahkan terkesan diharamkan. Namun jika politik yang dimaksud adalah kegiatan yang berniat untuk mengurus urusan masyarakat (politik dalam Islam), seperti berdakwah atau turut membangun intelektualitas masyarakat maka kegiatan tersebut diperbolehkan. Akan tetapi dengan tetap memperhatikan kewajibannya sebagai ibu ataupun sebagai seorang istri dan tetap menjaga kehormatannya.
4. Christian Caryl,⁸⁸ *The New Salafi Politics*, Fouregn Policy : The Middle East Channel And Project On Middle East Political Science, October, 16. 2012.

⁸⁶ Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani. *Pilar Utama Dakwah Salafiyah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), h. 43-44

⁸⁷ Uni Kartika Sari, *Perspektif Gerakan Salafi terhadap Relasi Perempuan Dan Politik (Studi Kasus Gerakan Salafi di Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Univ, Muhammadiyah Yogyakarta, 2012) h. 81.

⁸⁸ Christian Caryl, *The New Salafi Politics*, ed #14 (Fouregn Policy : The Middle East Channel And Project On Middle East Political Science, October, 16. 2012) p. 1-51

5. Aron Lund,⁸⁹ *Syaria's Salafi Insurgents: The Risk Of The Syrian Islamic Front*. UI Occasional Papers Publish by The Swedish Institute Of International Affairs. March 2013.

C. Kerangka Berfikir

Islam bukan hanya agama pribadi tetapi juga sebuah arus dan ideologi yang harus diperjuangkan agar nilai-nilainya berjalan di muka bumi. Yang dituju oleh Islam ialah agar agama hidup dalam kehidupan masyarakat, ketatanegaraan, pemerintahan dan perundang-undangan. Sehingga Islam di sebut juga sebagai agama *rahmatallil'alam*. Dalam Islam, sebagaimana dalam tradisi-tradisi religius dunia lainnya, ada kecenderungan historis dan objektifikasi yang menjadikan agama sebagai sebuah entitas tersendiri diantara aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial dan personal. Akibatnya kepercayaan dan praktik keagamaan muncul sebagai satu segi semata-mata dari kehidupan seseorang. Begitu kecenderungan ini intensif, doktrin keagamaan pun menjadi sulit dipisahkan dari ideologi. Ideologi sebagai sistem berpikir universal manusia untuk menjelaskan kondisi mereka yang berkaitan dengan proses dan dinamika sejarah dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik. Allah berfirman dalam Alquran :⁹⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

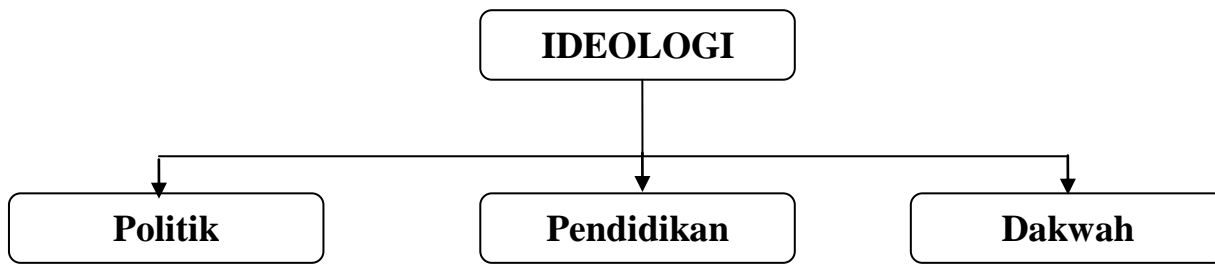
Artinya “Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Surat Al Imran Ayat 104)

Dakwah yang dilakukan tentu saja berlandaskan kepada ideologi yang dianut oleh pengemban dakwah tersebut. Begitu juga dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia seperti: politik, pendidikan, dakwah dan lain-lain, jelasnya dapat dilihat pada skema berikut :



⁸⁹ Aron Lund,⁸⁹ *Syaria's Salafi Insurgents: The Risk Of The Syrian Islamic Front*. Ed. # 17 (UI Occasional Papers Publish by The Swedish Institute Of International Affairs. March 2013) p. 5-27

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980), h. 50



Gambar 1
Kerangka Berfikir

BAB III

MANHAJ SALAFI

8. *Salafi*

6. *Pengertian Salaf*

Diantara karakteristik pemikiran yang ada adalah : pemikiran salafi. Yang dimaksud pemikiran salafi disini ialah sistem berfikir yang menggambarkan pemahaman yang dianut oleh generasi terbaik dalam generasi Islam, yaitu para sahabat dan tabi'in, yang merupakan generasi yang terbaik pertama dalam berpegang teguh kepada Alquran dan *Assunnah*.

Manhaj menurut bahasa artinya jalan yang jelas dan terang sedangkan menurut istilah, *manhaj* ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, *ushul 'aqidah*, *ushul fiqh* dan *ushul tafsir* dimana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar. artinya jalan atau metode. Dan yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para sahabat.⁹¹

Sedangkan *salaf* adalah istilah yang sah, yaitu yang di pakai untuk orang-orang yang menjaga keselamatan akidah dan *manhaj* menurut apa yang dilaksanakan Rasulullah SAW dan para sahabatnya sebelum terjadi perselisihan dan perpecahan.

Manhaj Salaf memberikan pemahaman yang total kepada *manhaj* nabi Muhammad SAW dan *as-salaf as-shalih* merupakan kata umum yang menunjukkan pelopor Islam yang shalih dan semua orang Islam yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan, moral dan tingkah laku. *As-shalih* menunjuk kepada tiga generasi terbaik umat Islam. Mereka itu adalah sahabat nabi, tabi'in dan tabi'ut tabi'i. Mereka itu yang telah dijanjikan Nabi: "*Sebaik-baik umat adalah generasiku kemudian setelahnya kemudian setelahnya*". (HR. Bukhari dan Muslim).

⁹¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka At-taqwa, 2008), h.14

Kumpulan-kumpulan ini mendefinisikan kelompoknya sebagai Islam itu sendiri. Salafi merupakan Islam yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan dan perubahan. *Salafiyah* adalah alquran dan sunnah. Dakwah *Salafiyyah* bukanlah partai politik atau madzhab yang baru. Dakwah salafiyyah merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun manusia apapun budayanya, ras atau warna kulitnya. Dakwah *Salafiyyah* merupakan yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran sumbernya.⁹²

Adapun *Salafiyyah*, maka itu adalah nisbat kepada *manhaj Salaf* dan ini adalah penisbatan yang baik kepada *manhaj* yang benar dan bukan suatu bid'ah dari madzhab yang baru.⁹³

As-Salafiyah sebenarnya Islam itu sendiri, yang benar dan mencakup seluruh apa yang diturunkan Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW. *Salafiyah* bukanlah nama untuk suatu kelompok tertentu karena penisbatannya adalah kepada generasi salaf yang telah dipuji baik dalam Alquran maupun Assunnah, bahkan setiap orang yang memahami dien Islam sesuai dengan apa yang dipahami generasi *salafus shalih* (yang terdahulu) dari umat ini, maka dia disebut salafi. Tidak peduli apakah dia menyebutnya terang-terangan ataupun secara sembunyi-sembunyi.⁹⁴

Secara terminologis, *Salafiyah* bisa diartikan sebagai orang-orang yang mengidentifikasikan pemikiran mereka dengan pemikiran para *salaf*. *Salafiyah* adalah kata jadian yang berasal dari kata *salafa*, *yaslufu* dan *salafan* yang berpadanan dengan kata *taqaddama* dan *mada* yang dapat diartikan berlalu, sudah lewat atau terdahulu. *Al-salaf* berarti *al-mutawaddimanu fi as-sair*, yakni orang yang terdahulu, berlalu dan sudah lewat dalam tindakannya.⁹⁵

Manhaj salaf dan Salafiyyun tidaklah dibatasi (terkungkung) oleh organisasi tertentu, daerah tertentu, pemimpin tertentu, partai tertentu dan sebagainya. Bahkan manhaj salaf mengajarkan kepada kita bahwa ikatan persaudaraan itu dibangun di atas Alquran dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan pemahaman salafush Shalih. Siapapun yang berpegang teguh dengannya maka ia saudara kita, walaupun berada di belahan

⁹² M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revitalisme Islam Timur Tengah di Indonesia* (Jakarta: PT. Erlangga.2005), h.61

⁹³ Jawaz, *Mulia dengan manhaj Salaf*, h.19

⁹⁴ Ali Hasan Abdul Hamid, *Salafiyah bukan Organisasi*, makalah disampaikan pada Dauroh Medan Islam Ilmiah, tanggal 11-12 Oktober 2009

⁹⁵ Katimin, *Mozaik pemikiran Islam*, h.106

bumi yang lain. Suatu ikatan suci yang dihubungkan oleh ikatan manha salaf, manhaj yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁹⁶

Salaf juga digunakan untuk menyebutkan para ulama Ahlussunnah Waljamaah sesudah generasi ketiga yang telah diberkahi yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan maupun perilaku.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapakah sebenarnya *as-salafush shalih* itu. Syaikh Abdul Almisri mengangkat beberapa perbedaan pendapat ulama tersebut.⁹⁷

Pertama. Al-Qolsyani berpendapat bahwa al-Salafus Shalih adalah generasi pertama yaitu generasi yang ilmu-ilmunya benar-benar meyakinkan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjadikan petunjuk nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuknya. Merekalah pemelihara sunnah nabi. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah Swt, khusus untuk menjadi sahabat nabi-Nya menjadi penegak agama Islam dan telah diridhai sebagai para imam dan para umat. Mereka pun telah mencurahkan segenap jiwa raga dalam rangka mencari keridhoan Allah. Mereka telah mendapat pujian di dalam kitab-Nya. Karena itu, wajib mengikuti ilmu yang telah disampaikan oleh mereka dan wajib pula mengikuti jejak-jejak tindakan mereka serta memohonkan ampun baginya.

Kedua. Al-Bajuri berpendapat bahwa orang salaf adalah orang-orang yang terdahulu dari kalangan para nabi, sahabat, tabi'in dan atba'ut-tabi'in terutama empat imam mujtahid.

Ketiga. Mahmud Khafiji mengatakan bahwa tidaklah cukup hanya dengan memberi batasan waktu semata dalam mendefinisikan para *salaf*, akan tetapi, mestilah ada prinsip lain, yaitu kesesuaian dengan al-kitab dan al-sunnah. Karena itu, siapa saja yang pendapatnya bertentangan dengan al-kitab dan sunnah, berarti dia bukanlah seorang salafi walaupun hidup di tengah-tengah para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Keempat. Muhammad Abdul Hadi al Misri menyimpulkan bahwa al salaf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para imam terdahulu dari kalangan tiga generasi pertama yang diberkahi terdiri dari para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in sebagaimana tersebut dalam hadist riwayat al-bukhari, yang artinya Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka, kemudian

⁹⁶Ibnu Salim dan Abu Ahmad, *Mengenal Salafi dari 2 sisi* (Medan, Al-Hikmah Press, 2006), h. 7

⁹⁷ Muhammad Abd al-Hadi al-Misri, *Ahlus Sunnah Al-Ma'alim* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1409 H), h. 51-52

sesudah lagi. Sesudah itu datang orang-orang kesaksian salah seorang diantara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.⁹⁸

Sebagaimana boleh kita mengatakan “*sunni*” sebagai penisbatan diri kepada *Ahlus Sunnah*, maka tentu boleh pula mengatakan “*salafi*” sebagai penisbatan diri kepada salaf, tidak ada bedanya. Karena setelah munculnya firqah-firqah dan terjadinya perpecahan umat maka kalimat salaf sangat tepat bagi orang yang menjaga keselamatan aqidah dan manhaj, sesuai dengan pemahaman para sahabat dan generasi yang utama. Maka istilah salaf merupakan sinonim dengan nama-nama syar’i Ahlus Sunnah wal Jamaah yang lainnya.⁹⁹ Salaf telah ada semenjak zaman Rasulullah SAW. Hanya istilah dan penamaannya saja yang baru muncul dan menjadi terkenal di kemudian hari, apalagi dengan adanya perdebatan dalam masalah aqidah.¹⁰⁰ Kaum salafi bercita-cita menghidupkan kembali sunnah nabi Muhammad dalam ibadahnya dan kebiasaan hidupnya.

Singkatnya, kemunculan aliran salaf merupakan jawaban dari keadaan umat Islam pada saat awal abad ke-4 H yang terlalu asyik berdebat dalam masalah tauhid. Karenanya, muncullah sekelompok ulama yang menyadari bahwa keadaan tersebut tidak menyehatkan akidah kepada tabiat awalnya, seperti pada zaman sahabat dan tabi’in. Mereka tidak mau merujuk kecuali kepada sumber aslinya yaitu Alquran dan Sunnah. Metode yang mereka gunakan adalah metode yang telah diamalkan *salaf al-shalih*. Karena itu mereka muncul dengan menamakan diri *salafiyun*.¹⁰¹

Akidah Salafiyah telah tersebar di kawasan Nejed bersamaan dengan perluasan wilayah pemerintahan Saudi Arabia. Masuk Riyadh pada tahun 1187 H. Kemudian tersebar ke seluruh Jazirah Arabia bersamaan dengan perkembangan pemerintahan tersebut. Masuk ke Makkah pada tahun 1219 dan ke Madinah pada tahun 1220. Di tahun itulah para penduduk kota Rahajisul itu berbai’at. Dakwah Salafiyah sampai ke luar Jazirah Arabia setelah dibawa oleh para delegasi jamaah haji. Dakwah tersebut telah meninggalkan jejak dan pengaruh yang besar terhadap gerakan *ishlah* (reformasi) yang telah bangkit di dunia Islam yang lahir

⁹⁸ *Ibid*, h.53

⁹⁹ Abdussalam bin Salim as-suhaimi, *Jadilah Salafi Sejati*, terj.Kun salafiiyyun ‘alal jaaddah, Heri Iman, (Jakarta, Pustaka At-Tazkia, 2007), h.59

¹⁰⁰ Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam*, h.107

¹⁰¹ *Ibid*, h.114-115

kemudian. Seperti gerakan Mahdiah, Sanusiyah, Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir dan gerakan-gerakan lainnya di Benua India.¹⁰²

9. Kelompok-Kelompok Salafi

Gerakan salafi telah berkembang di berbagai negara. Berdasarkan pengakuan dan pernyataan sebagian pengikut salaf, kelompok-kelompok salafiyyah dapat di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok salafi sururi, yaitu kelompok salafi yang dinisbatkan pada Muhammad Syurur Zein Al-Abidin (seorang ulama salaf Timur Tengah) yang pada awalnya direstui oleh pemerintah Arab Saudi akan tetapi kelompok ini mendapat sorotan tajam dari pemerintah dan tidak diakui lagi sebagai salafi sejati sejak terjun ke dunia politik.
2. Kelompok Salafi Albani yaitu pengikut ajaran Muhammad Nasharuddin Albani (seorang ulama hadist Yordania) dan mendapat dukungan yang banyak di Indonesia.
3. Kelompok Salafi Arab Saudi yang mendapat dukungan resmi dari pemerintah Arab Saudi dan dijadikan ideology Islam Negara tersebut. Ulama-ulama Salaf diberikan keistimewaan di dalam pemerintahan seperti penasehat pemerintah, Mufti masjidil Haram Mekah dan Mufti masjid Nabawi Madinah. Ulama tertentu yang berpengaruh yaitu Abdul Azis bin Baz dan muridnya Utsaimin.

Adanya keragaman jalur, keragaman pihak-pihak yang mengemban amanat dakwah Salafiyah, keragaman lembaga-lembaga dan kebijakan mereka, akhirnya memunculkan keragaman wajah Salafiyah di Indonesia. Sebagian warna-warna itu bisa disebutkan sebagaimana di bawah ini:¹⁰³

1. Sikap ilmiah murni, yaitu mengkaji setiap persoalan berdasarkan landasan Alquran, hadist-hadist shahih serta metode yang lurus sebagaimana yang dipegang oleh para ulama Ahlus Sunnah sepanjang sejarahnya. Inilah sumber dan metode asli dakwah Salafiyah.
2. Membangun jaringan majlis taklim yang menginduk ke madrasah Salafiyah tertentu di Timur Tengah. Pelajar-pelajar dari Indonesia menuntut ilmu di madrasah Salafiyah itu kemudian mereka pulang ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu dan metode dakwah yang telah mereka dapatkan di madrasah tempat mereka belajar.

¹⁰² Abu Ridha, *WAMY*, h.231

¹⁰³ Abu Abdirrahman al Thalibi,,*Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak,:Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press,2006), h.11-12

3. Bersikap keras dalam mengingkari ahli bid'ah dan kelompok menyimpang. Sikap keras itu kadang , ditunjukkan dengan bermuka masam, tidak mau menjawab salam, bersikap menjauhi, mencela, membuka aib-aib, menghina hingga memboikot.
4. Mengambil khazanah ilmu-ilmu Salafiyah, namun juga menerapkan sistem kejamaah (organisasi) seperti yang diterapkan di kalangan jamaah-jamaah dakwah Islam pada umumnya.
5. Mengambil bab-bab tertentu dari ilmu Salafiyah dan meninggalkan bab-bab lain. Adakalanya mereka anti terhadap bab-bab tertentu yang tidak memuaskan akal, kebebasan dan kepentingannya. Kelompok ini biasanya bersemangat tinggi dalam bab-bab yang mereka pilih.
6. Mengambil khazanah ilmu Salafiyah untuk bab-bab yang bersifat dasar (elementer), lalu meletakkan diatas dasar-dasar itu pemikiran non Salafiyah, seperti doktrin politik, kekerasan, organisasi dan lain-lain.
7. Mengambil sebagian ilmu-ilmu Salafiyah, lalu meramunya dengan ilmu-ilmu dari sumber lain, sehingga menghasilkan paduan multi warna. Dengan kata lain, menghasilkan waah baru sebagai buah proses kompilasi. Ada yang menyebutnya dengan istilah thariqul jam'i (metode kompromis).
8. Berkiprah dalam bidang-bidang teknis, misalnya penerbitan, media, pendidikan, rumah sakit, lembaga social dan lain-lain, tanpa mengikatkan diri kepada suatu organisasi Islam tertentu (baik organisasi formal atau non formal).
9. Berkarya dalam dakwah Salafiyah secara independen dengan tidak mengikatkan diri kepada suatu organisasi, jamaah, jaringan majelis taklim, lembaga, madrasah dan lain-lain, baik di dalam atau di luar negeri. Mereka menyebarkan ilmu-ilmu Salafiyah secara mandiri, local dan menyesuaikan metode dakwah dengan situasi lingkungan. Secara popularitas mereka kurang dikenal sebab cenderung terpisah-pisah, tetapi secara dakwah mereka eksis.
10. Mengambil hikmah ilmu salafiyah secara individu sesuai kebutuhan, keinginan dan kepentingan masing-masing.

Satu porosnya yaitu madrasah Salafiyah tetapi banyak cabangnya. Menurut Abu Abdirrahman Al Thalibi selama ini muncul kesan kuat bahwa komunitas salafiyah di Indonesia terpecah dalam dua kelompok besar yang satu lain saling bermusuhan. Satu kelompok ialah Salafi Yamani yang merupakan keelanjutan dari Laskar Jihad di masa lalu dan mereka merupakan jaringan para dai salafi yang berafiliasi kepada syaikh-syaikh Salafi

di Yaman dan Timur Tengah. Sedang satu lagi ialah Salafi Haroki yaitu dakwah Salafiyah yang menerapkan system pergerakan (harokah).¹⁰⁴

10. Tujuan Salafi

Salafi sebagai sebuah produk manhaj (aliran) bukan organisasi , secara global berlandaskan kepada pokok-pokok prinsip sebagai berikut:

1. Bertahkim kepada teks-teks Alquran dan Hadis, bukan kepada pendapat manusia.
2. Berpegang pada penjelasan dari para sahabat Rasulullah SAW tentang setiap permasalahan agama secara umum dan lebih khusus lagi mengambil penjelasan mereka dalam masalah akidah dan manhaj.
3. Mengembalikan yang “mutasyabihat” kepada yang “muhkam”, yang zhanni (relatif) kepada yang qath’i (pasti) dan tidak memperdalam masalah yang tidak dapat dinalar oleh akal.
4. Memahami masalah-masalah furu’ dan sektoral berdasarkan ushul (pokok) dan kulli (universal).
5. Berseru kepada *ijtihad* dan pembaruan, menjauhi kejumudan dan *taqlid*.
6. Mengajak kepada sikap iltizam (komitmen) dalam akhlak Islam, bukan plin- plan.
7. Dalam bidang fiqih, mengajak kepada yang mudah bukan yang sulit.
8. Dalam memberi pengarah dan bimbingan, mengajak kepada kabar gembira bukan membuat orang lari dan jera.
9. Dalam lapangan aqidah, lebih berorientasi kepada penanaman keyakinan daripada perdebatan.
10. Dalam bidang ibadah, lebih berorientasi kepada ruhnya, bukan kepada bentuk dan perbuatannya.
11. Lebih berorientasi kepada ittiba’ dalam masalah agama dan mencari inovasi dalam urusan dunia.
12. Tidak berdebat dan tidak bermajelis dengan *ahlul bid’ah*, tidak mendengar perkataan mereka atau membantah syubhat-syubhat mereka, ini adalah jalan para *Salafush Shalih*.
13. Bersemangat dan bersungguh-sungguh menyatukan jamaah dan kalimat kaum muslimin diatas Alquran dan Sunnah menurut pemahaman salaf.

¹⁰⁴ *Ibid*, h.20

14. Menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam ibadah, akhlak dan semua sisi kehidupan sehingga mereka menjadi orang-orang yang terasing di tengah-tengah kaumnya.
15. Membantah setiap orang yang menyelisihi manhaj Salaf baik muslim maupun kafir setinggi dan serendah apapun kedudukannya baik menyelisihinya itu dengan sengaja maupun karena kesalahan dan hal itu tidak termasuk menjelekan dan menganggap rendah tetapi termasuk nasihat dan kasih sayang terhadap orang yang dibantah.
16. Dapat membedakan antara kesalahan yang berasal dari ulama-ulama Islam yang mendasari dakwahnya yang dimulai diatas manhaj Ahlus Sunnah sehingga kesalahannya itu termasuk dalam ijtihad yang diberikan satu ganjaran sedang kesalahannya ditolak dengan kesalahan-kesalahan para dai penyeru bid'ah dari orang-orang yang mendasari dakwah mereka yang tidak dimulai dari manhaj Ahlus Sunnah sehingga kesalahan mereka terhitung sebagai perbuatan bid'ah

Menurut manhaj¹⁰⁵ ini, inti manhaj inilah yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan di atas pengakuan manhaj inilah generasi muslim terbaik terutama di didik dan di gembleng ilmu dan pengalamannya. Itulah muslim terbaik pertama membawa mereka berhasil dipuji Allah SWT dalam Alquran dan dipuji Rasulullah SAW. Mereka itulah yang membawa Alquran secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Mereka pula yang telah memelihara hadis, menaklukkan kekuatan ilmu dan imam, meletakkan dasar-dasar peradapan *robbani*, kemanusiaan yang universal dan bermoral, yang belum pernah terulang dalam perjalanan umat manusia.

Manhaj generasi *Salafus Shalih* dalam masalah akidah secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Membatasi sumber rujukan dalam masalah akidah hanya pada Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW serta memahaminya dengan pemahaman *Salafus Shalih*

¹⁰⁵ *Manhaj* menurut bahasa artinya jalan yang jelas dan terang, sebagaimana firman Allah SWT dalam q.s. Almaidah:48 artinya...Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...sedang menurut istilah, manhaj ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiyyah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, ushul aqidah, ushul fiqih dan ushul tafsir dimana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar. Manhaj artinya jalan atau metode dan manha yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para sahabat. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan hafizhahullaah menjelaskan perbedaan antara aqidah dan manhaj, beliau berkata, "Manhaj lebih umum daripada aqidah. Manhaj diterapkan dalam aqidah, suluk, akhlak, muamalah dan dalam semua kehidupan seorang Muslim. Setiap langkah yang dilakukan seorang muslim dikatakan manhaj. Adapun yang dimaksud dengan aqidah adalah pokok iman, makna dua kalimat syahadat dan konsekuensinya. Lihat, Yazid, *Mulia*, h.13-14

2. Berhujjah dengan hadis-hadis shahih dalam masalah akidah, baik hadis-hadis tersebut *mutawatir* maupun *ahad*.
3. Tunduk kepada wahyu serta tidak msemptentangkannya dengan akal dan tidak panjang lebar dalam membahas perkara gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal.
4. Tidak memasukkan diri dalam ilmu kalam dan filsafat
5. Menolak takwil yang batil
6. Menggabungkan seluruh nash yang ada dalam membahas suatu permasalahan

Hal ini diyakini sebagai [akidah](#) yang lurus yang berasal dari sumber yang murni, yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW, yang jauh dari hawa nafsu dan subhat. Orang yang berpegang teguh dengan [akidah](#) yang demikian, maka ia telah mengagungkan nash-nash Alquran dan Sunnah karena ia mengetahui bahwa apa yang ada di dalamnya itu benar.

Paham Salafi memiliki dasar kuat yang mereka sebut dengan manhaj memiliki enam pilar utama sebagai landasan dalam penyebaran dakwah Salafi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Syekh Albani sebagai berikut:

1. Mengikuti (al-ittiba') dan berpegang teguh (al-iltizam) kepada Alquran dan sunnah.
2. Meninggalkan bid'ah.
3. Tauhid.
4. Menuntut ilmu yang bermanfaat
5. At-Tashfiyah dan at-Tarbiyah
6. Menolak berpartai dan kejumudan dalam bermazhab serta menghidupkan pemikiran Islam yang benar berdasarkan Alquran, sunnah dan perbuatan *salafusshalih*.¹⁰⁶

Imam Al Barbahari RA berkata:

واعلم رحمك الله أن الدين إنما جاء من قبل الله تبارك وتعالى لم يوضع على عقول الرجال وآرائهم وعلمه عند الله وعند رسوله فلا تتبع شيئاً يهواك فتمرق من الدين فتخرج من الإسلام فإنه لا حجة لك فقد بين رسول الله صلى الله عليه وسلم لأئمة السنة وأوضحها لأصحابه وهم الجماعة وهم السواد الأعظم والسواد الأعظم الحق وأهله

Artinya “Ketahuilah saudaraku, semoga Allah merahmatimu, bahwa agama Islam itu datang dari Allah Tabaaraka Wa Ta’ala. Tidak disandarkan pada akal atau pendapat-pendapat

¹⁰⁶ Amru Abdul Mun'im Sulaim. *Al-Manhaj as-Salafi* 'inda Syekh al-Albani, h.22

seseorang. Janganlah engkau mengikuti sesuatu hanya karena hawa nafsumu. Sehingga akibatnya agamamu terkikis dan akhirnya keluar dari Islam. Engkau tidak memiliki hujjah. Karena Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam telah menjelaskan As Sunnah kepada ummatnya, dan juga kepada para sahabatnya. Merekalah (para sahabat) *As Sawaadul A'zham*. Dan *As Sawaadul A'zham* itu adalah *al haq* dan *ahlul haq*".¹⁰⁷

Sebelum itu, beliau juga berkata :

والأساس الذي تبني عليه الجماعة وهم أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم وهم أهل السنة والجماعة
فمن لم يأخذ عنهم فقد ضل وابتدع وكل بدعة ضلالة

Artinya "Pondasi dari *Al Jama'ah* adalah para sahabat Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Merekalah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Barang siapa yang cara beragamanya tidak mengambil dari mereka, akan tersesat dan berbuat *bid'ah*. Padahal setiap *bid'ah* itu kesesatan"¹⁰⁸.

Beliau juga berkata:

قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه : لا عذر لأحد في ضلالة ركبها حسبها هدى ولا في
هدى تركه حسبه ضلالة فقد بُيِّنَت الأمور وثبتت الحجة وانقطع العذر وذلك أن السنة والجماعة قد
أحكما أمر الدين كله وتبين للناس فعلى الناس الإتياع

Artinya "Umar bin Al Khattab Radhiallahu'anhu berkata: Tidak ada toleransi bagi seseorang untuk melakukan kesesatan, karena petunjuk telah cukup baginya. Tidaklah seseorang meninggalkan petunjuk agama, kecuali baginya kesesatan. Perkara-perkara agama telah dijelaskan, hujjah sudah ditetapkan, tidak ada lagi toleransi. Karena As Sunnah

¹⁰⁷ Ibid, h.14-15
¹⁰⁸ ibid

dan Al Jama'ah telah menetapkan hukum agama seluruhnya serta telah menjelaskannya kepada manusia. Maka bagi manusia hendaknya mengikuti petunjuk mereka".¹⁰⁹

Menurut Dr. Yusuf Qordhowi, ada beberapa prinsip yang dimiliki oleh manhaj salafi, yaitu:

- 1) Berpegang pada nash-nash yang ma'shum (suci), bukan kepada pendapat para ahli atau tokoh.
- 2) Mengembalikan masalah-masalah "mutasyabihat" (yang kurang jelas) kepada masalah "muhkamat" (yang pasti dan tegas). Dan mengembalikan masalah yang zhanni kepada yang qath'i.
- 3) Memahami kasus-kasus furu' (kecil) dan juz'i (tidak prinsipil), dalam kerangka prinsip dan masalah fundamental.
- 4) Menyerukan "ijtihad" dan pembaruan. Memerangi "Taqlid" dan kebakuan.
- 5) Mengajak untuk ber-iltizam (memegang teguh) akhlak Islamiah, bukan meniru trend.
- 6) Dalam masalah fiqh, berorientasi pada "kemudahan" bukan "mempersulit".
- 7) Dalam hal bimbingan dan penyuluhan, lebih memberikan motivasi, bukan menakut-nakuti.
- 8) Dalam bidang aqidah, lebih menekankan penanaman keyakinan, bukan dengan perdebatan.
- 9) Dalam masalah ibadah, lebih mementingkan jiwa ibadah, bukan formalitasnya.
- 10) Menekankan sikap *ittiba'*¹¹⁰ (mengikuti) dalam masalah agama. Dan menanamkan semangat *ikhtira* (kreasi dan daya cipta) dalam masalah kehidupan duniawi.

11. Ajaran-Ajaran Salafi

Ajaran-Ajaran Salafi¹¹¹ yang disampaikan kepada umat:

¹⁰⁹ *ibid*

1. Reorientasi paradigma dalam memahami Islam: Mengikuti Manhaj generasi salafush shalih. Islam dibangun di atas dua sumber ajaran, Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sesungguhnya semua firqah Islamiyah mengasaskan pemahamannya terhadap Alquran dan Sunnah, baik itu firqoh yang selamat maupun firqoh yang sesat. Karena itulah dalam hal memahami Alquran dan Sunnah, salafi menambahkan bahwa dalam memahami hal ini haruslah mengikut atau membangunnya diatas manhaj salafush shalih.¹¹²

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya “Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka”.¹¹³ (Q.S. An-Nur:27)

Ayat ini mencakup pemahaman Salaf terhadap jalan yang lurus itu padahal tiada seorangpun merasa ragu bahwa orang yang berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW ia benar-benar berada diatas petunjuk yang membawanya kepada jalan yang lurus. Namun manakala pemahaman manusia terhadap Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW tidak memiliki kesamaan, ada yang benar dan ada pula yang salah maka untuk memahami keduanya, diperlukan pokok yang ketiga guna menghilangkan perbedaan tersebut yaitu pemahaman khalaf (orang-orang yang datang kemudian) harus dikaitkan dengan pemahaman Salaf.¹¹⁴ Merekalah generasi yang dipuji oleh Allah SWT. Sahabat adalah murid langsung nabi Muhammad SAW, mereka hidup ketika Alquran masih turun dan Nabi SAW masih hidup. Manhaj mereka telah teruji kebenarannya dalam sejarah Islam. Karena itulah Nabi SAW menegaskan bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan maka semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yaitu jamaah sahabat dan orang-orang yang menempuh jalan mereka.

1. Memahami Alquran dan Sunnah

- a) Menjadikannya sebagai dasar dan sumber hukum di dalam segala aspek kehidupan. Alquran adalah kalam Allah dan menjadikan Alquran sebagai hidayah.
- b) Menjadikan ayat Alquran sebagai penafsir terhadap ayat Alquran yang lainnya. Dengan kata lain, tidak boleh memahami ayat hanya sepenggal-sepenggal dan

¹¹¹ Disampaikan oleh Ustadz Husnel Anwar Matondang pada Muzakarah Ilmiah, Medan 26 Mei 2013 di Komisi Fatwa MUI, Sumut, dengan judul makalah: *Cuplikan Sejarah Salafi di Indonesia (Suatu Upaya Penelusuran Awal dari Arab Menuju Deli*, h.13

¹¹² *Ibid*

¹¹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1980), h 279

¹¹⁴ Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Pilar Utama Dakwah Salafiyah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h.129

menjadikannya terpisah dan bertentangan. Memahami Alquran adalah dengan menjadikan seluruh ayatnya sebagai kesatuan firman Allah untuk kemaslahatan hidup makhluk di dunia dan diakhirat.

- c) Menjadikan sunnah sebagai penafsir Alquran.
 - d) Menjadikan pendapat para sahabat sebagai salah satu rujukan dalam menafsir Alquran dan pengurai Sunnah Nabi.
 - e) Menafsirkan Alquran dengan kaidah penafsiran yang shahih.
2. Menjadikan Sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup dengan segala aspek kehidupan.
- a) Sunnah (hadist) adalah setiap perkataan, perbuatan, pengakuan Nabi Muhammad SAW.
 - b) Sunnah yang dijadikan sebagai sumber hukum dan ikutan adalah Sunnah maqbulah (hadis shahih atau hasan), bukan hadis *dhaif* apalagi jika kedhaifannya sangat parah seperti hadis *munkar* dan hadis *maudhu'*.
 - c) Memahami Sunnah haruslah dengan ilmu yang terkait dengan sunnah, baik itu yang menyangkut tentang sanad maupun matan-nya dan ilmu bantu lainnya, baik itu pada *riwayah* maupun *dirayah*.
 - d) Seyogianya baik generasi belakangan, haruslah memahami Sunnah dari para ulama yang mu'tabar. Secara khusus di bidang hadis dapat merujuk kitab syarah hadis seperti Fath al-Bari, syarah Shahih Imam al-Bukhari, Al-Minhaj syarah Shahih Muslim, Tuhfah al-Ahwazi Syarah Sunan at-Tirmizi, Syarah az-Zarqani syarah al-Muwaththa' Malik dan lain-lain. Dan harus diketahui pula pendapat di kitab-kitab tersebut.
3. Menjadikan pendapat dan penafsiran para ulama salaf, mujtahid yang diakui keberadaannya sebagai rujukan untuk memahami syariat, misalnya Imam Abi Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain jika sesuai dengan dalil-dalil hukum. Demikian juga dengan imam Ibnu Taimiyah, Ibn Qayyim, Imam an-Nawawi dan lainnya.
- a) Tidak bertaqlid di dalam masalah aqidah (asas-asas tauhid yang wajib diketahui secara dharuri). Masalah-masalah yang pelik harus berupaya mengetahui dan mengikut dan mempelajarinya secara benar dari para ulama Ahli Sunnah wal Jamaah.
 - b) Seorang Muslim tidak dibenarkan taqlid buta di dalam masalah syariah kepada salah satu mazhab sehingga mengabaikan kebenaran nash yang dikemukakan oleh mazhab

dan ulama lainnya. Sebab beramal haruslah berdasarkan pendapat yang rajah (kuat) sesuai dengan kemampuan seorang untuk memahaminya.

- c) Kebolehan taqlid hanya dibenarkan bagi orang yang tidak mampu memahami nash (tidak memiliki pengetahuan tentang Alquran dan Sunnah serta perangkat yang harus dipenuhi di dalam memahaminya) baik itu disebabkan ketidaktahuannya maupun disebabkan kesempatan waktunya.
- d) Bertaqlid hanya dibenarkan untuk mengikuti para ulama yang mu'tabar (mujtahid dengan segala peringkatnya) yaitu dengan cara mempelajari syari'ah dari pendapat (kitab-kitab) ulama dengan bimbingan para ulama dan asatiz Ahli Sunnah.

Seyogianya seorang muslim yang tidak mampu menjadi mujtahid, haruslah mengupayakan dirinya sebagai muttabi' yaitu orang yang mengikuti suatu pendapat dengan mengetahui dalil dan cara melakukan pengambilan dalil dan perumusan hukum yang sumbernya Alquran dan Sunnah.

Seorang muslim diwajibkan untuk mempelajari fardhu ain (kewajiban yang dibebankan kepada dirinya secara pribadi). Namun hendaklah ia terus mengisi waktu hidupnya dengan mempelajari seluruh aspek dinul Islam. Sebab, keutamaannya sangat besar, baik di dunia dan di akhirat.

4. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan ibadah:

- a) Melakukan suatu amal ibadah harus dengan ilmu tentang amalan tersebut. Di dalam Shahih al-Bukhari dijelaskan satu bab khusus, yaitu *al-ilm qabla al-qaul wa al-'amal*, yaitu mendahulukan ilmu sebelum berbicara dan beramal.
- b) Tidak melakukan amal ibadah kecuali ada landasannya dari Alquran, hadis dan prinsip-prinsip keduanya.

Pada prinsipnya ibadah itu adalah batal (tidak diakui) kecuali ada dalil yang mengatakan sesuatu itu sebagai ibadah. Beramal haruslah ittiba' (mengikuti atau mencontoh) Nabi Muhammad SAW. Pada prinsipnya ibadah haruslah mengikut sunnah Rasulullah SAW. Ibadah baru diterima apabila memenuhi dua unsur yaitu ittiba' dan ikhlas. Ibadah dan pahala yang diperoleh seorang hamba tidaklah memasukkannya ke dalam syurga namun rahmah Allahlah yang mengantarkan manusia ke dalam syurga. Oleh sebab itu, ibadah yang sedikit namun dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan sunnah Rasulullah tidak bisa dibandingkan kebaikannya dari ibadah yang banyak tetapi menyelisihi sunnah (kendatipun ikhlas). Sebab, ibadah yang diamalkan manusia untuk menyembah Allah adalah

dalam rangka mencari rahmah dan ridha Allah. Rahmah dan ridhanya ada di dalam kepengikutan seseorang kepada syariat-Nya.

5. Prinsip yang berkaitan dengan Muamalah

Pada prinsipnya muamalah adalah ibadah (boleh). Bahasa usulnya adalah ibadah atau mubah. Maka lakukanlah, kembangkanlah dan galilah muamalah ummat ini demi untuk kemaslahatan kaum muslim di dunia ini selama untuk kemaslahatan. Batasan muamalah hanyalah apa yang dibatasi oleh nash dan prinsip-prinsipnya. Oleh sebab itu dalam melakukan, mengembangkan dan menggali muamalah janganlah menyelisihi nash, isyaratnya dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan.

6. Prinsip dasar di dalam akhlak

- a) Manusia wajib menjaga akhlaknya kepada Allah, yaitu mentauhidkan-Nya dan tidak mensekuekannya dengan yang lain. Oleh sebab itu manusia wajib memberikan hak-hak Allah yang dibebankan untuk dirinya.
- b) Manusia harus menjaga akhlaknya kepada Din Islam yaitu mengakui tidak ada syariat yang diridhoi Allah kecuali Islam. Ia wajib mengamalkan dan menjaga ketinggian Islam serta tidak merusak dan menghinakannya serta meyakini Islam telah sempurna.
- c) Manusia harus menjaga akhlaknya kepada rasul-rasul Allah dan mengakui bahwa Rasulullah Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir. Beliau adalah sebagai penghulu sekalian nabi dan Rasul Allah. Kaum muslim tidak dibenarkan untuk membedakan imannya kepada rasul-rasul Allah. Untuk nabi terakhir ia harus mengamalkan sunnah-sunnahnya dan membelanya dari orang-orang yang menyelisihi sunnah tersebut.
- d) Manusia harus menjaga akhlaknya kepada kitab-kitab Allah. Kitab yang terakhir adalah Alquran. Alquran sebagai kalam Allah yang qadim. Ia tidak saja mengimannya tetapi juga membaca, mentadabburi dan mengamalkannya.
- e) Manusia wajib menjaga akhlaknya kepada seluruh makhluk termasuk kepada malaikat, manusia, jin, binatang, tumbuhan dan lain-lain.

Sesama muslim adalah bersaudara. Haram hukumnya menyakiti dan memutuskan silaturrahim. Manusia yang paling dicintai adalah Rasulullah SAW. Wajib hukumnya berbuat baik dan menghormati ibu dan bapak, keluarga dan tetangga. Seseorang ber-wala' dan ber-bara' kepada sesama muslim sesuai dengan kepengikutannya kepada syariat. Kaum muslim diperbolehkan melakukan hubungan muamalah dengan orang-orang kafir.

Akhlak kepada jin adalah meyakini keberadaannya. Jin tersebut ada yang muslim dan ada yang kafir. Jin muslim yang taat tidak mengganggu manusia, sementara jin kafir dan ahli maksiat adalah keluarga setan yang manusia mesti berlindung kepada Allah dan memusuhi serta menjauhinya. Oleh sebab itu, mereka adalah musuh kaum muslim. Kaum muslim harus menjauhi antek-antek setan, seperti dukun, tukang sihir dan pelaku maksiat terang-terangan yang lain.

Akhlak kepada binatang adalah tidak menyakiti dan tidak menyiksanya. Binatang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kesanggupannya. Demikian pula binatang yang halal dapat dimakan dengan cara menyembelihnya bagi yang mesti disembelih menurut syara'. Binatang juga boleh dibunuh karena ada perintah untuk membunuhnya karena membahayakan manusia. Akhlak kepada tumbuh-tumbuhan adalah memanfaatkannya untuk kemaslahatan manusia dan tidak melakukan pengrusakan dan kemafsadatan.

12. Tokoh-tokoh Gerakan Salafiyah

Sebagian orang juga mengira dakwah Salafiyyah adalah gerakan yang dicetuskan dan didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Ini pun kesalahan besar, dijelaskan oleh Syaikh 'Ubaid yang ringkasnya, "Dakwah salafiyyah tidak didirikan oleh seorang manusia pun. Bukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab bersama saudaranya Imam Muhammad bin Su'ud, tidak juga oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya, bukan pula oleh Imam Mazhab yang empat, bukan pula oleh salah seorang Tabi'in, bukan pula oleh sahabat, bukan pula oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan bukan didirikan oleh seorang Nabi pun. Melainkan dakwah *Salafiyyah* ini didirikan oleh Allah *Ta'ala*. Karena para Nabi dan orang sesudah mereka menyampaikan syariat yang berasal dari Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat dijadikan rujukan melainkan *nash* dan *ijma'*". Berikut adalah beberapa tokoh salafi :

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Tokoh terkenal ulama salaf adalah Ahmad bin Hambal. Nama lengkapnya, Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Marwazi al-Baghdadi, Ia dilahirkan di Bagdad, Rabiul Awwal 164H / November 780 M dan wafat ditempat yang sama, 12 Rabiul Awwal 241 H/31 Juli 855 M.

Ahmad bin Hanbal yang dikenal sebagai pendiri dan tokoh mazhab Hanbali adalah murid terpandai dan tercerdas diantara murid-murid Imam Syafi'i. Pada waktu kecil, ia belajar di beberapa daerah: Baghdad, Syam, Hijaz, dan Yaman. Mazhab Hanbali yang didirikan sampai sekarang masih eksis dan memiliki pengikut yang cukup banyak khususnya di Saudi Arabia.

Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, paham Jahmiyyah yang berkembang, menyatakan bahwa Alquran adalah makhluk. Hal ini menjadi paham resmi penguasa pada waktu itu. Penguasa memaksa rakyat bahkan ulama untuk mengusung paham ini. Bagi mereka yang menentang paham ini akan dicambuk dan di penjara. Imam Ahmad dengan berani dan penuh keyakinan luar biasa menentang pendapat ini, dengan mengatakan: Siapa yang mengatakan: Ucapanku dengan Alquran adalah makhluk maka orang tersebut dari golongan Jahmiyah¹¹⁵. Penentangan yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal ini menyebabkan ia disiksa dan dicambuk sampai ia tak mampu berdiri.

b. Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah

Tokoh salafiyah yang terkenal lain, diantaranya adalah Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abd al-Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah al-Hambali. Atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah adalah seorang teolog dan ahli hukum yang banyak menghasilkan karya tulis. Diperkirakan jumlah karya tulisnya sekitar 300 sampai dengan 500 buah, berukuran besar dan kecil. Karya-karyanya yang terkenal adalah al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'iy wa al-Ra'iyyah, minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalam al-Syi'ah wa al-qadariah, dan al-Hisbah fi al-Islam. Sebagian karya tulisanya dihimpun oleh Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim dalam Majmu Fatawa Ibn Taimiyah dalam bukunya setebal 31 jilid.

Tokoh ini lahir di Harran, Damaskus (Syiria), 10 Rabiul awal 661 H/22 Januari 1263 M dan wafat di Damaskus dalam usia 66 tahun. Disamping teolog dan ahli hukum Islam, khususnya mazhab Hambali, Ibnu Taimiyah juga ahli dibidang tafsir, hadis, Filsafat, Tasawuf, Tata bahasa Arab dan Khat.

¹¹⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani Ahmad bin 'Ali, *Fath al-Bari syarh Shahih al-Bukhari*. (Dar al-Ma'rifah: Beirut, 1379 H), h.493

Dakwah Syekh Ibnu Taimiyah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kaum muslimin saat itu. Umat Islam menghadapi ancaman dari kaum Salibi dan kaum Tartar disamping banyaknya penyimpangan akidah. Hal ini merupakan sumber utama kelemahan umat Islam.

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah memutuskan untuk berdakwah dan berjihad dengan pedang dan pena. Ibnu Taimiyah meninggal di penjara karena berjihad melawan penguasa zalim dari Moghul Tartar. Namun ia tidak berhenti berjihad melawan kebatilan lewat tulisan. Media ini membuat buah pikirannya tidak pernah terpenjara sebagaimana tubuhnya dipenjara.

c. Muhammad bin Abdul Wahhab (Wahabi)

Juga tokoh gerakan salafiyah. Karena itu, biasanya Muhammad bin Abdul Wahab dikaitkan dengan Ibnu Taimiyah. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Masyrafi Al-Tamimi Al-Najdi (1115-1206 H/1703-1791 M) dilahirkan di desa 'uyainah, dekat kota Riyadh. Mulai belajar pertama kali kepada orang tuanya sendiri tentang fiqh Hanbali, tafsir dan hadist. Dan sudah hafal Alquran ketika berumur 10 tahun.

Muhammad bin Abdul Wahhab mengembara ke berbagai wilayah di azirah Arab dan ia berhasil mendapat dukungan dari Muhammad, kepala suku Sa'ud, pemimpin yang paling berkuasa di seluruh Nad. Akhirnya ia memperoleh baik prestasi moral maupun kekuatan material. Kesempatan ini tidak dibuangnya. Padang pasir Arab diterpa menjadi kekuatan politik keagamaan seperti yang telah diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW. dahulu¹¹⁶.

Amir (penguasa) al-Ahsa', yaitu 'Urai'ir bin Duja mengirim kurir kepada penguasa 'Uyainah agar melarang dakwah Syekh tersebut. Maka Syekh pun meninggalkan 'Uyainah agar tidak menyusahkan penguasa negeri itu. Lalu Syekh berangkat menuju Dir'iyah, pusat keamiran keluarga Su'ud. Beliau singgah di tempat ini menjadi tamu Muhammad bin Su'ud.

Penguasa Dir'iyah menerima kedatangannya untuk tinggal di Dir'iyah. Karenanya, ia pun mulai berkecimpung dalam dunia politik dan agama. Ia melihat pemujaan terhadap kuburan yang dianggap keramat lalu diratakannya dengan izin penguasa. Dalam waktu singkat, wilayah Dir'iyah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan kota pelajar.

¹¹⁶Katimin, *Mozaik*, h.290

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab kerap mendapat penentangan dari berbagai kalangan karena berseberangan dengan paham yang sudah mengakar di masyarakat luas. Sikapnya yang tegas dan tidak kenal kompromi dengan paham yang menyelisihi Alquran dan Sunnah sehingga manhaj yang dibawanya disebut paham Wahhabi, Penamaan paham Wahhabi disebutkan oleh kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan ajaran yang disampaikan Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun, aliran atau paham tersebut tidak dikenal di Arab Saudi. Sehingga perkembangan aliran dan manhaj Salafi di Arab Saudi beberapa dekade belakangan ini diidentikkan dengan paham salafi. Penisbahan tersebut tentunya sangat beralasan karena semangat gerakan Wahhabi dan Salafi yang sama dalam memberantas setiap bid'ah dan setiap penyimpangan akidah menurut versi mereka¹¹⁷.

d. Jamaludin al-Afghani

Jamaludin AL-Afghana nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaludin AL-Afghani bin Safda, lahir di As'adabad dekat kanur di daerah Kabul Afganistan.

Apabila Salafiyah sebelum Jamaludin al-Afgani hanya memiliki satu unsur keyakinan bahwa salah satu unsur kemajuan dan kejayaan umat Islam hanya mungkin diwujudkan jika mereka kembali kepada ajaran Islam yang masih murni dan dari unsur pokok hidup sahabat Nabi, terutama al-Khulafa al-Rasidin, maka menurut H-Munawir Sjadzali, MA, Salafiah baru al-Afghani terdiri dari tiga komponen pokok. Satu komponen diatas, dan dua lainnya adalah.

- 1) Perlawanan terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, baik politik, ekonomi, maupun kebudayaan.
- 2) Pengakuan terhadap keunggulan pengakuan Barat dalam bidang ilmu dan teknologi. Umat Islam harus belajar dari Barat dalam dua bidang tersebut. Belajar dengan barat pada hakekatnya adalah mengambil apa yang dahulu di sumbangkan oleh umat Islam kepada Barat. Kemudian, ilmu dan teknologi Barat dimanfaatkan secara selektif untuk kejayaan umat Islam.

Sebagai tokoh pembaharuan dalam dunia Islam, Afghani meskipun penganut salafiyah-nampak meletakkan unsur moderenisme dalam rumusan faham salafiahnya, sebagai

¹¹⁷Makalah *Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Paham Salafi* oleh Dr. Ardiansyah, M.Ag, disampaikan dalam rangka Muzakarah Ilmiah pada tanggal 26 Mei 2013 di Komisi Fatwa MUI, SU, h. 6

mana terlihat dalam dua komponen diatas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah pelopor salafiah modern.

e. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M/1265 H. Di sebuah desa agrari. Bapaknya bernama Abduh Hasan Hairullah berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir sedangkan ibunya berasal dari suku Arab. Di umurnya yang ke duabelas ia telah mampu menghafal al-quran dan kemudian meneruskan pendidikannya ke Al-Azhar dan bertemu dengan Jamaludin AL-Afghani pada tahun 1886. Pertemuannya dengan Jamaludin AL-Afghani mengubah pemikirannya dari penguasaan teori-teori ilmiah kearah sikap praktis.

Ide pemikirannya banyak mengalami pro dan kontrak, kalangan yang kontra berasal dari kalangan ulama konservatif dan mereka menuduh Abduh orang yang menyesatkan, sedangkan kalangan yang pro adalah kalangan mahasiswa . Gagasan pemikiran Abduh tidak hanya dalam bidang Agama, tetapi juga mencakup bidang politik pendidikan dan hukum. Gagasan utama pembaruannya berangkat dari asumsi dasar bahwa semangat rasional harus mewarnai sikap pikir masyarakat dalam memahami ajaran Islam, jika semangat ini dapat ditumbuhkan, maka taklid dan ketergantungan pada nasib yang melekat pada tubuh masyarakat akan mudah di kikis sehingga akan mudah tumbuh sikap senang terhadap Islam, selain itu ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dan ide pembaruannya lebih bersifat bebas dan merdeka.

Muhammad Abduh memahami ajaran Islam sebagai ajaran yang tidak kaku didalam menghadapi perkembangan zaman. Untuk lebih jelas ide-ide pembaruan Abduh akan di paparkan sebagai berikut:

1) Ide pembaruan dalam bidang agama

Abduh mengkategorikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alquran dan hadis ada dua kategori, yaitu ibadah dan muamalah . Mengenai ajaran muamalah hanya menjelaskan dasar-dasarnya saja dan berupa prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Menurut abduh, ajaran muamalah tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman melalui reinterpretasi. Oleh karena itu pintu ijtihad perlu dibuka dan taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan. Taklid membuat kemandekan atau kemunduran umat Islam. Ide pembaharuan

Muhamad Abduh tentang dibukanya ilmu ijihad dan pemberantasan taklid, berdasarkan kekuatan akal Abduh adalah orang yang memberi kedudukan tinggi pada akal.

2) Ide pembaruan di bidang pendidikan

Pengajaran dalam bidang pendidikan bukan hanya dengan sesuatu yang benar, tetapi pendidikan harus didasarkan pada agama Islam, sehingga akan timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. Selain ide-ide tersebut ia juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan. Ia menyadari bahwa pengetahuan adalah salah satu dari kemajuan umat Islam dari masa lampau dan menjadi salah satu kemajuan Barat sekarang. Untuk mengembalikan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus mempelajari ilmu pengetahuan dan melakukan perbaikan sistem pendidikan.

3) Ide pembaru di bidang hukum

Mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat ulama-ulama terdahulu atau tidak terikat pada salah satu mazhab, sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam. Hukum menurutnya ada dua macam, yaitu pertama, hukum yang bersifat absolut yang teksnya dapat dalam alquran dan perinciannya terdapat dalam hadis, yang kedua hukum yang tidak bersifat absolut dan tidak terikat pada konsensus pada ulama.

f. Muhammad Rasyid Ridha

Nama lengkap Rasyid Ridha adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha Bin Muhammad Syam AL bin AL-Kalamuni lahir di kota Poli Pebanon pada tanggal 27 *Jumadil Ula* 1282 H atau Oktober 1865M. Dalam pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Afghani dan Abduh.

Muhammad Rasyid Ridha sebagai tokoh pembaharuan yang masih condong pada ajaran-ajaran Ibn Taimiyah dan sebagai penyongkong aliran Wahabi. Ajarannya berfaham salaf yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada Alquran dan hadis. Ide pembaruan Rasyid Ridha meliputi bidang agama, pendidikan dan politik.

1) Bidang Agama

Faktor utama yang menyebabkan umat Islam lemah adalah karena tidak lagi mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah paham fatalisme, paham ini menyebabkan manusia tidak memiliki etos kerja dan tidak mau berpacu dengan keadaan atau pasrah dengan keadaan. Menurutny salah satu penyebab kemajuan Eropa adalah paham dinamika. Menurutny, sifat dinamis dimiliki oleh umat Islam, karena itu umat Islam harus berfikir aktif dan memberikan penghargaan kepada akal. Umat Islam harus mengambil kembali teks Alquran tanpa harus terikat dengan ulama terdahulu, sebab akal akan memberikan interpretasi ulang terhadap teks-teks Alquran dan hadis yang tidak mengandung arti tegas atau bersifat zhanni, apalagi persoalan-persoalan yang tidak terkandung dalam hadis.

2) Bidang Pendidikan

Menurut beliau pendidikan lebih baik dari pada masjid, Masjid tidak besar nilainya apabila yang sholat didalamnya adalah orang-orang bodoh. Akan tetapi dalam membangun pendidikan dapat menghapus kebodohan, dengan begitu pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik. Untuk merealisasikan pemikirannya tersebut ia mendirikan atau membangun sekolah dengan nama *al-Da'wat wa-al Irsyad* di Raudah, Kairo.

3) Bidang Politik

Mengenai bidang politik yang perlu diwujudkan adalah kesatuan atas dasar kesamaan keyakinan di kalangan umat, dengan alasan agar umat Islam tidak mudah diadu domba dan tidak tersingkir baik dari sisi peradaban maupun politik. Mengenai bentuk negara, ia menghendaki negara dipimpin oleh seorang *khalifah Mujtahid*, dengan alasan dalam Islam tidak mengatur secara jelas mengenai bentuk negara.

Orang yang paling giat menyebarkan, membela, melahirkan pemikiran-pemikiran serta menerangkan ajaran-ajaran *salafiyyah* ini dalam bidang akidah, *fiqh* maupun etika adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah beserta pengikut-pengikutnya. Diantara murid-murid dan pengikutnya yang menonjol adalah Imam Abu Abdullah bin al-Qoyyim. Kedua syaikh inilah yang telah meninggalkan karya-karya berupa tulisan dan kitab-kitab yang banyak dan kaya demi kepentingan aliran *salafiyyah*, yang muncul pada zaman mereka sebagai penggerak pembaharuan dan reformasi Islam.

Adapun orang yang dianggap tokoh ajaran gerakan Salafiyah atau yang disemangati dengan ajaran Salaf sesudah Ibnu Taimiyah adalah Ibnu Qayyim al-Jauziah dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Semangat Salaf kembali pada Alquran dan hadis serta berijtihad dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afgani, Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Rida. Gerakan ini semua terjadi di tanah Arab. Di India, Sir Sayid Ahmad Khan oleh para penulis dianggap sebagai tokoh yang mempunyai semangat salaf.

BAB IV

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penelitian

1. Sejarah Salafi dan Perkembangannya

Setelah wafatnya Khalifah Usman bin Affan pada 35 H/656 M, konflik di kalangan umat Islam mulai menajam. Kontroversi terkait berbagai topik, seperti iman, status orang berdosa, sifat, tindakan manusia, kebebasan dan tekad, serta keimaman telah melahirkan beragam aliran teologi, seperti Qadariyah, Jabariyah, Shifatiyah, Khawarij, dan Muktazilah.

Pemikiran salaf muncul pada abad ke-4 hijrah. Aliran ini dipelopori oleh para ulama mazhab Hanbali. Garis besar pemikiran mereka bermuara pada pemikiran imam Hanbal yang menghidupkan aqidah ulama salaf dan berusaha memerangi paham lain.¹¹⁸ Gerakan ini berusaha menghidupkan kembali ajaran kaum Salaf, bertujuan agar umat Islam kembali pada Alquran dan hadis serta meninggalkan pendapat ulama mazhab yang tidak berdasar dan segala bid'ah yang tersisip di dalamnya.¹¹⁹ Ibnu Hanbal menginginkan agar umat Muslim segera kembali kepada ajaran Islam yang murni dan sederhana berdasarkan Alquran, Sunnah, dan hadis para salaf. Istilah Salafi, menurut sebagian kalangan, pertama kali muncul dalam kitab *Al-Ansaab* karya Abu Saad Abdul al-Kareem al-Sama'ni, yang meninggal pada 562 H/1166 M. Munculnya beragam mazhab teologi itu pun memantik perseteruan di antara para pengikutnya. Kondisi itu mengundang keprihatinan Ahmad Ibnu Hanbal, pendiri mazhab keempat Sunni. Sehingga, Ibnu Hanbal di sebut-sebut sebagai juru bicara salafiyah klasik.

Sebagai seorang juru bicara Salafi klasik, Ibnu Hanbal telah meletakkan sejumlah doktrin Salafiyah. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal. Menurutnya, tak ada kontradiksi antara wahyu atau kitab suci dan akal. Kedua, menolak disiplin kalam (teologi). Salafiyah memandang persoalan yang diangkat mazhab-mazhab teologi sebagai sesuatu yang bid'ah. Ketiga, Ibnu Hanbal menekankan pentingnya ketaatan ketat kepada Alquran, Sunnah, dan konsensus (ijma') para leluhur yang saleh. 'Ibnu Hanbal memegang Alquran dan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai sumber otoritatif dalam memahami masalah agama¹²⁰ Dalam

¹¹⁸ Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam: Dari masa klasik sampai masa kontemporer*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010), h.105

¹¹⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.203

¹²⁰ Ketika beraneka ragam pendapat tentang aqidah Islamiyah bermunculan dan lahirnya berbagai mazhab baik yang bersandar pada falsafah ataupun pada akal yang kemudian satu dengan lainnya saling bertentangan, muncullah sekelompok ulama yang menyadari bahwa keadaan tersebut tidak menyehatkan aqidah itu sendiri. Mereka ingin mengembalikan berbagai persoalan aqidah kepada tabiat awalnya, seperti pada zaman

kepuustakaan Islam sering disebut perkataan *as-salaf as-salih*, yang berarti orang yang shaleh yang terdahulu atau yang sudah lewat. Para ahli menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *as-salaf as-salih* ialah orang-orang muslim yang hidup sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai abad ke-3 H. Mereka terdiri dari para sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in dan atha at-tabi'in. Perhitungan seperti ini mengingat sabda nabi Muhammad SAW, "Sebaik-baiknya abad adalah abadku ini, kemudian abad berikutnya dan abad berikutnya, " Jika abad-abad tersebut dihitung maka yang pertama adalah masa sahabat Nabi SAW seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib dan sahabat Nabi SAW lainnya: yang kedua adalah masa tabi'in dan tabi'at-tabi'in seperti Ibnu Musayyab, Hasan al-Basri, Lais, Abu Hanifah (Imam Hanafi), dan Imam Malik dan ketiga adalah masa atba at-tabi'in, seperti Imam Syafii, Imam Hanbali, Bukhari, Muslim dan pengarang Kitab Hadis Enam (al-Kutub as-Sittah) lainnya.¹²¹

Setelah selesai masa salaf muncul masa khalaf, yang berarti masa pengganti atau kemudian. Ulama pada masa khalaf ini disebut ulama khalaf. Perbedaan antara salaf dan khalaf sering tampak pada masalah-masalah aqidah dan penafsiran Alquran. Masa khalaf ini berakhir pada abad ke-4 H. Setelah itu muncul suatu masa yang disebut masa taklid (meniru atau mengikuti). Pada masa inilah terjadi kemunduran dan degenerasi umat Islam dalam berbagai bidang, baik pemikiran, keagamaan, politik, sosial, ekonomi maupun moral. Setelah Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol, Negara Islam jatuh bangun, para penguasa tidak berdaya, kezaliman merajalela dan para ulama tidak berijtihad secara murni lagi. Sementara itu, umat Islam banyak menjadi penyembah kuburan nabi, mereka sudah meninggalkan Alquran dan sunnah Rasulullah SAW. Ciri masyarakat Islam pada waktu itu adalah melakukan perbuatan *syirik* dan *bid'ah* di samping percaya pada *khurafat* dan *tahayul*.

Dalam situasi seperti ini, muncul ulama yang ingin membangun kembali alam fikiran kaum muslimin dengan menyadarkan mereka agar kembali pada Alquran dan hadis sebagaimana yang telah ditempuh kaum salaf. Melalui tulisan- tulisannya, Ibnu Taimiyah sebagai tokoh penggeraknya mendesak kaum muslimin dengan gencar agar kembali pada ajaran yang utama, Alquran dan Sunnah Nabi SAW. Ia menginginkan agar ajaran Islam itu tidak dipertahankan sebagaimana adanya (*das sein*) di dalam masyarakat akan tetapi harus

sahabat dan tabi'in. Mereka tidak mau merujuk kecuali dari sumber aslinya, yakni Alquran dan Sunnah. Metode yang mereka gunakan adalah metode yang telah diamalkan para *salaf ash shalih*. Karena itu mereka menamakan diri dengan Salafiyun. Lihat, Mustafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, terj. A.M.Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.388-389

¹²¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopi Islam*, h.203

diwujudkan sebagaimana seharusnya (*das sollen*) seperti yang dikehendaki oleh pembawanya, Nabi Muhammad SAW. Itulah ajaran yang telah dipraktekkan kaum salaf.¹²²

Perkembangan zaman dan perpecahan barisan umat Islam karena mengikuti mazhab lama seperti *Syi'ah*, *Khawarij* dan *Mu'tazillah*, ataupun yang baru seperti *Asy'ariyyah* dan *Al-Maturidiyah* mereka anggap sebagai penyimpangan aqidah. Dalam hal ini yang paling banyak mendapatkan perhatian mereka adalah *Asy'ariyyah* yang memang tengah berkembang sangat pesat dan memiliki banyak pengikut. Pada akhirnya, terjadilah perdebatan sengit antara *Salafiyyah* dengan *Asy'ariyyah*.¹²³

Kedua kelompok ini masing-masing mengaku bahwa merekalah yang meniti jalan sesuai *salaf ash shalih*. Setelah firqoh baru ini kuat dan memiliki banyak pengikut, muncullah Imam Ahmad Ibnu Taimiyyah pada abad ke-7 H, sebagai penolong dan pembimbing mereka, Tidak hanya itu, Ibnu Taimiyah juga menyuburkan metode mazhab ini dengan karya tulisnya serta menyanggah semua lawan pemikirannya dengan dalil yang akurat dan konkret.¹²⁴ Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah beserta pengikut-pengikutnya termasuk orang yang giat menyebarkan, membela, melahirkan pemikiran-pemikiran serta menerangkan ajaran-ajaran *salafiyyah* ini dalam bidang akidah, fiqh, maupun etika. Diantara murid-murid dan pengikutnya yang menonjol adalah Imam Abu Abdullah bin Al-qoyyim.

Ibn Taimiyah ditangkap dan dipenjara beberapa kali pada tahun 726 H, ia dipenjara kembali karena perdebatan mendatangi kuburan nabi dan orang-orang shalih, akhirnya ia meninggal di penjara Damaskus pada tanggal 20 Dzulhijjah 728 H dan selama di penjara ditemani muridnya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Pada abad ke-12 H, pemikiran serupa muncul kembali di Jazirah Arab yang dihidupkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, yang selanjutnya disebut kaum wahabi.¹²⁵

Sehingga diyakini dakwah salafi Wahabi dimulai dengan kemunculan Muhammad bin Abdul wahab ini, aliran Wahabi (*Wahabiyyah*) sebagai sumber pemikirannya. Wahabiyyah muncul atas reaksi terhadap sikap pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan dari orang-orang tertentu melalui ziarah kubur, disamping bid'ah yang mendominasi tempat keagamaan dan aktivitas duniawi. Pada hakikatnya Wahabiyyah tidak membawa pemikiran baru tentang

¹²² *ibid*

¹²³ Mustafa, *Islam*, h.389

¹²⁴ *Ibid*

¹²⁵ Orang-orang biasa menyebut istilah Wahabi secara mutlak kepada setiap yang menyelisihi adat dan kebiasaan mereka, atau menyelisihi keyakinan dan kebid'ahan mereka, meskipun keyakinan-keyakinan tersebut salah, menyelisihi Alquran al-Karim, hadis-hadis yang shahih. Terlebih istilah tersebut ditujukan kepada dakwah yang menyerukan kepada tauhid dan mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak kepada selain-Nya. Lihat, Muhammad bin Jamil Zainu, *Ada apa dengan Wahabi*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia.2011), h.4

aqidah, mereka hanya mengamalkan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam bentuk yang lebih keras, dibandingkan apa yang telah diamalkan oleh Ibnu Taimiyah sendiri. Mereka menertibkan berbagai hal yang tidak pernah disinggung oleh Ibnu Taimiyah.¹²⁶

Aqidah *Salafiyah* telah tersebar bersama pemerintahan as-Su'udi di daerah Nejed dan memasuki Riyadh pada tahun 1187 H. Kemudian tersebar pula ke seluruh pelosok Jazirah Arab lalu masuk bersama pemerintahan as-Su'udi ke Makkah Mukarramah pada tahun 1219 H dan Madinah Munawwarah yang penduduknya berbaiat pada tahun 1220 H. Dakwah ini terus menyebar keluar negeri dibawa oleh duta Allah, jamaah hai yang berasal dari luar Jazirah Arab.¹²⁷

Dakwah *Salafiyah* adalah pelopor gerakan-gerakan Ishlah (reformasi) yang muncul menjelang masa-masa kemunduran dan kebekuan pemikiran di dunia Islam. Dakwah ini menyerukan agar aqidah Islam dikembalikan kepada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian arti tauhid dari syirik dengan segala manifestasinya.

Dakwah *Salafiyah* menyerukan dibukanya pintu *ijtihad* setelah lama tertutup sejak jatuhnya Baghdad pada 656 H.¹²⁸ Ditekankan perlunya merujuk kepada Alquran dan Assunnah serta tidak menerima persoalan apapun tentang aqidah yang tidak bersandar kepada dalil yang langsung dan jelas dari Alquran dan Assunnah. Gerakan Salafiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan (*tajdid*), gerakan perbaikan (*ishlah*) dan gerakan reformasi. Tajdid sebenarnya merupakan watak ajaran Islam itu sendiri karena di samping memelihara ajaran Islam yang utuh, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, juga memecahkan problema baru yang senantiasa muncul dalam masyarakat Islam.¹²⁹

Khususnya pada masa sekarang ini, menurut para aktifis dakwah ini, banyak orang yang mengaku berada di atas manhaj Ahlussunnah wal Jamaah, pada hakikatnya dan asalnya adalah salah satu sebutan dari Salafiyah sehingga harus ada pembedaan dari orang-orang yang sekedar mengaku-ngaku sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pengakuan yang ternyata dibarengi dengan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan ajaran Sunnah, baik dalam sisi aqidah maupun manhaj. Ditambah dengan sikap enggan menisbatkan diri terhadap manhaj Salaf, bahkan menganggapnya sebagai petaka untuk diakui secara terang-terangan, yang menisbatkan diri kepadanya dianggap tidak terhormat. Klaim kelompok tersebut terakhir

¹²⁶ Muhammad bin Abdul Wahhab telah mengikuti dan menempatkan tiga ulama terkemuka dalam dakwahnya, yaitu: Ahmad bin Hambal (164-241 H), Ibn Taimiyah (661-728 H), Muhammad bin Qayyim al-Jauziyah (691-751 H). Dakwah beliau merupakan gaung bagi pemikiran ulama tersebut dan interpretasi berbagai maksud mereka dalam dunia amal yang nyata. *Ibid*, h.129

¹²⁷ *Ibid*, h.130

¹²⁸ WAMY, *Gerakan*, h.226

¹²⁹ Dewan, *Ensiklopedi*, h.20

justru akan mengadili mereka sendiri apakah sesuai ataukah berseberangan dengan manhaj salaf dalam metodologi dakwah dan tujuan dakwah, baik sisi aqidah, fiqih, persepsi tentang Islam dan dalam berperilaku.¹³⁰

Syaikh Ali Hafizhahullah melanjutkan, “Hal ini semakin diperkuat bahwa salafiyyah itu mencakup seluruh ajaran Islam (Al-kitab dan As-Sunnah). Salafiyyah bukanlah salah satu sekte khusus yang menyelisihi Al-Kitab dan As-sunnah baik dengan menambah-nambah maupun mengurangi. Hal yang perlu diperhatikan ialah seandainya umat ini telah kembali berada di dalam bentuk Islam yang benar tanpa tercampur bid’ah dan hawa nafsu sebagaimana terjadi di awal Islam terutama di masa salafush shalih niscaya lenyaplah berbagai sebutan yang berfungsi untuk membedakan hal tersebut karena tidak ada lawannya.¹³¹

Dengan alasan itulah ikatan *wala’* dan *bara’*, sikap pembelaan dan permusuhan menurut orang-orang yang menisbatkan diri kepada Salaf ialah diatas Islam itu sendiri, tidak kepada yang lainnya. Tidak kepada sekte tertentu. *Wala’* dan *bara’* itu hanyalah berdasarkan Alquran dan Assunnah.¹³²

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa penyebutan yang jelas, terang dan dapat membedakan adalah dengan mengatakan: Saya seorang muslim yang berasaskan alquran dan assunnah yang berada diatas manhaj (jalan) *Salafus Shalih*. Saya adalah seorang Salafi.¹³³

Gerakan Salafi tidak hanya memiliki perbedaan fundamental dengan mazhab-mazhab fikih dan kalam Ahlu Sunnah, tapi di dalam Salafi sendiri juga terdapat banyak friksi dan kontradiksi. Hal ini telah mendorong perpecahan dan lahirnya sempalan-sempalan baru di dalam gerakan Salafi sendiri.

Istilah Salafi pada mulanya merujuk pada golongan yang menjalankan agama dengan mengambil teladan dari tiga generasi pertama Islam. Ketiga generasi ini dianggap sebagai contoh terbaik bagaimana Islam dipraktikkan. Akan tetapi, Salafiyah secara terminologi merujuk pada sebuah kelompok yang mengaku mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Nabi Saw dan para sahabat serta orang-orang setelahnya.

Ibnu Taimiyah membagi para ulama dalam memahami aqidah Islam kepada empat kategori.:

¹³⁰ Wawancara dengan Ridwan Ketua Yayasan Menhajus Sunnah Medan (15 Juli 2013)

¹³¹ *ibid*

¹³² *ibid*

¹³³ *ibid*

1. Para filosof. Mereka mengatakan bahwa alquran datang dengan metode instruksional yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Para pakar ilmu kalam, yaitu Mu'tazilah. Mereka mengemukakan berbagai kesimpulan yang rasional sebelum mengadakan penalaran terhadap ayat-ayat Alquran.
3. Kelompok ulama yang mengadakan penalaran terhadap aqidah yang terdapat di dalam Alquran untuk diimani dan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya untuk digunakan.
4. Kelompok orang yang beriman kepada Alquran baik aqidah maupun dalilnya tetapi mempergunakan dalil rasional di samping dalil Alquran itu.¹³⁴

Ibnu Taimiyah juga menolak argumentasi-argumentasi akal dan ijthad. Dia sama sekali tidak menyisakan ruang untuk mengutarakan pandangan terkait kebutuhan-kebutuhan umat Islam di era modern. Padahal, rentang waktu antara kita dan para sahabat dan bahkan Ibnu Taimiyah sendiri sangat jauh dan kebutuhan-kebutuhan masa kini berbeda dengan tempo dulu. Pada dasarnya, Ibnu Taimiyah menafikan semua simbol dan fenomena kehidupan masa kini. Dengan kata lain, Muslim tidak dibenarkan untuk memanfaatkan penemuan atau produk pemikiran non-Muslim sekalipun itu menguntungkan umat Islam.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk mengetahui akidah dan berbagai permasalahan hukum baik secara global ataupun rinci kecuali dengan Alquran dan Sunnah kemudian mengikutinya. Apa saja yang diungkapkan dan diterangkan Alquran dan sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak. Mengingkari hal ini berarti telah keluar dari agama.¹³⁵

2. Perkembangan Salafi di kota Medan

Medan yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara dijadikan sentral gerakan dakwah salafi di provinsi ini. Perkembangan dakwah Salafi di kota Medan ini mengalami kemajuan pesat.

¹³⁴ Katimin, *Mozaik*, h.60

¹³⁵ Mustafa, *Islam*, h.390

Pada awal kemunculan dakwah salafi yaitu pada tahun 1970-an dakwah ini memiliki keterlibatan tokoh-tokoh yang berasal dari organisasi dakwah dan sosial Muhammadiyah, Persis dan NII. Sebagian besar tokoh salafi di kota Medan memiliki latar belakang etnis Minangkabau yang kita ketahui banyak tokoh-tokoh agama berasal dari Minang yang memiliki pemahaman Islam yang bersifat puritan seperti K.H. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Haji Miskin, Tuanku Imam Bonjol dan lain-lain. Keterlibatan tokoh-tokoh terkait dengan ide-ide yang mereka dakwahkan seperti kembali kepada Alquran dan Sunnah serta memberantas tahyul, khurafat dan bid'ah. Dakwah ini menyerukan kepada totalitas Islam.¹³⁶

Muhammadiyah dan Persis dianggap sejumlah orang tidak sepenuhnya telah mewujudkan Islam Kaffah dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam kalangan mereka sendiri. Orang-orang dari ormas keagamaan ini tidak memiliki alur yang sama dalam sejumlah hal bahkan dalam orientasi dakwah. Sejumlah tokoh pada umumnya adalah mereka yang lebih cenderung kepada pembaharuan Mesir oleh Syaikh Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dibanding kepada Muhammad bin Abdul Wahhab di Saudi Arabia. Literatur-literatur yang berupa buku yang banyak digunakan adalah dari pembaharu Mesir ketimbang literature salafiyah-purifikasi Saudi Arabia. Hal ini menyebabkan ormas-ormas tersebut lebih cenderung pada pembaharuan ketimbang salafiyah utuh yang akhirnya ormas tersebut menjadi corong modernisasi bahkan sekarang sejumlah tokohnya terlihat menjadi pengusung faham liberalisme.¹³⁷

Gerakan dakwah salafiyah di kota Medan diperkenalkan oleh ustadz Jamaluddin. Ia termasuk di antara orang yang ingin menerapkan ide-ide Islam secara *kaffah* dan aplikatif. Ia meninggalkan kuliahnya di IAIN Sumut dan hijrah untuk menuntut ilmu sampai ke Malaysia dan Negara jiran lainnya. Tujuan akhirnya adalah Arab Saudi namun tidak kesampaian. Keinginan ustadz Jamaluddin untuk menuntut ilmu terutama ilmu hadis disebabkan pencerahan yang didapatnya dari ustadz Ali Ya'qub Matondang. Namun kegigihannya belum menghasilkan buahnya ketika diapun berusaha untuk masuk ke LIPIA di Jakarta untuk belajar kepada Syekh Mahmud Thahhan pengarang Musthalah al-Hadis yang ternyata juga sudah kembali ke negara asalnya di Timur Tengah.

Perkenalan ustadz Jamaluddin dengan dakwah salafi didapatnya ketika ia membawa santrinya untuk melanjutkan studi ke pesantren salafi di Jawa yang dikelola oleh Ja'far Umar Thalib (waktu itu masih di Arab Saudi), Abdul Qadir Jawas, Abu Nida dan lain-lain. Ia juga

¹³⁶ Pernyataan Ustadz Ali Nur dalam Suatu Pertemuan, (14 April 2013)

¹³⁷ *Ibid*

mendengar istilah salafi dari sejumlah orang-orang yang baru pulang dari Afganistan seperti Abul Fatah.

Jamaluddin menjadi tokoh yang gencar menyebarkan dakwah salafiyyah di kota Medan. Ia mendirikan satu kompleks tempat pengajian agama yang berisi pesantren, masjid dan secretariat yayasan bernama Al-Mujahadah yang berbadan hukum.

Tokoh-tokoh salafi yang berasal dari dalam dan luar negeri banyak bermunculan disini setelah dakwah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Abdul Fattah, Abu Ihsan Al-Atsary, Ali Nur, M. Faisal Jamil, Ali Ismah, Awaluddin, Nurdin Al-Bukhari, M.Husnil Matondang. Faisal Jamil memusatkan dakwahnya di gang wakaf, kecamatan Medan Denai dan Abu Umair di Pulo Brayan. Abu ‘Umar Basyir juga menyebarkan dakwah ini 1991-1997. Gerakan Salafy adalah gerakan yang secara gagasan sangat baik, tetapi dalam perkembangannya kerap kali membuat keresahan dikalangan umat Islam, dan cenderung merusak persaudaraan dan keutuhan umat. Penyebab utamanya adalah kebanggaan yang berlebihan atas pendapat kelompok dan sikap meremehkan pendapat kelompok lain.

Doktrin yang masuk dalam pikiran tokoh dan pengikut salafi adalah anggapan bahwa *"Hanya kelompok salafi lah yang benar benar mencontoh nabi. Semua orang di luar salafi tidak mau mencontoh nabi sesuai dengan pemahaman salafussholeh."* orang-orang di luar mereka juga mengajarkan hal yang sama yaitu menjalankan Islam sesuai Quran dan sunnah Nabi sesuai pengetahuan, pemahaman, motivasi, kemampuan dan lain-lain tetapi tidak sesuai dengan pemahaman salafussholeh. Artinya tidak semua muslim merupakan salafi. Hal ini ditemukan oleh peneliti dalam beberapa kali pengajian.¹³⁸

Kalau orang lain bertanya, tentang diri ukhti, katakan saja ukhti adalah salafi. Dia mau terima atau tidak, terserah. Karena ukhti yakin dan percaya, jalan inilah yang membawa ukhti ke surga. Hal ini harus ukhti yakinkan dalam diri ukhti.¹³⁹

B. Pembahasan

1. Politik

Islam adalah sistem politik yang berdasar akidah agama Islam. Istilah dan definisi ideologi Islam mempunyai istilah dan definisi yang berbeda-beda di antara para pemikir terkemuka Islam..Islam dilahirkan dari proses berfikir yang menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (wujud) Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur Kehidupan,

¹³⁸ Wawancara penulis dengan buya Shomad yang sudah 10 tahun ikut manhaj salafi di Jalan Karya Jaya gang Ekawali Pribadi M. Johor Medan (15 April 2013)

¹³⁹ Disampaikan oleh Ummi Ihsan, Istri dari Abu Ihsan dalam sebuah Pengajian Sabtu Pagi, khusus akhwat, di Jalan Eka Wali (9 Januari 2013)

alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Darinya lahir keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah Yang Maha Tahu dan Maha Pengatur, Allah telah mewahyukan aturan hidup, yaitu syariat Islam yang sempurna dan diperuntukkan bagi manusia. Syariat Islam tersebut bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist.

Agama dan politik adalah institusi sosial yang berbeda secara fungsi dan peranannya. Namun sebuah institusi yang berbeda tidaklah menutup kemungkinan untuk bersatu saat sebuah nilai dalam agama mampu diwujudkan dalam membentuk sebuah sistem yang lebih baik, tidak hanya terbatas pada urusan peribadatan pemeluknya. Nilai-nilai pada agama tidaklah menutup kemungkinan baginya untuk dijadikan sandaran politik.

Roland Robertson Alford mengatakan bahwa hubungan antara politik dan agama muncul sebagai masalah pada bangsa-bangsa yang tidak homogen secara agama, ia juga menambahkan pemikir politik klasik seperti Aristoteles yang menegaskan bahwa homogenitas agama adalah suatu kondisi kestabilan politik. Apabila kepercayaan-kepercayaan berlawanan dengan nilai-nilai tertinggi, masuk ke arena politik, mereka akan mulai bertikai dan makin jauh dari kompromi.¹⁴⁰

Dakwah salafiyah tidak mengarahkan untuk bentrok (secara frontal) dengan para penguasa dan undang-undang karena dakwah ini menginginkan perbaikan dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki. Karena hukum dan penguasa bukanlah tujuan tetapi hal itu adalah wasilah / sarana untuk beribadah kepada Allah semata dan agar agama ini menjadi milik Allah seluruhnya. Bentrok dengan penguasa / kudeta dapat mengakibatkan urusan yang lebih besar. Demikian juga sesungguhnya peraturan Islam harus mempunyai penopang dan pembelanya.¹⁴¹

وَأِنْ يَرِيدُوا أَنْ يَخَذَعُوكَ فَإِنْ حَسِبَكَ اللَّهُ هُوَ
الَّذِي أَيْدَكَ بِتَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢﴾

Artinya “Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman.”¹⁴²

¹⁴⁰ Alford, Roland Robertson, *Agama dan Politik*, Dalam Roland Robertson (Ed). Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis (Jakarta: Rajawali,1988), h.379

¹⁴¹ Pernyataan Ustadzah Umi Ihsan menjawab pertanyaan dalam Pengajian 9 Januari 13

¹⁴² Depag, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Dipengoro, 2005) h. 147

Dan tidaklah kaum muslimin menjadi penopang para rasul sesudah Allah, melainkan jika mereka terdidik diatas manhaj Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau (semoga Allah meridhai mereka). Contoh jihad Afghanistan, jihad ini mempunyai pembela dan penopangnya dari rakyat Afghanistan...akan tetapi kaidah tasfiyah dan tarbiyah ini terlalaikan dengan perlawanan (terhadap musuh) sebelum tarbiyah, sehingga tatkala mencapai singgasana kekuasaan bercerai-berailah sesudah sebelumnya kuat, bermusuhan diantara mereka dan mereka menjadi lemah, dan hilang kekuatan mereka, runtuh dan hancur, dan para musuh pengintai mereka menunggu kesempatan. Jika demikian (kenyataannya) haruslah dilakukan tashfiyah (pembersihan) dan tarbiyah (pendidikan) diatas manhaj Nabawi yang bersih yang terlahirkan darinya generasi yang menjadikan Muhammad dan para sahabatnya sebagai panutan.¹⁴³

Disamping itu sesungguhnya salafi tidak mengingkari orang-orang yang melakukan perubahan, akan tetapi mereka mengingkari metode perubahan, yang tidak mendasar, bahkan orang-orang yang tergesa-gesa dan orang-orang yang mengambil manfaat (dunia) menaiki metode itu untuk mengorbankan para pemuda muslim, mereka membuat kerusakan yang pada akhirnya mereka berguguran di sarang musuh dengan sebab ketergesa-gesaan mereka, dan sunnah Allah menimpa mereka sebagaimana yang dikatakan para ulama : "Barangsiapa tergesa-gesa sebelum waktunya maka diharamkan mendapatkannya." Salafiyun menolak metode-metode yang mendukung ahli batil serta menghina kaum muslimin dan menjadikan kaum muslimin berpecah-pecah, berkelompok-kelompok (berpartai-partai), permusuhan diantara mereka sangat sengit. Kemudian dilecehkannya aqidah serta syariat Islam. Inilah yang diingkari salafiyin, dan mereka selalu memperingatkan darinya, pendorong mereka dalam hal ini seluruhnya terdapat dalam firman Allah¹⁴⁴ :

قَالَ يٰ قَوْمِ اَرَايْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَبِّىْ وَرَزَقَنِىْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا
وَمَا اُرِيدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلٰى مَا اَنْهٰكُمْ عَنْهُ اِنْ اُرِيدُ اِلَّا الْاِصْلَاحَ
مَا اَسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِىْ اِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيبُ ﴿٨٨﴾

¹⁴³ Wawancara penulis dengan seorang penganut Salafi yang tidak mau disebutkan namanya (23 April 2013)

¹⁴⁴ *ibid*

Artinya "Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada petunjuk bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Hud : 88).¹⁴⁵

Musibah demi musibah kian bertambah parah dengan kemunculan demokrasi. Mereka mengatakan demokrasi inilah yang relevan dengan situasi kekinian; norma hukum yang melestarikan hak-hak asasi. Kenyataan ini diperkuat oleh kebodohan kaum muslimin sendiri terhadap agama mereka. Sehingga jadilah metodologi dan *fikroh* (faham) demokrasi ini sebagai "Rabb" bagi orang-orang yang mengimaninya, mengamalkan dan menjaganya.¹⁴⁶

Demokrasi adalah kejahatan yang tidak akan tegak agama kaum muslimin kecuali dengan memutus dan memisahkannya dari jalan yang benar. Manusia yang paling sempurna pengetahuannya terhadap Rabb dan agama mereka adalah manusia yang memiliki ilmu tentang Alkitab dan Assunnah sesuai dengan pemahaman salaful Ummah; yang mampu mendeteksi kekufuran yang muncul atas nama kemajuan, peningkatan, hak-hak asasi manusia dan perlindungan terhadap umat yang tertindas.¹⁴⁷

Tidak begitu penting pemilu, demokrasi karena hal itu dari luar Islam. Pemilu atau demokrasi melibatkan semua orang untuk memilih dan bersuara. Seharusnya ulama-ulama yang mempunyai pemahaman Islam. Ini, semua ikut dalam proses tadi sehingga banyak terjadi kecurangan karena didasarkan hawa nafsu, Hati mereka keruh karena dikotori hawa nafsu Akhirnya yang memimpin kita adalah budak. Contoh sertifikasi...masih dipungut pajak lagi Tapi kenapa orang yang umroh atau haji mau berulang kali melakukannya? Karena mereka melakukannya sesuai sunnah nabi sehingga hati mereka tenang dalam pelaksanaannya.¹⁴⁸

Jadi jelaslah bahwa masa depan ada di tangan Islam. Ciri-ciri manhaj yang akan membawa umat Islam kepada masa depan yang cerah, kemajuan yang nyata dan kemenangan yang pasti atas musuh-musuh Allah dengan izin-Nya adalah manhaj yang berjalan diatas jejak sahabat Rasulullah SAW. Ini ditunjukkan oleh beberapa hal berikut:

Pertama: Bahwa masa depan Islam akan tercapai dengan mengembalikan *khilafah rasyidah* di atas manhaj nubuwwah,

¹⁴⁵ *ibid*

¹⁴⁶ Muhammad bin Abdullah Al Imam, *Menggugat Demokrasi & Pemilu*, (Depok, Darul Hadist, 2004), h.27

¹⁴⁷ *Ibid*

¹⁴⁸ Wawancara penulis dengan buya Shomad yang sudah 10 tahun ikut manhaj salafi di Jalan Tuba no.57 Medan (15 April 2013)

Kedua: Sesungguhnya yang akan mewujudkan kemuliaan Islam adalah *khilafah rasyidah* yang datang sesudah masa kenabian dan berada diatas manhaj nubuwwah.

Ketiga: Jadi, bagaimana mungkin-jika karena kepentingan-kepentingan partai- mereka mencela dan menyalahkan para da'i yang mengajak manusia kepada tauhid dengan berdalih bahwa hal itu hanya akan menghabiskan dan menyia-nyiakan waktu ummat ini, yang mana musuh-musuhnya telah menyatakan permusuhan terhadap mereka secara terang-terangan dan siap menggrogoti mereka dari setiap penjuru. Demikian pula mereka mengumpat dan mencaci maki orang-orang yang membela sisi tauhid dengan beralasan bahwa hal itu akan memecah belah kaum muslimin. Yang mereka inginkan agar ummat tetap terus bersatu meskipun yang menyatukannya adalah penyembahan terhadap berhala.¹⁴⁹

Salafi memandang dakwah kepada Allah sebagai sesuatu yang mutlak ada di setiap tempat, demikian pula dengan amar ma'ruf nahi munkar, tetapi seperti yang di jelaskan yaitu dengan bijaksana, memakai uslub yang baik, retorika yang jelas, tidak dengan kekerasan, cacian dan pemaksaan...Menyeru kepada Allah di manapun berada....di masjid-masjid....di masyarakat....menyeru kepada Allah dan mengajar manusia kepada kebaikan jika ia memiliki ilmu pengetahuan dan bashirah, dengan kata-kata yang manis, misalnya mengatakan: “Wahai Abdullah (hamba Allah), perbuatan ini tidak boleh...semoga Allah memberimu petunjuk wahai akhi (saudaraku) ini tidak boleh.”¹⁵⁰

Diyakini juga bahwa fitnah perpecahan umat merupakan *sunnah kauniyah*. Akan tetapi Allah menurunkan obatnya yang merupakan *sunnah syar'iyah* yang menyebutkan sebagai berikut:¹⁵¹

Pertama, hadis Al 'Irbadh bin Sariyah. Di dalamnya Rasulullah SAW bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya “ Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan untuk mendengar serta taat kepada pimpinan) meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barangsiapa yang berumur panjang diantara kalian (para sahabat), niscaya akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin –orang-orang yang mendapat petunjuk

¹⁴⁹ Ramadhani, *Pilar*, h.129

¹⁵⁰ Wawancara penulis dengan salafi, Bapak Vally, 12 Mei 2013. Beliau sudah ikut dalam berbagai organisasi dakwah dan beliau menjadi aktivis didalamnya namun beliau merasakan di salafi inilah merasa paling cocok dan sesuai dan keluarganyapun ikut didalamnya.

¹⁵¹ Majalah Assunnah. Edisi 05/VII/1424/2003M, h.15

sepeninggalku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan hati-hatilah kalian, jangan sekali-kali mengada-adakan perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat.¹⁵²

Dalam hadis tersebut, Rasulullah memberitakan tentang penyakit dan obatnya, Beliau memberitakan tentang penyakit dan obatnya. Beliau memberitakan tentang penyakit perpecahan yang merupakan sunnah kauniyah. Kemudian menyebutkan bagaimana cara pengobatannya yang merupakan sunnah syar'iyah. Pada sabda nabi SAW, Barang siapa yang berumur panjang diantara kalian, niscaya akan melihat perselisihan yang banyak". Perselisihan yang banyak ini merupakan penyakit. Dan kini hal itu betul-betul terjadi. Bagaimanakah obatnya? Obatnya ialah kelanjutan hadis tersebut yaitu. "Maka wajib bagi kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidun –orang-orang yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian.

Kedua, hadis tentang perpecahan umat. Bahwa kaum Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi 72 golongan. Dan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu. Maksudnya mereka adalah golongan yang diancam sebagai penghuni neraka bukan golongan kafir yang kekal di dalam neraka. Sebab tidak setiap yang dinyatakan ada di dalam neraka mesti kafir dan kekal di dalam nya.

Bagaimanapun engkau berupaya mencari dalam kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW, engkau tidak akan menemukan didalamnya pemecah-belahan (Pengkotak-kotakan) umat kepada jamaah-jamaah, partai-partai, golongan-golongan kecuali perbutan itu di cela dan tercela¹⁵³.

Dalam perjalanan dakwah Salafi dikota Medan, tentu saja tidak selamanya berjalan mulus. Pasti ada rintangan-rintangan yang dihadapi. Sebagaimana yang dipahami oleh tokoh dan pengikut dakwah Salaf di kota Medan ini. Orang-orang yang mengikuti manhaj Salaf/Salafiyun, selain disebut sebagai Salafi bisa juga disebut *Ahlul Hadist wal Atsar* karena berpegang teguh dengan hadist Rasulullah SAW dan Atsar¹⁵⁴ disaat orang-orang lain mengedepankan akal dan logika. Selain itu mereka disebut juga *Ahlus Sunnah wal Jamaah* disebabkan berpegang teguh dengan Alquran dan Assunnah dan bersatu di dalamnya. Selain itu mereka juga disebut *Al Firqatun Naiyyah* yaitu golongan yang Allah selamatkan dari

¹⁵² Dr. Musthafa Al Bugho dan Muhyiyuddin "Alwafi fi Syarhil 'Arbain Nawawiyah" (Damaskus; Dar Ibnu Katsir, 1994), h.26

¹⁵³ Abdul, *Pilar*, h.110

¹⁵⁴ Fawwaz bin Hulayil bin Rabah As Suhaimi, *Manhaj Dakwah salafiyah*, Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Abu Muhammad dan Harits Abrar Thalib (Jogyakarta: Dar Ibnul Qoyyim, 2003), h.147

neraka. Ada lagi sebutan lain, yaitu *Ath Thaiifah Al Manshurah* yaitu kelompok yang senantiasa di tolong dan dimenangkan oleh Allah SWT.

Pada saat sekarang ini, saat terpecah-belahnya ummat dalam memahami agama, umat Islam harus berpegang teguh pada Alquran dan Hadist dengan bersandarkan pada pemahaman *Salafusshalih* dan harus bergabung dan menyebutkan diri dengan *salafi*. Karena hanya salafi-lah satu-satunya golongan yang dianggap salafi, konsisten dalam memahami dan mengamalkan Alquran dan Assunnah, berada diatas jalan yang lurus, mendapat ridho dan pertolongan serta kemenangan dari Allah SWT, golongan yang selamat, dijanjikan Allah surga dan terselamat dari neraka. Sedangkan golongan lainnya (yang bukan Salafi) merupakan golongan-golongan yang tidak bersandar pada Salafusshalih tapi bersandar pada pribadi-pribadi yang tidak maksum sehingga kurang memahami Alquran dan Sunnah dengan benar, menentang Rasulullah SAW termasuklah firqoh-firqoh sesat, sehingga tidak mendapat ridha dari Allah, tidak akan masuk surga dan terancam masuk ke neraka.¹⁵⁵

Manhaj Salaf /Salafiyyun tidak menganggap terlalu penting adanya pemimpin, partai, organisasi, yayasan, kelompok dan lain-lain karena dianggap tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, dianggap terikat dan jauh dari Alquran dan *Assunnah*. Alquran dan *Sunnah* Rasulullah serta pemahaman *Salafush shalih* mengajarkan bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Prinsipnya, siapa saja yang berpegang teguh kepada Alquran, Sunnah dan Manhaj Salaf, dimanapun mereka berada, apapun suku, kewarganegaraan dan lain-lain, pastilah mereka bersaudara. Mereka meyakini bahwa ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mengikuti ketiga sumber ini berarti mereka menentang Rasulullah SAW.

“Tidak begitu penting pemilu dan demokrasi. Karena hal ini di luar Islam. Cukup beberapa orang ulama yang soleh, yang memang memahami Islam dan melaksanakannya dengan baik. Setelah itu merekalah yang memilih pemimpin. Jadi tidak semua warga ikut memilih.....Sekarang ini semua bisa memilih sehingga terjadi kecurangan-kecurangan, hanya mengikuti hawa nafsu...”(Tanya jawab dengan seorang salaf, Kamis, 23 Mei 2013)

Pemahaman Salafi mengatakan bahwa bukan kekuasaan saja yang dapat mengawali perkembangan dakwah. Menjadi keyakinan bagi mereka bahwa demokrasi bukanlah dari Islam. Demokrasi berasal dari orang-orang yang bukan Islam atau di luar Islam. Dalam demokrasi dikenal istilah persamaan hak dalam suara atau hak bersuara. Hal ini menyebabkan batasan-batasan yang telah di buat dalam Islam, dapat dibicarakan kembali dalam musyawarah diantara mereka. Akibatnya terjadi perpecahan. Demokrasi tidak dari

¹⁵⁵ Pendapat Ustadz Ali Nur Dalam Pertemuan di Medan Amplas (14 April 2013)

Islam. Islam tidak akan masuk dalam demokrasi dan Islam tidak mengenal demokrasi dan tidak setuju dengan demokrasi. Demokrasi merupakan kemungkaran dan penghancur negara.

Demokrasi yang berasal dari kata *demos* dan *kratos* yang berarti pemerintahan ada di tangan rakyat, kedaulatan dan kepemimpinan ada di tangan rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mutlak dalam suatu negara. Ini bertentangan dengan hukum Allah SWT, ini adalah sebuah upaya menyekutukan Allah (syirik) karena menetapkan aturan berdasarkan suara terbanyak (rakyat), padahal yang berhak untuk itu hanyalah Allah SWT. Apa yang disepakati suara terbanyak itulah yang dianggap sah, meskipun bertentangan dengan agama atau aturan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁶

Menurut Salafi, orang-orang yang di luar Salafi mengatakan bahwa demokrasi di tempat kami sama artinya dengan *syura* sebagaimana terdapatnya surat dalam Alquran yang bernama surat Asy-Syura dan Allah SWT berfirman: *Bermusyawarahlah mereka dalam urusan itu*. Di ayat yang lain, Allah berfirman, “*Dan perkara mereka dengan musyawarah diantara mereka*”. Terkadang mereka (yang bukan Salafi) mengatakan demokrasi itu ada dua macam: *pertama*, demokrasi yang menyelisihi syariat dan kami menolaknya mentah-mentah sebab demokrasi semacam ini berarti melimpahkan semua kekuasaan hukum kepada rakyat dan bukan kepada Allah SWT. Ini batil. Kedua, demokrasi yang sesuai dengan syariat yaitu hak umat untuk memilih pemimpinnya, mengangkatnya, mengawasi kinerjanya dan memecatnya. Yang kedua ini kami beriman padanya dan kami berupaya untuk mengabdikan di dalamnya.

Selain itu non Salafi mengatakan: Kami dalam kondisi terpaksa atau mengikuti kaidah mengambil bahaya mudarat yang paling kecil dan ringan. Menjawab pertanyaan ini, Salafi mengatakan: Apakah umat memiliki hak untuk memilih penguasanya dengan cara apa saja, meski menyelisihi Alquran, Nabi dan sunnahnya? Umat memiliki hak untuk memilih dengan cara yang syar'i dan benar atau minimal dengan cara yang tidak ada dalam larangannya dalam syari'at Islam. Demokrasi dan segala hal yang terkait dengannya merupakan hal yang dipakai untuk memperbudak manusia sebagian atas sebagian yang lain. Mengikuti dan meninggalkan apa yang menjadi perintah dan larangan dari anggota dewan. Allah saja mencela orang yang menjadikan ulama dan ahli ibadah sebagai pembuat hukum selain Allah SWT. Allah berfirman dalam Alquran: “*Mereka telah menjadikan pendeta dan pastur mereka sebagai rob-rob selain Allah SWT*. Apakah lagi, yang lainnya membuat hukum

¹⁵⁶ Wawancara penulis kepada salah seorang tokoh Salafi yang tidak ingin disebutkan namanya, (18 Maret 2013)

selain dari Allah SWT? Pemilu adalah tuduhan tidak langsung kepada islam bahwa ia tidak mampu menciptakan masyarakat yang adil sehingga membutuhkan sistem lain.¹⁵⁷

Musibah demi musibah kian bertambah parah dengan kemunculan demokrasi. Tujuan pendirian negara Islam yang berasaskan Islam bagi dakwah Salafi tidaklah terlalu penting saat ini. Mereka merasa dan menganggap wadah politik yang dipakai untuk mewujudkan negara Islam dan kekhalifahan tidak menjadi garapan bagi mereka. Mereka lebih mengedepankan penerapan syariat Islam dari pada masalah-masalah lain termasuk soal pembentukan negara Islam. Memfokuskan pada pembentukan masyarakat yang bertauhid yang tujuannya untuk memurnikan kembali ketauhidan masyarakat kita yang telah tercemar oleh pelbagai macam bid'ah dan khurafat yang membawa kemusyrikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dakwah salafiyah bukanlah kekuasaan belaka. Perkembangan dakwah bukanlah harus ditempuh dengan mendapatkan kekuasaan di dalam suatu negara atau kota semata.

Sikap yang diambil kaum salaf ini merupakan pengambilan contoh dari apa yang telah dilakukan Rasulullah saat memulai aktivitas dakwah di kota Makkah. Saat itu Rasulullah ditawarkan jabatan-jabatan kepemimpinan oleh kaum Quraisy Makkah dengan syarat meninggalkan ajaran Islam berupa tauhid kepada Allah SWT tetapi Rasulullah menolak.

Pokok ajaran dari ideologi dasar Salafi adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa Muhammad dan sahabat-sahabatnya, oleh karena itu tidak dikehendaki inovasi yang telah ditambahkan pada abad berikutnya karena material dan pengaruh budaya. Paham ideologi Salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktek Islam yang lebih mirip agama Muhammad SAW selama ini.

Jadi intinya bagi salafi di kota Medan, Sumatera Utara, berpolitik dalam hal ini pemilu dan parlemen adalah haram, dan harus dihindarkan. Penganut paham salaf meyakini hanya kaum muslimin yang berpegang teguh kepada sunnah nabi dan para sahabat saja yang dapat selamat dari fitnah dan itu harus diperjuangkan yaitu dengan rajin mempelajari ajaran Islam dari sumbernya secara benar melalui tangan atau kitab para ulama Ahlu Sunnah dan senantiasa memperhatikan nasehat ulama tersebut, membuang gagasan atau pemahaman baru, tidak merasa puas hanya bersandar pada logika atau pemikiran pribadi, kelompok atau jamaah tertentu. Apalagi menghina ulama dan merasa bangga dengan dengan kegiatan kelompoknya dan merasa murka jika mendapat kritik. Maka mempelajari agama secara benar

¹⁵⁷ *ibid*

dengan sabar dan tekun merupakan jalan untuk sampai pada pemahaman serta pengamalan yang benar sehingga dapat terlepas dari penyakit perpecahan.

2. Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses mengikat manusia dengan ajaran Allah SWT dan sunnah Rasulnya. Karena Tarbiyah berasal dari kata Rabb, maka tujuan utama pendidikan Islam hendak mengembalikan generasi kepada kemurnian agama sehingga mereka mampu merealisasikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah secara benar dan sempurna, seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya: *“Ya Allah berilah kepada jiwaku ketakwaan. Bersihkanlah jiwaku karena engkau sebaik-baik yang membersihkannya. Engkaulah pemimpinnya dan t`uannya.*

Salafi memiliki visi mencetak generasi yang Islami, dengan misi pendidikan yang langsung merujuk kepada Alquran dan hadis, bersih dari sifat syubhat, bid'ah, khurafat dan lain sebagainya.

Pendidikan yang dikelola oleh salaf di kota Medan memiliki kekhasan tersendiri di banding dengan sekolah-sekolah Islam lainnya. Misalnya dari segi akidah. Para guru menanamkan akidah sejak anak masuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) misalnya dimana Allah? Menurut salah seorang tokoh salafi:

“pendidikan usia dini sangat penting bagi perkembangan anak, karena pada usia ini anak mulai mengenal konsep-konsep mendasar tentang dunia dan akan menentukan *worldview*-nya ke depan”

Pendidikan salaf adalah pendidikan orang-orang terdahulu yang sholeh, yang melahirkan generasi yang mulia, generasi yang baik, generasi terbaik yang tidak dapat dibandingkan dengan generasi setelahnya. Ibarat seorang pejuang, sebenarnya siapakah yang ada di balik pejuang dan yang telah mencetak mereka menjadi pejuang sejati. Tentu saja seorang ayah dan ibu yang berperan sebagai pendidik dalam hidup mereka, tepatnya orang tua mereka masing-masing, bukan semata-mata gurunya. Orang tua yang telah mendidik anak-anaknya untuk memiliki akhlak yang sempurna dan cita-cita yang mulia. Orang tua diharapkan mampu mendidik anak-anaknya, menanamkan keutamaan dalam benak mereka dan memantapkannya ke dalam jiwa mereka. Perjalanan orang-orang terdahulu dalam hal pendidikan yang mampu mempesona hati kita dan menimbulkan kekaguman dan kebanggaan yang tinggi dalam jiwa kita. Apabila seseorang melihat kondisi yang dialami oleh anak-anak sekarang, seperti kenakalan, penyimpangan, kelengahan, serta ketidakperdulian orang tua kepada anaknya, bandingkanlah kondisi tersebut dengan kondisi para *salafus shaleh*, niscaya

ia akan putus asa dan kecewa. Namun, apapun yang terjadi, seorang Muslim harus selalu optimis, tidak boleh putus asa dan terus berusaha. Salah satu bentuk usaha orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik buat putra-putrinya diantaranya adalah dengan memilihkan sekolah yang terbaik buat putra-putri tercintanya¹⁵⁸

Dalam mendidik generasinya salafi memberikan beberapa adab/ etika, antara lain: Ikhlas niat semata-mata untuk Allah, usaha menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, membela syariat, berlapang dada dalam masalah khilafiyah dan lain sebagainya.

Gerakan salafi membagi beberapa metode tergantung peserta didik, yaitu metode *Hikmah, Mau'zdhah, Mujadalah, Jihad, Ta'lif, Hajr, Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

1) Hikmah

Hikmah disini, mengiktui pemahaman Ibnu Taimiyah yang “Berarti mengetahui suatu kebenaran, kemudian mengatakan dan melaksanakannya”. Selain itu diperkuat dengan pendapat Abdul Aziz bin Baz, “Hikmah adalah dalil-dalil yang gamblang dan jelas serta mampu menyingkap tabir yang menutupi suatu kebatilan” metode hikmah ini ditujukan kepada orang *jahil* (bodoh) dan jika diberi keterangan dia akan menerimanya.¹⁵⁹

2) *Mau'izdah* (Nasehat)

Mau'idzah adalah nasehat, peringatan terhadap akibat-akibat, dan mengingatkan seseorang (peserta didik) dengan sesuatu yang dapat melunakkan hatinya tentang pahala dan siksa. Metode ini diberikan kepada seseorang (Peserta Didik), yang sudah mengetahui kebenaran, namun dia enggan mengamalkan dikarenakan kelalaiannya¹⁶⁰.

3) *Mujadalah* (beradu argumentasi)

Mujadalah berarti berdialog dan berdiskusi demi mendapatkan kebenaran dan membanah kebatilan. Orang (peserta didik) yang dituju dalam metode ini adalah seseorang yang sudah memiliki hujjah yang diyakini kebenarannya namun sebenarnya batil¹⁶¹.

4) Jihad

Metode Jihad yang dimaksudkan dalam metode ini selain perang secara fisik. Yang dimaksudkan juga menjelaskan kebenaran, mendakwahi seseorang (Peserta Didik) menuju kepada kebenaran tersebut, serta membantah dalil-dalil ahli bid'ah yang menyebarkan racun bid'ah diantara manusia¹⁶².

¹⁵⁸ Pernyataan ustadz Permana, seorang salafi dan bekerja sebagai guru SMP Ulun Nuha, disampaikan di lingkungan Ulun Nuha, di Jalan Eka Wali, (18 Juni 2013)

¹⁵⁹ Fawwas bin Hulail bin rabah as-Suhaimi “Usus Manhaj As-Salaf Fid Da'wah Ilallah” Penj. Abu Zuhair. 2007 (Jakarta; Griya Ilmu),h.182

¹⁶⁰ *Ibid.*.190-191

¹⁶¹ *Ibid.* .195

¹⁶² *Ibid.* .202

5) *Ta'lif* (Melunakkan Hati)

Merupakan metode untuk menarik (seseorang) untuk mengikuti ajaran yang disampaikan dengan cara lemah lembut. Hanya saja gerakan salafi ini membatasi “*Ta'lif*” hanya pada jalan yang benar. Adapun untuk sesuatu yang haram, maka metode *ta'lif* tetap tidak diperbolehkan, karena hal ini bukan ajaran yang benar dan tidak dalam payung *Salaf Shalih*. Metode ini tidak memiliki objek secara khusus, namun metode ini digunakan oleh seorang pendidik sewaktu-waktu¹⁶³.

6) *Hajr* (Mengucilkan)

Hajr, merupakan metode yang disyariatkan Islam (Masyru'), untuk mencegah kemunkaran sekaligus mendidik. dalam hal Ibnu Taimiyah berkata “ Jika terdapat orang yang melakukan bid'ah, maka hendaknya ditinggalkan, sampai dia bertaubat. Salah satu gambarannya adalah dengan tidak menshalati jenazahnya. Dengan cara itu, maka orang lain akan merasa takut untuk meniru jalannya, apalagi mengajak untuk melakukannya”¹⁶⁴.

Pakaian yang dipakai bentuknya gamis panjang dan jilbab yang panjang (untuk putri) dan berbahan kain yang tidak transparan/membayang serta tipis. Begitu juga tidak membentuk lekuk-lekuk badan. Koko panjang untuk putra dan gamis lebar untuk putri.

Jaringan pendidikan salafi tidak hanya terbatas antar tokoh, pondok pesantren, sekolah dan perguruan tinggi di Medan dan sekitarnya akan tetapi sampai ke kawasan Timur Tengah. Jaringan pendidikan dilakukan dengan kerjasama universitas yang ada di Timur Tengah. Sering terjadi komunikasi dalam rangka pengembangan pendidikan dan dakwah.

3. Dakwah

Dakwah mengajak manusia kepada Allah SWT, dapat bermakna, menghimbau manusia untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Hal ini mencakup pula: memerintahkan mereka kepada semua kebaikan dan melarang mereka dari semua kejahatan.¹⁶⁵ Dakwah termasuk kewajiban yang paling penting atas setiap individu muslim, khususnya para ulama.

Dakwah salafiyah berdiri diatas manhaj yang shahih, disinari oleh cahaya kenabian dan lentera salafush shalih serta bertumpu pada kebenaran niat, kebenaran prinsip, kemantapan landasan dan kemurnian ajaran, sehingga dakwah salafiah senantiasa eksis sepanjang masa

¹⁶³ *Ibid.* .207-211

¹⁶⁴ *Ibid.* .214-215

¹⁶⁵ Fawwaz, *Manhaj*, h.51

dan konsisten di tengah badai fitnah serta istiqomah dalam membina umat menuju perubahan yang sejati.¹⁶⁶

Oleh karena itu, dalam rangka membina umat menuju perubahan yang mendasar, dakwah salafiah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:¹⁶⁷

1. *Tazkiyah* (Penyucian ruhani dan hati)

Nabi Muhammad SAW diutus memiliki tujuan pokok dan tugas utama yaitu member bimbingan dan pembinaan kepada umat manusia melalui proses *tazkiyatsul umah* dalam rangka membentuk jiwa yang bersih dan ruhani yang sehat. Bahkan nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar diutus seorang utusan, (Muhammad) yang bertugas untuk *tazkiyatul nafs*, seperti firman Allah:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya “Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Alquran) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,”¹⁶⁸ (QS. Al Baqarah: 129)

Umat Islam tidak mungkin kembali jaya sebelum melakukan proses *tazkiyatun nafs* dengan serius dan benar, baik secara individu maupun kolektif. Bahkan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang tergantung sangat pada kemauan menyucikan jiwa dan ruhani, sehingga Allah SWT bersumpah secara berturut-turut sebanyak sebelas kali untuk memperkuat dan menegaskan pentingnya *tazkiyatun nafs*. Hal-hal yang hendak di ubah dan diatasi adalah:

- a. Memperbaiki Akidah yang lemah
- b. Menghidupkan ruhani yang hampa
- c. Menata moral dan akhlak rusak
- d. Membenahi kualitas dan etos kerja muslim

2. *Tasyfiah* (pemurnian Islam)

¹⁶⁶ Buku Putih Dakwah Salafiah, h.165

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Yunus SAg, Kepala Sekolah SMP Ulinnuha Medan SMP Ulun Nuha, disampaikan di lingkungan Ulun Nuha, di Jalan Eka Wali pada tanggal 18 Juni 2013

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Dipengoro, 2005) h. 15

Proses *tashfiyah* itu tidak hanya berkutat pada masalah pemurnian hadis saja, namun ia memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Ia meliputi semua ajaran agama, baik dalam bidang akidah, hokum dan peradilan, tafsir Alquran, sunah sekaligus ushul fikihnya, etika moral, akhlak dan tazkiyah, ghuluw dalam zuhud, sejarah dan dakwah, serta bahasa Arab. Bahkan tasfiyah menuntut untuk membersihkan seluruh perkara yang menodai kemurnian syariat¹⁶⁹.

Salafi memandang dakwah kepada Allah sebagai sesuatu yang mutlak ada di setiap tempat, demikian pula dengan amar ma'ruf nahi munkar, tetapi seperti yang di jelaskan yaitu dengan bijaksana, memakai uslub yang baik, retorika yang jelas, tidak dengan kekerasan, cacian dan pemaksaan...Menyeru kepada Allah di manapun berada....di masjid-masjid....di masyarakat....menyeru kepada Allah dan mengajar manusia kepada kebaikan jika ia memiliki ilmu pengetahuan dan bashirah, dengan kata-kata yang manis, misalnya mengatakan: "Wahai Abdullah (hamba Allah), perbuatan ini tidak boleh....semoga Allah memberimu petunjuk wahai akhi (saudaraku) ini tidak boleh."¹⁷⁰

Pengikut manhaj salaf ini melaksanakan perintah agama dan memulainya dengan pengenalan terhadap agama. Lamanya waktu tidak menjadi masalah. Proses tashfiyah dan tarbiyah untuk membentuk muslim paripurna, sehingga termasuk Al-Firqatu An-Najiyah. Tidak ada jalan untuk selamat dari kesesatan dan perpecahan kecuali mendidik umat Islam dengan manhaj tashfiyah dan tarbiyah.

3. *Tarbiyah* (Pembinaan)

Tarbiyah adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia sehingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah SWT.

4. *Tajdid* (Pembaharuan)

Tajdid adalah menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran agama dengan memelihara kemurnian nash-nash agama, membersihkan ajaran tradisi dan budaya yang

¹⁶⁹ Zaenal Abidin, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, h.175

¹⁷⁰ Wawancara penulis dengan salafi, Bapak Vally, 12 Mei 2013. Beliau sudah ikut dalam berbagai organisasi dakwah dan beliau menjadi aktivis didalamnya namun beliau merasakan di salafi inilah merasa paling cocok dan sesuai dan keluarganyapun ikut didalamnya.

menyusup ke dalam ajaran Islam, menyingkirkan berbagai penyimpangan dan kebid'ahan baik yang bersifat keilmuan, pengamalan dan suluk agama, mengaktualkan kembali pemahaman salafush shalih dalam memahami nash dan menghidupkan kembali nilai dan ajaran Islam secara kaffah dengan tetap berusaha mendekatkan realitas masyarakat kepada Islam pada setiap zaman, dengan cara mencari solusi dan terobosan Islami untuk menjawab setiap kasus dan tantangan baru serta menjadikan hukum dan ajaran agama sebagai pedoman dan landasan utama bagi setiap proses perubahan dalam kehidupan dan membuat batasan serta prinsip yang jelas dalam rangka mengambil setiap kemajuan dan peradaban baru yang bermanfaat sebagaimana yang dijelaskan Alquran dan Sunnah sesuai pemahaman Salafush Shalih¹⁷¹.

5. *Al-Ishlah*(Perbaikan)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,"Apabila kefakiran, kefasikan dan kedurhakaan sebagai sumber kejahatan dan permusuhan. Terkadang ada sebagian orang atau kelompok yang berbuat salah, ada yang berdiam diri tidak melakukan perbaikan dan pembenahan, dan itulah bagian dari sumber dosa mereka. Sehingga muncul perbedaan pertentangan dan keburukan. Inilah kejahatan dan fitnah yang paling berbahaya sejak zaman dahulu sampai sekarang karena manusia sangat zalim, bodoh, sementara kezaliman dan kebodohan bermacam-macam.

Melakukan perbaikan umat tidak terlepas dari tantangan dan hambatan bahkan menjadi kelompok terasing karena kebanyakan umat sedang tenggelam dalam kubangan nafsu, bakhil dan bangga dengan pendapatnya sendiri sementara mereka merupan kelompokn yang sedikit dihadapan kelompok besar yang rusak dan jahat. Inilah sifat at-thaifah al-manshurah dan Al-Firqatu An-Najiyah. Namun tantangan apapun yang dihadapi, peniti manhaj salaf tetap istiqomah dan ikhlas melakukan perbaikan, pembinaan dengan kedamaian bukan kelompok yang membangun jaringan pemberontakan atau firqoh sempalan yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.

6. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Hal ini harus dilengkapi dengan ilmu, lemah lembut dan sabar. Ilmu harus didahulukan, kelemahlembutan harus dimiliki dan sifat sabar dibutuhkan sesudah pelaksanaannya. Kewajiban muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar terbagi menjadi tiga

¹⁷¹ *Ibid*

kelompok yaitu: Pertama, orang yang mempunyai ilmu dan kekuasaan . Mereka mengubah kemungkaran dengan kekuatan. Kedua, orang yang punya ilmu tapi tidak punya kekuasaan. Mereka mengubah kemungkaran dengan lisannya berupa menyuruh, melarang, menunjukkan, member pelajaran dan nasihat. Ketiga, orang yang tidak mempunyai ilmu dan kekuasaan tapi dia seorang muslim. Orang seperti ini mengingkari kemungkaran dengan hatinya yaitu dengan membenci kemungkaran, tidak ikut berkumpul dengan orang yang berbuat kemungkaran agar tidak terpengaruh dengan mereka.

7. Jihad

Jihad merupakan syariat Islam paling mulia dan harus ditegakkan hingga hari kiamat bersama imam yang shalih maupun yang zalim dan jahat. Menurut Imam Ibnu Al-jauziyah, jihad terbagi atas:

5. *Jihaadun Nafs* (jihad melawan hawa nafsu).

Termasuk dalam kategori ini adalah berjihad untuk mempelajari ilmu dan petunjuk, yaitu agama Islam yang haq, berjihad untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, mendakwahkan serta bersabar terhadap kesulitan-kesulitan yang menghadang.

6. *Jihaadusy Syaithan* (jihad melawan setan).

Ada dua tingkatan yaitu berjihad untuk membentengi diri dari serangan syubhat dan keraguan yang dapat merusak iman dan yang kedua adalah berjihad untuk membentengi diri dari syahwat dan keinginan yang merusak.

7. *Jihaadul Kuffar wal Munaafiqiin* (jihad melawan orang kafir dan kaum munafiqinn).

Dalam hal ini ada empat tingkatan yaitu jihad dengan hati, dengan lisan, dengan harta dan dengan jiwa raga.

8. *Jihaad Ar Baabizh Zhulm wal Bida'wal Munkarat*(jihad melawan tokoh-tokoh yang zalim, pelaku bid'ah

Dakwah kami¹⁷²:

- a. Kembali kepada Alquran dan Assunnah dengan pemahaman salafush shalih.
- b. Pemurnian syariat Islam dari segala bentuk syirik, bidah dan pemikiran sesat.
- c. Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.

¹⁷² Diantara pernyataan Buya Shomad, (15 April 2013)

- d. Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada Alquran dan Assunnah sesuai pemahaman salafush shalih.
- e. Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

Dakwah Salafiyyah di kota Medan dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti pengajian dari masjid ke masjid, silaturahmi akbar atau pengajian besar dengan kedatangan atau kunjungan ulama salafi dari luar kota atau luar negeri misalnya Makkah, Madinah dan Yordania. Misalnya baru-baru ini Pengajian akbar dengan tema “Agama itu nasehat untuk rakyat dan penguasa”, dilaksanakan pada hari minggu 30 juni 2013 di masjid Agung jalan Diponegoro Medan dengan menghadirkan Syaikh Ali Hasan bin Abdul Hamid Al-Halabi (murid Muhaddits Syaikh Muhammad Nasharuddin Al-Albani

Buku-buku karya ulama Salafi khususnya dari Arab Saudi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mulai mudah kita dapatkan di kota ini. Bantuan untuk pembangunan sekolah dan masjid mereka dapatkan dari para donator untuk kelancaran dakwahnya. Begitu juga kita bisa membuka website di internet tentang berbagai permasalahan dan bahasan seperti akidah, ibadah, akhlak, bid'ah dan lain-lain yang diasuh oleh paham salaf. Hal ini tentu saja sangat mendukung dakwah salaf di dunia perguruan tinggi dan kalangan menengah ke atas. Begitu juga dengan siaran-siaran tv yang mudah kita dapatkan dengan menambah parabola.

Pada saat ini, Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, Ali Nur, Ummu Hani berperan aktif dalam dakwah ini. Untuk memudahkan dakwah, Abu Ihsan al-Atsari dan kawan-kawan mendirikan Yayasan Minhajus Sunnah Medan dan yayasan yang lain.

Sekarang dakwah mereka secara rutin dilakukan setiap hari Minggu di masjid Ulul Albab, jalan Sutomo Ujung, IAIN-Medan. Di tempat lain, Ustadz Ali Nur membuka Sekolah Dasar Luqmanul Hakim yaitu di Sei Mencirim dan pengajiannya di masjid Abu Bakar ash-Shiddiq. Kajian khusus akwat (perempuan) dilakukan setiap sabtu pagi di masjid Ulun Nuha di jalan Eka Wali, Medan Johor yang biasanya dibina oleh Ummi Ihsan yang merupakan istri dari Ustadz Abu Ihsan. Siapapun yang berminat, boleh mengikuti pengajian-pengajian dan dauroh-dauroh yang diadakan oleh penganut salafi ini. Terkadang ada pemungutan biaya untuk sekedar pengganti fotokopi ketika dauroh diadakan.

Masyarakat Medan juga dapat mengikuti pengajian salaf ini dengan menonton televisi dan mendengarkan radio. Misalnya TV Rodja, radio Rodja (Bogor), Insan tv dan lain-lain. Selain itu, media dakwah yang dipakai adalah majalah as-Sunnah, majalah al-Furqan, Majalah El-Fatah, majalah Sakinah, Majalah Salafy, dan lain-lain.

Ustadz-ustadz lain yang berfaham salafi tetapi tidak menekankan penyebutan salafi untuk komunitas mereka, misalnya ustadz Shafwani dan ustadz Khumaidi dengan yayasan asy-Syifa yang dakwahnya berpusat di Masjid Taqwa Polonia, Medan

Orientsi dakwah adalah mengajak kaum muslimin kembali kepada Allah SWT, melaksanakan sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan pemahaman salaf. Pribadi-pribadi harus dirubah kearah kebaikan sebelum merubah pemerintah. Selain itu terdapat pula orang-orang yang berkontribusi di dakwah salafi namun tidak menekankan penyebutan tertentu untuk dakwah ini dan orang-orangnya. Misalnya yayasan Asy-Syifa' yang pengajiannya berpusat di masjid Taqwa Polonia, Medan, dan lain-lain.

Peran Ma'had Assunnah di Tanjng Morawa tidak dapat diabaikan. Ma'had ini telah melahirkan para santri yang telah diterjunkan di wilayah Sumatera Utara. Bekerja sama dengan pengurus masjid Muslimin.

Penulis berhasil mewawancarai seorang Salafi. Abdul namanya, pemuda yang merupakan mahasiswa asal P.Siantar ini memiliki latar belakang pendidikan SDN, SMPN dan SMAN di P. Siantar. Saat ini ia menempuh perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara jurusan Ekonomi. Sejak SMP sudah belajar agama Islam. Dia dulu pernah ikut taklim di HTI, PKS dan Tabligh . Setelah itu pindah ke Salafi. Kepindahannya ke Salafi karena jamaah ini bukan organisasi dan tidak berpolitik. Salafi menurutnya adalah kumpulan orang-orang yang senang mengkaji agama berdasarkan al-Qur'an dan As-sunnah. Salafi memberantas bid'ah (perbuatan yang tidak dicontohkan Nabi). Menurutny sunnah-sunnah Nabi diikutinya dengan baik, seperti: memelihara jenggot dan *isbal*. Selain itu ada lagi Joko (bukaan nama asli) , yang sedang menuntut ilmu di STAI Akedemi Assunnah di Tanung Morawa. Pada awalnya Joko merasa aneh melihat Abang sepupunya berjenggot dan pakai celana panjang di atas mata kaki. Keluarganya di Tebing melihat ada perubahan pada abangnya tersebut. Abangnya tersebut memberikan kaset dan buku yang berisi ceramah dan bagaimana seharusnya seorang muslim melaksanakan agamanya. Dari situlah keluarganya mengerti secara perlahan-lahan inti dakwah Salafi. Sekarang ini Joko intensif mengikuti kajian-kajian Salafi dan ia tertarik dengan manhaj dakwahnya.¹⁷³

¹⁷³ Wawancara dilakukan di tempat terpisah. Keduanya secara rutin mengikuti pengajian-pengajian rutin salafi. (15 April 2013)

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abu Fahmi Rahmat. *14 Sebab Datangnya Pertolongan Allah*, Jakarta: Wala Press, 1995
- Abdul Lathif Abu Yusuf, Ahmad Sabiq Bin. *Hadits lemah dan palsu yang populer di Indonesia*, Gresik: Pustaka Al – Furqan, 1431 H
- Abdullah Al Fauzan, Shalih Bin Fauzan Bin. *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 2004
- Abdullah Al Imam , Syaikh Muhammad Bin. *Menggugat Demokrasi & Pemilu*, Depok: Darul Hadits, 2004
- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. *Kuliah Tawhid*, Jakarta: Yayasan Pembina sari, 1982
- Abu, Isa. *Mutiara Faidah Kitab Tauhid* , Bandung : Pustaka Muslim cet. IV, 2009
- Adil Akhyar. *Quo Vadis mau kemana Salafy*. Bandung: Pustaka Zaadul Ma'aad, 2008
- Ahmad, Shalahuddin Maqbul. *Bahaya mengingkari Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Akhyar, Adil dan Quo Vadis., *Mau Kemana Salafi*, Bandung : Pustaka Zaadul Ma'aad, 2008
- Al-Bankani , Abu Anas Majid. *Perjalanan Ulama menuntut ilmu*, Jakarta: Darul Falah, 2006
- al-Buthy, Ramadhan, *al-Salafy Marhalah Mubarakah La Madzhab Islamy*. Cet. II. Syiria; Daru al-Fikr. 1988
- al Bary, Puis A Partanto & M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya :Arkola, 1994
- al-Bani, Nasiruddin. *Tashfiyah Wa Tarbiyah; Jalan Menuju Pemurnian dan Penanaman Aqidah*” Terj. Abu Abdil Aziz. Jakarta; Pustaka At-Tauhid. 2002
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail. *al-Jami'u al-Shahih*. Juz. III. Mesir : al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H
- Al-Fauzan, Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah, *Kitab Tauhid* , Jakarta : Darul Haq, 2004
- Alford, Roland Robertson, *Agama dan Politik Dalam Roland Robertson (Ed). Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* , Jakarta : Rajawali, 1988
- Al-Imam, Muhammad bin Abdullah., *Menggugat Demokrasi dan Pemilu* , Depok : Darul Hadits, 2004

- Al-Imam, Muhammad bin Abdullah Al-Jazairi dan Abdul Malik Ramadhan, *Pandangan Tajam Terhadap Politik Antara Haq Dan Bathil*, , Solo: Pustaka imam Bukhari, 2002
- Al-Jazair, Abdul Malik Ramadlan. *Prinsip dasar Islam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih*, Bogor: Pustaka At – Taqwa, 2006
- Ali, Ibnu Hajar al-‘Asqalani Ahmad bin, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* , Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379 H
- Al-Misri, Muhammad Abd al-Hadi, *Ahlus Sunnah Al-Ma’alim* , Riyadh : Dar Thayyibah, 1409 H
- Al Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX*, Jakarta: Akbar Media eka sarana, 2008
- Arifin, Muzayyin, “*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Assegaf, Hasan bin Ali. *al-Salafiyah al-Wahhabiyah, Afkaraha al-Asasiyyah wa Jadzwaraha al-Tarikhiyyah*, Bairut; Daru al-Imam al-Rawwas, tt.
- As-Suhaimi, Abdussalam bin Salim, *Jadilah Salafi Sejati, Terj.Kun Salafiyyun ‘Alal Jaaddah, Heri Iman h.59*, Jakarta : Pustaka At-Tazkia, 2007
- as-Suhaimi, Fawwas bin Hulail bin Rabah “*Usus Manhaj As-Salaf Fid Da’wah Ilallah*” Penj. Abu Zuhair. Jakarta; Griya Ilmu.2007
- Asy-Syak’ah, Mustafa Muhammad., *Islam Tidak Bermazhab, terj. A.M.Basalamah h.388-389*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Ats-Tsubaiti, ‘Abid bin Abdullah. *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah h.249*, Beirut : Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H
- Bamuallim, Mubarak B.M., *Biografi Syaikh Al-Bani, Mujaddid Dan Ahli Hadits Abad Ini* , Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003
- Beker Anthony et.al, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* , Jakarta : Gramedia, 1983
- Dhani, Willyuddin A.R, *Bahaya...!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita*, Jakarta: Abu Hanifah Publishing, 2007
- Dewan Editor Ensiklopedi. “*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*” Cet. IV. Jild.6 (Jakarta; PT Backtiar Baru Van Hoeve), 2005
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam , *Ensiklopedi Islam* , cet. Ke-I , (Jakarta; PT Ikrar Mandiriabadi), 1997

- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford : Dunia Islam Modern Cet.II* h108, Jakarta: Mizan, 2002
- Faridl, Miftah. *Assunnah Sumber Hukum Islam Yang Kedua*, Bandung: Pustaka, 1997
- Halim, Ali Abdul Mahmud., *Fiqhul Waqi'*, Jakarta : Pustaka At-Tazkia 2006
- Hamid, Ali Hasan Abdul, *Salafiyah Bukan Organisasi*, Makalah Disampaikan Pada Dauroh Medan Islam Ilmiah, Tanggal 11-12 Oktober 2009
- Hatta, Ahmad., *Tafsir Quran Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009
- Ilahi, Fadhl., *Mendidik Generasi Idaman*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir., *Mulia dengan Manhaj Salaf* , Bogor : Pustaka At-taqwa, 2008
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Prinsip Dasar Islam* , Bogor : Pustaka At-Taqwa, 2006
- Karim, Abdul, *Sejarah pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta; Pustaka Book Publisher.tt
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1980
- Lund, Aron, *Syaria's Salafi Insurgents: The Risk Of The Syrian Islamic Front*. Ed. # 17 Swedia: UI Occasional Papers Publish by The Swedish Institute Of International Affairs. March 2013.
- Marbun, B.N., *Kamus Politik* , Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002
- Matondang, Husnel Anwar, *Cuplikan Sejarah Salafi Di Indonesia (Suatu Upaya Penelusuran Awal Dari Arab Menuju Deli H.13, Makalah*, Medan : Muzakarah Ilmiah Komisi Fatwa MUI,Sumut, Tanggal 26 Mei 2013
- Maunah, Binti, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet I. Yogyakarta: Teras, 2011
- MPP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Edisi Gabungan Falsafah Dasar Perjuangan Dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera Cet.I* h.30, Jakarta
- Muallim, Mubarak B.M. *Biografi syaikh Al-Bani (Mujaddid dan Ahi Hadits Abad ini)*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Qardhawi, Yusuf., *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1991
- Rahmat, M.Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revitalisme Islam Timur Tengah di Indonesia* , Jakarta : PT. Erlangga, 2005

- Ramadhani, Abdul Malik bin Ahmad, *Pilar Utama Dakwah Salafiyyah* , Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004
- Rozak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* , Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1999
- Sari, Uni Kartika *Prespektif Gerakan Salafi terhadap Relasi Perempuan Dan Politik (Studi Kasus gerakan Salafi di Yogyakarta)*, Yogyakarta: Univ, Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.
- Syadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara h.78*, Jakarta : Gemaa Insani Press, 1998
- Syariati Ali, *Islam: Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung, Mizan, 1995.
- Syar i'ati, Cf. Ali, *Ideologi kaum intelektual, Suatu wawasan Islam, disunting oleh Syafiq Basri dan Haidar Baqir* , Bandung : Mizan, 1990
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005
- Ulum, Arif Fathul, *Demonstrasi dalam pandangan Islam*, Surabaya: Pustaka An-nabawi, 2008
- Ustaimin, Muhammad bin Shalih. *"Tuntunan Ulama Salaf dalam Menuntut Ilmu Syar'i"* Penj. Abu Abdillah. Pekalongan: Pustaka Sumayyah, 2006

